

**NILAI KARAKTER MUSIK LOKANANTA
NAGARA MALAYA KERAJAAN SRIWIJAYA**

DISERTASI

**”Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Doktor
Program Studi Doktor Pendidikan”**



**HASYIMKAN
NPM 2033031008**

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hasyimkan

NPM : 2033031008

Program Studi : S3 Doktor Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul “Nilai Karakter Musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Hasyimkan
NPM 2033031008

**NILAI KARAKTER MUSIK LOKANANTA
NAGARA MALAYA KERAJAAN SRIWIJAYA**

DISERTASI

**Oleh:
HASYIMKAN
NPM 2033031008**

Komisi
Pembimbing

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Promotor

Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP 19640914198712 2 001



9 Juni 2026

Co-promotor I

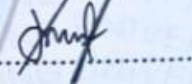
Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.
NIP 197506242002121003



9 Juni 2026

Co-promotor II

Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.
NIP 198710122014041002



9 Juni 2026

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal 01 Juni 2026

Koordinator Program Studi Doktor Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,

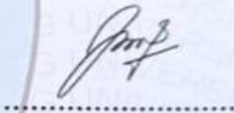
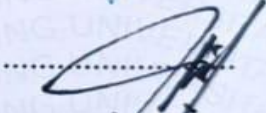
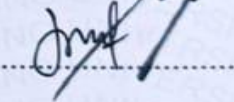


Prof. Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D.
NIP. 19670521 200012 1 001

**NILAI KARAKTER MUSIK LOKANANTA
NAGARA MALAYA KERAJAAN SRIWIJAYA**

DISERTASI

**Oleh:
HASYIMKAN
NPM 2033031008**

Jabatan	Nama	Tim Penguji Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. NIP. 197003181994032002		9 Juni 2026
Sekretaris	Prof. Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D. NIP. 196705212000121001		9 Juni 2026
Anggota	Prof. Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd. NIP. 196507141991012002		9 Juni 2026
	Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd NIP. 19640914198712 2 001		9 Juni 2026
	Dr. I Wayan Mustika, M.Hum NIP. 197506242002121003		9 Juni 2026
	Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd. NIP. 198710122014041002		9 Juni 2026

Telah dipertahankan di depan penguji pada Ujian Tertutup
Dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 09 Juni 2026


Dekan FKIP UNILA

Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

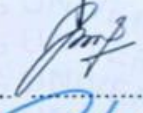
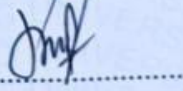
Koordinator Program Studi Doktor Pendidikan


Prof. Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D.
NIP. 196705212000121001

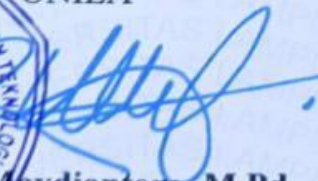
**NILAI KARAKTER MUSIK LOKANANTA
NAGARA MALAYA KERAJAAN SRIWIJAYA**

DISERTASI

**Oleh:
HASYIMKAN
NPM 2033031008**

Jabatan	Nama	Tanda Tangan Tim Penguji	Tanggal
Ketua Penguji	Prof. Dr. Ayi Ahadiat, S.E., MBA NIP. 19650307.199103.1.001		15 Juni 2026
Sekretaris	Dr. Rabiyyatul Adawiyah Siregar., M.Pd NIP. 198604102024062001		15 Juni 2026
Anggota	Prof. Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd. NIP. 196507141991012002		15 Juni 2026
	Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. NIP. 198705042014041001		15 Juni 2026
	Prof. Hasan Hariri, S.Pd., MBA, Ph.D. NIP. 196705212000121001		15 Juni 2026
	Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd NIP. 19640914198712 2 001		15 Juni 2026
	Dr. I Wayan Mustika, M.Hum NIP. 197506242002121003		15 Juni 2026
	Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd. NIP. 198710122014041002		15 Juni 2026

Telah dipertahankan di depan penguji pada Ujian Terbuka
Dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 15 Juni 2026

 Dekan FKIP UNILA

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

 Direktur Pascasarjana Unila

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si
NIP. 196403261989021001

RIWAYAT HIDUP



Hasyimkan lahir di Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada 13 Februari 1971. Peneliti merupakan anak ke empat dari sembilan bersaudara, pasangan M. Salik dan Namsubah

Penulis menyelesaikan pendidikan formal :

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri Sumberejo Lampung Selatan tahun 1978-1984.
2. Madrasah Tsanawiyah Al Khairiyah Talang Padang Tanggamus tahun 1985-1988.
3. Pendidikan Guru Agama Negeri Tanjung Karang Bandar Lampung tahun 1988-1991.
4. Jurusan Musik FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1995-2000
5. Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu Antar Bidang, Fakultas Multi Disiplin Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2008-2011

Pada tahun 2020 sampai sekarang penulis melanjutkan jenjang pendidikan Program Studi S3 Doktor Pendidikan Universitas Lampung.

MOTO

Jadilah Seperti Nabi Muhammad Saw
Yang Dilahirkan Ke Muka Bumi Sebagai Rahmatallilalamin

Jangan Takut Menjadi Berbeda, Dunia Ini Terlalu Penuh Dengan Salinan,
Dan Yang Asli Selalu Lebih Berharga.
(Luciano De Cresconzo, Italia. 18 Agustus 1928 – 18 Juli 2019)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim.

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT serta Rasulullah Muhammad SAW yang memberi cahaya cinta penerang dunia.

Dan ucapan terima kasih pada
Kedua orang tuaku,
M. Salik dan Namsubah
Kedua Mertuaku,
M. Syahri Jupri Dan Warmega

Istri tercinta:
Yenni Purnamasari

Anak-anakku tersayang:
Arwina Indira Purnama
Alfarabi Rahmawan
Annisa Sinar Alam

Kakak dan adik kandung:
Awaliyah
Saridayah
Yusroni
Nurlani
Abdul Rahman
Muhammad Sakban
Maria Ulfa
Siti Syariah

Adik ipar:
Mediyanto
Topan Kurniawan

Ucapan terima kasih kepada semua keluargaku yang senantiasa menjadi penyemangat dan menemani di setiap hariku.

Hasyimkan. 2026. “*Nilai Karakter Musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya*”. Disertasi. Promotor: Herpratiwi. Kopromotor I: I Wayan Mustika. Kopromotor II: Riyan Hidayatullah. Program Studi Doktor Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

ABSTRAK

Musik Lokananta dalam konteks Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya merupakan warisan budaya yang kompleks dan multidimensional, namun kajian empiris mengenai konsep, struktur, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur tersebut. Celah penelitian muncul karena studi terdahulu lebih banyak menekankan aspek estetika atau sejarah, tanpa menelaah secara holistik peran musik sebagai sistem budaya yang mengintegrasikan kosmologi, simbolisme, praktik sosial, dan nilai edukatif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, struktur, fungsi, serta nilai-nilai spiritual, moral, sosial, kepemimpinan, ekologis, dan pedagogis yang terkandung dalam musik Lokananta, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui praktik musikal, ritual adat, simbol artefaktual, ruang sakral, dan pengalaman kolektif masyarakat. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi musik dan etnopedagogi, mencakup studi literatur, analisis historis, observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan seniman, tokoh adat, budayawan, dan komunitas lokal, serta interpretasi simbol, fungsi, dan makna musik dalam kehidupan masyarakat Malaya Sriwijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik Lokananta hadir sebagai sistem kosmo-akustik yang menghubungkan manusia, alam, leluhur, dan Yang Transenden; struktur musik terdiri dari pola bunyi, ritme, pengulangan, urutan ritual, dan sistem simbolik; fungsi musik mencakup dimensi ritual, spiritual, sosial, politik-adat, pedagogis, ekologis, emosional, dan penguatan identitas budaya; nilai-nilai yang terkandung diinternalisasi melalui pengalaman fisik, emosional, spiritual, serta keterlibatan sosial kolektif. Penelitian menegaskan bahwa Lokananta berfungsi sebagai sistem pendidikan budaya yang membentuk manusia beradab, selaras dengan adat, masyarakat, alam, dan Tuhan. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan sistemik nilai-nilai musik sebagai sumber epistemologis pendidikan karakter berbasis kearifan budaya Nusantara, menekankan pentingnya pelestarian musik tradisional sebagai medium transmisi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas budaya. Keterbatasan penelitian terkait cakupan geografis dan subjek menuntut studi lanjutan di wilayah lain untuk memperluas generalisasi temuan.

Kata kunci: *Karakter; Musik; Lokananta; Malaya; Sriwijaya*

Hasyimkan. 2026. "*The Values of Lokananta Music in Nagara Malaya of the Sriwijaya Kingdom*". Dissertation. Promoter: Herpratiwi. Co-promoter I: I Wayan Mustika. Co-promoter II: Riyan Hidayatullah. Doctoral Program in Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung.

ABSTRACT

Lokananta music in the context of the Malayan Srivijaya Kingdom is a complex and multidimensional cultural heritage, but empirical studies on its draft, structure, function, and values are still limited, so this study is important to fill the gap in the literature. The research gap arises because previous studies have emphasized more aesthetic or historical aspects, without holistically examining the role of music as a cultural system that integrates cosmology, symbolism, social practices, and educational values of society. This study aims to identify the concepts, structure, function, and spiritual monotheistic, moral, social, leadership, ecological, and pedagogical values contained in Lokananta music, and understand how these values are internalized through musical practices, traditional rituals, artifactual symbols, sacred spaces, and collective experiences of society. The methodology used is qualitative with a musical anthropology and ethnopedagogy approach, including literature studies, historical analysis, participatory observation, in-depth interviews with artists, traditional figures, cultural figures, and local communities, as well as interpretation of symbols, functions, and meanings of music in the life of Malayan Srivijaya society. The research findings show that Lokananta music exists as a cosmo-acoustic system connecting humans, nature, ancestors, and the Transcendent. The musical structure consists of sound patterns, rhythms, frequencies, ritual sequences, and symbolic systems. The functions of music encompass ritual, spiritual, social, political-customary, pedagogical, ecological, emotional, and cultural identity-strengthening dimensions. The values contained are internalized through physical, emotional, and spiritual experiences, as well as collective social engagement. The research confirms that Lokananta functions as a cultural education system that shapes civilized humans, in harmony with tradition, society, nature, and God. The research's novelty lies in the systemic mapping of musical values as an epistemological source of character education based on the wisdom of Indonesian culture, emphasizing the importance of preserving traditional music as a medium for transmitting values, character formation, and strengthening cultural identity. Research limitations related to geographic scope and subject matter require further study in other regions to broaden the generalizability of the findings.

Keywords: Lokananta Character; Music; Lokananta; Malaya; Srivijaya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat serta hidayahNya penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul: “Nilai Karakter Musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya”. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Pascasarjana S3 Doktor Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini telah melibatkan banyak pihak yang tentunya sepenuh hati meluangkan waktu dengan ikhlas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Prof. Hasan Hariri, S.Pd. MBA.,Ph.D selaku Kaprodi S3 Doktor Pendidikan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik serta sebagai Penguji.
4. Prof. Dr Herpratiwi, M.Pd. selaku Promotor yang selalu membimbing agar disertasi berjalan dengan baik.
5. Dr. I Wayan Mustika, M.Hum. selaku Co Promotor 1 yang selalu memberikan dorongan dan masukan dalam penulisan disertasi.
6. Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd. selaku Co Promotor 2 yang selalu membimbing dalam penulisan dengan memberikan masukan yang sangat berarti.
7. Prof. Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd selaku penguji eksternal yang juga telah memberikan masukan dan saran demi terselesaikannya disertasi ini.
8. Seluruh Dosen S3 Doktor Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
9. Seluruh Dosen S.I Program Studi Pendidikan Musik FKIP Unila yang mensupport perkuliahan.
10. Seluruh staf administrasi Doktor Pendidikan dan Prodi Pendidikan Musik FKIP Unila yang telah membantu secara administrasi.
11. Teman-teman seperjuangan S3 Doktor Pendidikan angkatan 2020 yang namanya selalu terukir dalam hati dan ingatan terimakasih atas bantuan, dukungan, nasihat, motivasi, memberikanku semangat, dan doanya selama ini.
12. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik FKIP Unila tempat mengabdikan dan berbagi ilmu yang bermanfaat.
13. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TERBUKA.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Pendidikan Berbasis Budaya dan Karakter	10
B. Musik Tradisional sebagai Sistem Budaya	22
C. Konsep Lokananta dalam Perspektif Budaya dan Kosmologi	28
D. Nagara Malaya dan Kerajaan Sriwijaya sebagai Latar Historis Budaya Musik Lokananta	38
E. Antropologi Musik sebagai Kerangka Analisis	48
F. Integrasi Musik Tradisional dalam Sistem Pendidikan Indonesia	62
G. Kerangka Konseptual Penelitian	75
BAB III METODE PENELITIAN.....	78
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	78
B. Bentuk Penelitian	79
C. Strategi Penelitian	81
D. Lokasi dan Subjek Penelitian	82
E. Data dan Sumber Data.....	87
F. Teknik Pengumpulan Data	89
G. Teknik Analisis Data	93
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	103
A. Gambaran Umum Lokasi dan Budaya Penelitian.....	103
B. Konsep Musik Lokananta.....	128
C. Struktur Musik Lokananta.....	169

D.	Fungsi Musik Lokananta.....	192
E.	Nilai-Nilai dalam Musik Lokananta.....	201
F.	Temuan Penelitian.....	224
G.	Pembahasan.....	251
H.	Kebaruan, Dampak dan Teori Baru Penelitian.....	291
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....		294
A.	Simpulan.....	294
B.	Implikasi.....	297
C.	Saran.....	300
D.	Rekomendasi.....	301
DAFTAR PUSTAKA.....		303
LAMPIRAN.....		313

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Strategi Triangulasi Data	82
Tabel 2. Kategori Subjek Penelitian.....	86
Tabel 3. Jenis Data Penelitian	88
Tabel 4. Sumber data penelitian.....	88
Tabel 5. Karakteristik Wilayah Administratif Desa Kec. Pagar Gunung.....	105
Tabel 6. Kompleksitas Arkeologis dan Makna Simbolik Situs Baturaja.....	113
Tabel 7. Bentuk Musik Lokananta.....	169
Tabel 8. Matriks Stratifikasi Sosial dan Tata Bunyi Lokananta.....	184
Tabel 9. Fungsi Musik Lokananta.....	200
Tabel 10. Temuan Nilai Spiritual Musik Lokananta.....	256
Tabel 11. Temuan Nilai Sosial-Kultural Musik Lokananta.....	258
Tabel 12. Temuan Nilai Pedagogis dan Karakter Musik Lokananta.....	260

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian	77
Gambar 2. kiri, Lokasi Gunung Padang	107
Gambar 3. Kanan nampak depan Batu Betabuh Puyang Laya, Kiri: nampak belakang menggunkan parasut Desa Mulak Ulu Lahat.....	130
Gambar 4. Angsa Dua, makhluk pertama di Pagar Gunung Lahat,	132
Gambar 5. Relief Puyang Laya dan Maya di Gunung Batu.....	134
Gambar 6. Kerangka Manusia di Gua Harimau	135
Gambar 7. Seni Cadas relief Matahari sebagai Lambang Raja.....	135
Gambar 8. Simbol X pada batu sebagai tanda peradaban Laya	137
Gambar 9. Guci Laya berelief Cancer (Foto: Hasyimkan, 2025)	139
Gambar 10. Persembahyangan Laya di ketinggian 1000 Mdpl	142
Gambar 11. Relief telapak dua kaki puyang Laya	143
Gambar 12. Gua Laya di Kedaton Pagar Gunung.....	145
Gambar 13. Gong Batu (Kiri), Canang Batu (Kanan)	150
Gambar 14. Gong Batu yang ada di Mesir ini mirip.....	150
Gambar 15. Cagak berelief naga atau tiang gong naga.....	153
Gambar 16. Gong di Pagar Gunung Lahat Sumatera Selatan	156
Gambar 17. Gong di Desa Sri Menanti, Tanjung Raja, Lampung Utara	158
Gambar 18. Canang Naga milik Arinam bin Zakaria, trah Ratu Maya	159
Gambar 19. Gua Laya di Kedaton Pagar Gunung, Lahat, Sumatera Selatan.....	166
Gambar 20. Simbol Lamada Rumah Bahi dan Gua Laya Kedaton.	174
Gambar 21. Struktur Ruang Musik Lokananta	176
Gambar 22. Struktur Kosmologi	180
Gambar 23. Struktur Simbol Musik Lokananta	188
Gambar 24. Fungsi Musik Lokananta	193
Gambar 25. Sanggar Berzikir Bukit Barisan Pagar Gunung.....	199
Gambar 26. Model Konstruksi Nilai Filosofis	201
Gambar 27. Pemetaan Tematik Etnopedagogi Musik Lokananta.....	205
Gambar 28. Model Teoretis Etnopedagogi	206
Gambar 29. Model Konseptual Musik Lokananta:	211
Gambar 30. Kerangka Model Internalisasi Diferensial.....	291

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	313
Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian	314
Lampiran 3. Surat Pernyataan Narasumber	315
Lampiran 4. Data Wawancara Mendalam dan Terintegrasi.....	316
Lampiran 5. Daftar Narasumber	324
Lampiran 6. Notasi Lagu Lokananta.....	326
Lampiran 7. Dokumentasi.....	327

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan penguatan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal, khususnya musik tradisional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan sistem pendidikan dan peran ideal pendidikan dalam menjaga serta mewariskan nilai-nilai budaya bangsa. Musik yang dulu pada zaman Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya hingga saat ini menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi denyut kehidupan masyarakat, dari upacara adat hingga hiburan sehari-hari, kini mulai terpinggirkan (Mukti et al., 2024). Generasi muda sering terbawa arus tren modern, sehingga semakin jarang memahami atau merasakan makna mendalam di balik setiap nada dan irama budaya asli.

Fenomena rendahnya apresiasi generasi muda terhadap musik tradisional tercermin dari rendahnya minat pelajar terhadap mata pelajaran seni budaya, minimnya pengenalan terhadap alat musik tradisional seperti gamelan, talempong, atau saluang, serta jaranganya praktik musikal lokal di lingkungan sekolah formal (Hakim et al., 2025; Prasukma, 2023). Akibatnya, pengalaman dan pemahaman generasi muda terhadap kekayaan budaya musik daerah semakin terbatas (Fibiona et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang musik tradisional dalam pendidikan formal masih belum optimal, baik sebagai materi pembelajaran maupun sebagai media pembentukan apresiasi budaya.

Keterbatasan ruang tersebut tidak hanya berdampak pada kurangnya pengetahuan siswa mengenai bentuk, instrumen, dan praktik musik tradisional, tetapi juga berpengaruh terhadap proses pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Musik tradisional tidak semata-mata hadir sebagai ekspresi estetis, melainkan juga sebagai media penyampai nilai sosial, moral, spiritual, dan historis masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, ketika generasi muda semakin jarang berinteraksi dengan musik tradisional, mereka

tidak hanya kehilangan pengalaman musikal, tetapi juga berpotensi menjauh dari nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui praktik budaya tersebut.

Pada konteks Indonesia, karya-karya musik tradisional, termasuk musik *Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya* menyimpan pelajaran hidup yang kaya, seperti harmoni sosial, toleransi antarsuku, spiritualitas, kepemimpinan moral, dan semangat kebangsaan yang menjadi bagian penting dari identitas bangsa (Hasyimkan et al., 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat (Jufri et al., 2024). Oleh karena itu, menjauhnya generasi muda dari musik tradisional dapat mempersempit ruang pewarisan nilai sosial dan moral yang selama ini hidup dalam kebudayaan lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya kreatif dan inovatif dari sekolah maupun masyarakat agar generasi muda tidak hanya mengenal musik tradisional Indonesia, tetapi juga mampu mencintai, mengapresiasi, dan melestarikannya sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Fenomena dominasi budaya populer global ini tidak hanya membentuk preferensi musik generasi muda, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terhadap pelestarian warisan budaya (Drygas, 2015). Arus musik K-pop, EDM, hip-hop, dan pop Barat mendominasi ruang digital anak muda (Kim, 2025), sementara musik tradisional perlahan tersisih dari ruang sosial dan institusional termasuk sekolah (Faure-Carvallo et al., 2022). Kondisi ini menimbulkan persepsi keliru bahwa musik modern identik dengan kemajuan, sedangkan musik tradisional dianggap stagnan dan tidak relevan, sehingga muncullah *cultural disconnection* antara generasi muda dan warisan budaya leluhurnya.

Untuk menghadapi pergeseran ini, pelestarian musik tradisional menjadi sangat penting karena musik tradisional semakin terpinggirkan dari pendidikan formal dan masyarakat. Generasi muda kurang mengenal dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga potensi pembentukan karakter, identitas budaya, dan kesadaran sosial menjadi terbatas (Li, 2024; Цый, 2024). Salah satu strategi yang efektif adalah mengintegrasikan musik tradisional ke dalam pendidikan formal melalui kurikulum sekolah,

ekstrakurikuler, maupun program pengembangan karakter (Raharjo et al., 2025; Firdaus et al., 2024). Selain itu, pendidikan informal melalui komunitas, festival budaya, dan platform digital dapat memperluas jangkauan generasi muda, sehingga mereka lebih dekat dan akrab dengan budaya lokal (Christina et al., 2025). Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, generasi muda tidak hanya mengetahui musik tradisional, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu meneruskan warisan budaya dengan rasa bangga dan tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam kaitannya dengan pelestarian budaya dan pewarisan nilai-nilai sosial masyarakat.

Pada berbagai daerah di Indonesia, musik tradisional tidak sekadar hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur yang disampaikan melalui simbol (Gulo et al., 2023), syair, struktur musikal, hingga konteks penggunaannya. Setiap jenis musik tradisional memiliki fungsi khusus yang mencerminkan budaya dan kearifan lokal (Budiman, 2024; Setiadi et al., 2023). Musik tradisional di berbagai daerah Indonesia mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang disampaikan melalui simbol, syair, struktur musikal, serta konteks penggunaannya dalam kehidupan masyarakat (Tinambunan, 2022; Simarmata & Pradoko, 2020; Rustan, 2018; Ismail & Abdul Rahman, 2018; Setiawan, 2024; Spiller, 2004; Putri, 2025). Dengan begitu, musik tradisional menjadi medium yang sarat makna, melampaui fungsi estetika semata.

Selain itu, musik tradisional berfungsi sebagai *cultural memory carrier*, yaitu sarana penyimpanan nilai-nilai pendidikan karakter yang diwariskan lintas generasi (Huynh, 2023). Melalui praktik musik, masyarakat belajar menghargai sejarah, menghormati leluhur, dan memahami aturan sosial yang membentuk identitas budaya (Kapoyos et al., 2022), kondisi ini secara langsung mendukung penguatan sistem pendidikan Indonesia melalui pembentukan karakter dan identitas budaya generasi muda. Anak-anak dan generasi muda tidak hanya mengenal alat musik atau melodi, tetapi juga meresapi pesan moral, etika, dan filosofi hidup yang terkandung di dalamnya.

Pelestarian musik tradisional menjadi sangat penting, karena melalui musik inilah nilai-nilai luhur budaya tetap hidup, tersampaikan, dan terus membimbing perilaku serta sikap generasi penerus.

Akan tetapi, fungsi-fungsi edukatif dalam pengajaran seni budaya semakin terabaikan dalam sistem pendidikan formal (Jeon et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi musik tradisional sebagai media pendidikan karakter dan praktik pembelajaran seni budaya di sekolah. Selain itu, banyak guru seni budaya yang belum memiliki kompetensi memadai dalam memainkan alat musik tradisional atau mengajarkan tarian dan kesenian lokal secara praktik (Beaudry et al., 2024). Kondisi ini diperparah dengan minimnya bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, sehingga materi pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan tidak menyentuh pengalaman nyata peserta didik. Akibatnya, sekolah-sekolah kesulitan menyediakan akses bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan komunitas seni tradisi di sekitar mereka. Ruang belajar seni budaya menjadi sangat terbatas pada teori, sehingga peserta didik kehilangan kesempatan untuk memahami nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung, seperti menonton pertunjukan, berlatih bersama seniman lokal, atau terlibat dalam kegiatan tradisi. Hal ini menyebabkan jarak antara generasi muda dengan warisan budaya semakin melebar, dan potensi pembentukan karakter, kreativitas, serta identitas lokal melalui seni budaya menjadi tidak maksimal.

Pada konteks pendidikan nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa salah satu fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan jati diri yang berakar pada budaya bangsa. Pendidikan harus mampu membentuk manusia utuh yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial yang dianut masyarakat. Oleh karena itu,

pembelajaran karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, karena budaya menyediakan kerangka nilai yang konkret dan hidup dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki peran strategis karena nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, disiplin, dan nasionalisme dapat ditanamkan secara lebih kontekstual dan efektif. Salah satu media yang potensial adalah musik tradisional, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sarana pembelajaran karakter secara konkret.

Melalui proses memainkan alat musik tradisional, menyanyikan lagu daerah, atau memahami makna di balik syair-syairnya, peserta didik dapat belajar menghargai kerja sama, menumbuhkan kesabaran dan disiplin, serta mengembangkan rasa cinta tanah air. Semua proses ini secara langsung mendukung penguatan sistem pendidikan Indonesia melalui pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan peningkatan kesadaran sosial generasi muda (Suhirno & Rizqi, 2024; Hebert & Kertz-Welzel, 2016). Mulyanto et al., (2020) mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang melekat dalam perilaku sehari-hari, sambil menjaga keberlanjutan warisan budaya bangsa.

Lebih lanjut, Hasyimkan et al., (2025), menyatakan bahwa warisan musik Nusantara seperti Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya yang terdapat di Gunung Batu/Gunung Rarat pada bagian Gunung Padang Palembang Ulu Pagar Gunung Lahat Sumatera Selatan menawarkan peluang unik untuk menanamkan nilai karakter yang mendalam. Ketiga tradisi ini mencerminkan lapisan nilai budaya yang berbeda namun saling melengkapi: Lokananta menekankan dimensi spiritual dan simbolik, Nagara Malaya menonjolkan nilai sosial dan multikultural, sementara Kerajaan Sriwijaya mengandung nilai historis dan kepemimpinan. Filosofi Lokananta misalnya, mengajarkan bahwa alam semesta memiliki “musik kosmik” yang dapat dirasakan oleh manusia yang bersih batin, sehingga menumbuhkan keselarasan, kerendahan hati, dan kepemimpinan moral (Saika et al., 2024; Sapparso et al., 2021; House, 2013). Sementara itu, gamolan yang menjadi simbol toleransi, dialog budaya, dan

harmoni dalam keberagaman (Kornhauser & Skinner, 2021; Kurniawan, 2019) serta alat musik lainnya merupakan perkembangan selanjutnya dari musik Lokananta.

Di sisi lain, Kerajaan Sriwijaya, yang berakar pada tradisi agraris dan maritim kerajaan Nusantara, menekankan kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berwibawa, sekaligus menumbuhkan kebanggaan identitas kolektif (Hartatiana et al., 2023; Rawani et al., 2023). Ketiga tradisi musik tersebut memiliki potensi sebagai sumber nilai spiritual, moral, sosial, dan kepemimpinan dalam konteks pendidikan.

Penelitian tentang musik tradisional Indonesia selama ini banyak menekankan aspek estetika, sejarah, dan fungsi sosial budaya secara umum. Musik tradisional dikenal memiliki peran sebagai medium pendidikan nilai, yang menyimpan kearifan lokal, norma sosial, dan pesan moral bagi masyarakat (Zahra et al., 2025; Cipta et al., 2020). Musik tradisional juga telah dikaji sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan media pewarisan nilai-nilai spiritual (Inawat, 2014; Jiayang Li & Su, 2024). Namun, kajian empiris yang secara khusus meneliti musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya masih sangat terbatas. Lokananta, sebagai musik tradisional yang menekankan nilai spiritual dan simbolik, memiliki potensi untuk membentuk keselarasan moral dan kepemimpinan etis; Nagara Malaya, lahir dari satu peradaban agraris kemudian berkembang menjadi peradaban pesisir, mencerminkan nilai toleransi, dialog budaya, dan harmoni sosial; sementara Kerajaan Sriwijaya yang merupakan sistem pemerintahan dari Nagara Malaya menekankan kepemimpinan, identitas kolektif, dan kesadaran historis masyarakat agraris dan maritim Nusantara (Hartatiana et al., 2023). Walaupun ketiga tradisi ini kaya nilai, belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pendidikan Indonesia melalui pendekatan antropologi dan etnopedagogi.

Dari perspektif antropologi, musik tradisional tidak hanya sekadar hiburan atau seni visual, tetapi merupakan representasi kompleks dari struktur sosial, praktik ritual dan filosofi hidup masyarakat. Kajian antropologis

memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, makna simbolik, dan interaksi budaya di balik setiap pertunjukan musik. Sementara itu, perspektif etnopedagogi menekankan musik tradisional sebagai media pembelajaran lokal, di mana nilai karakter dan moral dapat dipahami dan dipraktikkan oleh generasi muda secara langsung, bukan hanya secara teoritis.

Selain itu, meskipun berbagai strategi pelestarian musik tradisional melalui kurikulum, ekstrakurikuler, dan platform digital telah dikembangkan (Jiang, 2025; He et al., 2025; Shan & Kamarudin, 2024), penelitian empiris tentang efektivitas metode ini dalam meningkatkan apresiasi budaya, membentuk karakter, dan menumbuhkan kesadaran identitas kolektif peserta didik masih jarang ditemukan. Banyak penelitian terdahulu bersifat deskriptif atau normatif, sehingga belum memberikan bukti konkret tentang dampak nyata musik tradisional terhadap penguatan sistem pendidikan Indonesia.

Maka dari itu, Penelitian ini bertujuan menelaah nilai-nilai musik Lokananta dengan meneliti masyarakat lokal Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya, penguatan identitas budaya, dan peningkatan kesadaran sosial generasi muda dan masyarakat, melalui pendekatan antropologi dan etnopedagogi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan nilai musik Lokananta sebagai instrumen penguatan sistem pendidikan di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada penggalian nilai budaya, filosofis, dan pedagogis yang terkandung dalam musik Lokananta serta relevansinya bagi pembentukan karakter dan identitas generasi muda. Secara khusus, penelitian ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. Konsep dan Makna Musik Lokananta dengan kajian terhadap struktur, fungsi, dan makna musik Lokananta serta keterkaitannya dengan kebudayaan dalam konteks Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya.
2. Nilai karakter yang terkandung dalam musik Lokananta dalam konsep Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya yang diwariskannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tentang peran musik Lokananta dalam konteks Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep, struktur, dan fungsi musik Lokananta dalam konteks budaya pada Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya?
2. Bagaimana nilai karakter yang terkandung dalam musik Lokananta pada Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami musik Lokananta sebagai bagian dari budaya Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya, baik dari aspek musikal maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep, struktur, dan fungsi musik Lokananta dalam konteks budaya pada Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya.
2. Menganalisis nilai karakter yang terkandung dalam musik Lokananta pada Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi berbagai pihak terkait.

1. Manfaat Teoretis Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Mengembangkan khazanah keilmuan yang memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang antropologi pendidikan dan etnopedagogi, melalui integrasi musik tradisional sebagai media pembelajaran nilai.
 - b. Referensi penelitian lanjutan agar menjadi landasan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji keterkaitan antara 9 warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) dengan penguatan sistem pendidikan nasional.

- c. Pengayaan literatur mengenai nilai-nilai spesifik dalam tradisi musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya yang selama ini masih terbatas pada kajian estetika murni.
2. Manfaat Praktis Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:
- a. Sebagai bahan masukan untuk menyusun materi ajar seni budaya yang lebih kontekstual dan berbasis kearifan lokal, sehingga guru dapat mengintegrasikan nilai karakter secara lebih aplikatif dalam kegiatan belajar mengajar maupun ekstrakurikuler bagi praktisi pendidikan.
 - b. Agar menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya melalui kurikulum muatan lokal, guna memperkuat identitas daerah dan nasional.
 - c. Meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga eksistensi musik tradisional sebagai wadah memori budaya (cultural memory carrier) dan identitas sosial yang relevan dengan kehidupan modern masyarakat dan komunitas seni.
 - d. Membuka wawasan dan menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya bangsa, sehingga proses internalisasi nilai-nilai luhur seperti harmoni, toleransi, dan kepemimpinan dapat terbentuk secara alami bagi peserta didik

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Berbasis Budaya dan Karakter

Pendidikan berbasis budaya dan karakter berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses kebudayaan yang berfungsi membentuk manusia sesuai dengan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakatnya. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut pembentukan orientasi moral, etika sosial, dan identitas kultural individu. Sejak pemikiran klasik hingga teori pendidikan modern, pendidikan dipahami sebagai sarana utama pewarisan nilai-nilai kolektif yang menjamin keberlanjutan suatu masyarakat (Dewey, 1986) (Durkheim, 2023). Dalam kerangka ini, pendidikan selalu beroperasi dalam konteks budaya tertentu dan tidak pernah bersifat netral nilai.

Pendidikan berbasis budaya menolak pandangan positivistik yang memisahkan pendidikan dari konteks sosial dan budaya. Setiap praktik pendidikan mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga relasi pedagogis merupakan ekspresi dari nilai-nilai budaya yang dominan (Apple & Apple, 2004). Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya secara sadar menempatkan kebudayaan lokal sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis pendidikan. Kebudayaan tidak diposisikan sebagai objek kajian semata, melainkan sebagai sumber nilai, makna, dan orientasi moral yang membentuk keseluruhan proses pendidikan.

Pada perspektif antropologi interpretatif, kebudayaan dipahami sebagai sistem simbolik yang membentuk cara manusia memahami realitas dan mengarahkan tindakannya (Winter, 2013). Pendidikan, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai mekanisme utama transmisi dan internalisasi sistem simbolik tersebut. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang budaya, tetapi menginternalisasikan cara berpikir, cara merasakan, dan cara bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai budaya. Proses internalisasi inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter, karena karakter pada dasarnya

merupakan hasil dari internalisasi nilai yang berlangsung secara historis dan sosial.

Pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan berbasis budaya tidak dipahami sebagai pengajaran nilai-nilai moral yang bersifat abstrak dan universal semata. Berbagai pendekatan pendidikan karakter modern sering kali mereduksi karakter menjadi daftar kebajikan normatif seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tanpa menjelaskan konteks sosial dan budaya tempat nilai-nilai tersebut diproduksi dan dipraktikkan (Arthur, 2003); (Berkowitz, 2012). Pendidikan berbasis budaya mengkritik pendekatan semacam ini karena berpotensi menghasilkan pendidikan karakter yang bersifat verbalistik dan dangkal.

Pada perspektif budaya, karakter dipahami sebagai kualitas moral yang terbentuk melalui partisipasi individu dalam praktik sosial dan budaya masyarakatnya. Nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara langsung melalui instruksi moral, tetapi dipelajari melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan keteladanan. Individu belajar tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, melalui keterlibatan dalam adat istiadat, norma sosial, ritus, serta ekspresi kesenian yang hidup dalam komunitasnya (Diandra, 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses kultural yang berlangsung secara implisit maupun eksplisit dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berbasis budaya dan karakter juga memiliki dimensi kritis terhadap pendidikan modern yang terlepas dari konteks sosial-budaya. Pendidikan modern yang berorientasi pada standarisasi, efisiensi, dan capaian akademik sering kali mengabaikan dimensi moral dan identitas kultural peserta didik. Akibatnya, pendidikan cenderung menghasilkan individu yang cakap secara teknis tetapi rapuh secara etis dan sosial (Giroux, 2024). Pendidikan berbasis budaya berupaya mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, dengan menyeimbangkan pengembangan intelektual dan pembentukan karakter.

Pada konteks masyarakat non-Barat, pendidikan berbasis budaya dan karakter berkaitan erat dengan upaya dekolonisasi pendidikan. Sistem

pendidikan modern yang diwariskan melalui kolonialisme telah meminggirkan nilai-nilai dan pengetahuan lokal serta menggantikannya dengan sistem nilai Barat yang dianggap universal (Smith, 2021). Pendidikan berbasis budaya berperan dalam memulihkan otoritas nilai dan pengetahuan lokal, sehingga pembentukan karakter tidak lagi terlepas dari realitas sosial dan historis masyarakat setempat.

Lebih jauh, pendidikan berbasis budaya dan karakter tidak bersifat anti-modern atau anti-universal. Pendekatan ini tidak menolak nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial, tetapi menempatkannya dalam dialog kritis dengan nilai-nilai lokal. Karakter yang dibentuk melalui pendidikan berbasis budaya bersifat reflektif dan kontekstual, memungkinkan individu berpartisipasi dalam kehidupan global tanpa kehilangan akar identitas kulturalnya (Unesco, 2021).

Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya dan karakter dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan kebudayaan sebagai sumber utama pembentukan karakter manusia. Pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk orientasi moral, etika sosial, dan identitas kultural individu. Dalam kerangka inilah pendidikan berbasis budaya memiliki relevansi strategis dalam membangun manusia yang berkarakter, beridentitas, dan bertanggung jawab secara sosial di tengah dinamika perubahan zaman.

1. Konsep Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan berbasis budaya merupakan konsep pendidikan yang menempatkan kebudayaan sebagai fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam seluruh proses pendidikan. Ontologis, karena pendidikan berpijak pada pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk kultural; epistemologis, karena sumber dan cara memperoleh pengetahuan ditentukan oleh pengalaman budaya; serta aksiologis, karena tujuan pendidikan diarahkan pada pewarisan nilai dan orientasi moral yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya tidak memandang kebudayaan sebagai aksesori atau muatan lokal semata,

melainkan sebagai kerangka dasar yang membentuk makna, tujuan, dan praktik pendidikan itu sendiri (Winter, 2013; Geertz, 1973; Dewey, 1986).

Secara konseptual, pendidikan berbasis budaya berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan tidak bersifat netral dan universal, melainkan selalu terikat pada konteks sosial dan historis tertentu. Setiap masyarakat mengembangkan sistem pengetahuan, nilai, dan cara belajar yang sesuai dengan pengalaman hidup dan pandangan kosmologisnya. Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya mengakui pluralitas epistemologi dan menolak dominasi satu sistem pengetahuan tunggal yang mengklaim universalitas (Banks, 2015; Santos, 2016). Dalam konteks ini, pengetahuan lokal memiliki legitimasi yang setara dengan pengetahuan akademik formal.

Pada perspektif antropologi pendidikan, pendidikan berbasis budaya dipahami sebagai proses enkulturasi, yakni proses pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran formal maupun nonformal. Pendidikan tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi membentuk cara berpikir, cara merasakan, dan cara bertindak individu sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakatnya (Rogoff, 2003). Proses ini berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, partisipasi sosial, dan pengalaman simbolik yang berulang, sehingga pendidikan berbasis budaya bersifat inheren dengan pembentukan karakter.

Konsep pendidikan berbasis budaya juga lahir sebagai kritik terhadap pendidikan modern yang berorientasi pada rasionalitas instrumental, standarisasi, dan efisiensi. Pendidikan modern cenderung memisahkan pengetahuan dari konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga menghasilkan kesenjangan antara sekolah dan realitas sosial (Apple & Apple, 2004). Pendidikan berbasis budaya berupaya mengatasi problem ini dengan menjadikan budaya lokal sebagai konteks belajar yang bermakna, sehingga pembelajaran tidak terlepas dari pengalaman hidup peserta didik dan komunitasnya.

Pada konteks masyarakat pascakolonial, pendidikan berbasis budaya memiliki dimensi politis dan emansipatoris. Sistem pendidikan modern yang diwariskan melalui kolonialisme sering kali berfungsi sebagai alat reproduksi dominasi budaya dan pengetahuan Barat, sekaligus meminggirkan pengetahuan dan nilai lokal (Smith, 2021). Pendidikan berbasis budaya berperan sebagai strategi dekolonisasi pendidikan dengan mengembalikan otoritas pengetahuan kepada komunitas lokal dan mengakui kebudayaan sebagai sumber utama pembelajaran dan pembentukan manusia.

Secara pedagogis, pendidikan berbasis budaya menekankan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan partisipatoris. Peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan budaya dan sosialnya. Pendekatan ini sejalan dengan pedagogi kritis yang menekankan pentingnya kesadaran reflektif dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Freire, 2020; Giroux, 2024). Dalam kerangka ini, pendidikan menjadi ruang dialog antara tradisi dan perubahan.

Pendidikan berbasis budaya juga menempatkan nilai sebagai inti dari proses pendidikan. Nilai-nilai budaya seperti solidaritas, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap sesama, dan keseimbangan dengan alam tidak diajarkan secara abstrak, tetapi diinternalisasi melalui praktik budaya yang konkret. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan karakter, karena karakter dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai budaya yang telah terinternalisasi dalam diri individu (Diandra, 2021); (Arthur, 2003).

Dengan seluruh landasan tersebut, konsep pendidikan berbasis budaya dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang holistik dan transformatif. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga manusia yang berakar pada identitas budaya, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial. Konsep

ini menjadi pijakan teoretis yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan, khususnya dalam masyarakat yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang hidup.

2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Antropologi

Pada perspektif antropologi, pendidikan karakter dipahami sebagai bagian integral dari proses kebudayaan yang membentuk manusia sebagai makhluk sosial dan bermoral. Antropologi tidak melihat karakter sebagai atribut individual yang bersifat bawaan, melainkan sebagai hasil dari proses sosialisasi dan enkulturasi yang berlangsung dalam konteks budaya tertentu. Dengan demikian, karakter merupakan konstruksi sosial-budaya yang terbentuk melalui interaksi individu dengan sistem nilai, norma, dan simbol yang hidup dalam masyarakatnya (Durkheim, 2023; Mead, 2022).

Antropologi pendidikan menempatkan pendidikan sebagai mekanisme utama pewarisan nilai dan pembentukan kepribadian sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter tidak terbatas pada institusi sekolah formal, tetapi berlangsung dalam seluruh ruang kehidupan sosial, termasuk keluarga, komunitas, ritus, dan praktik budaya sehari-hari. Proses pembentukan karakter berlangsung secara implisit melalui pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi sosial, bukan semata melalui pengajaran nilai secara eksplisit (Spindler & Spindler, 2000). Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif antropologi bersifat holistik dan kontekstual.

Konsep karakter dalam antropologi berkaitan erat dengan gagasan tentang nilai dan norma budaya. Nilai merupakan prinsip abstrak tentang apa yang dianggap baik, benar, dan diinginkan, sedangkan norma merupakan aturan konkret yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Karakter terbentuk ketika nilai dan norma tersebut terinternalisasi secara mendalam dan menjadi disposisi etis yang membimbing tindakan individu (Kluckhohn et al., 1951). Dengan demikian, karakter bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi orientasi moral yang tertanam dalam diri individu.

Antropologi juga menekankan bahwa pembentukan karakter bersifat historis dan kontekstual. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai dan orientasi moral yang dibentuk oleh pengalaman sejarah, kondisi ekologis, dan pandangan kosmologisnya. Oleh karena itu, tidak ada satu model pendidikan karakter yang bersifat universal dan dapat diterapkan secara seragam pada semua masyarakat. Pendidikan karakter harus dipahami dalam relasinya dengan konteks budaya tempat nilai-nilai tersebut hidup dan dimaknai (Geertz, 1973).

Masyarakat tradisional, pendidikan karakter sering kali terintegrasi dalam praktik budaya seperti ritus peralihan, mitos, cerita rakyat, dan kesenian. Ritus peralihan, misalnya, berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mentransformasi status individu sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang diharapkan dari peran sosial baru yang disandangnya (Turner & Abrahams, 2017). Melalui keterlibatan dalam ritus dan praktik simbolik tersebut, individu tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual.

Perspektif antropologi juga mengkritik pendekatan pendidikan karakter modern yang cenderung bersifat normatif dan ahistoris. Pendidikan karakter yang direduksi menjadi daftar nilai universal berisiko mengabaikan keragaman budaya dan cara-cara lokal dalam memaknai moralitas (Berkowitz, 2012). Antropologi menegaskan bahwa moralitas selalu berakar pada tradisi dan praktik sosial tertentu, sehingga pendidikan karakter yang efektif harus berangkat dari pemahaman mendalam terhadap budaya lokal.

Konteks masyarakat pascakolonial, perspektif antropologi terhadap pendidikan karakter memiliki dimensi kritis dan emansipatoris. Sistem pendidikan modern yang diwariskan melalui kolonialisme sering kali memaksakan nilai-nilai moral Barat sebagai standar universal, sekaligus merendahkan nilai-nilai lokal (Smith, 2021). Pendidikan karakter berbasis antropologi berupaya mendekolonisasi pendidikan dengan mengakui legitimasi sistem nilai lokal dan menjadikannya dasar pembentukan

karakter. Pendidikan karakter dalam perspektif antropologi dipahami sebagai proses kultural yang kompleks, historis, dan kontekstual. Karakter terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang bermakna dan berkelanjutan harus berakar pada kebudayaan, karena di sanalah nilai-nilai moral diproduksi, dipraktikkan, dan diwariskan secara lintas generasi.

3. Budaya Lokal sebagai Sumber Nilai Karakter

Budaya lokal merupakan sistem nilai yang membentuk karakter masyarakat. Dalam konteks Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya, budaya lokal mengandung nilai karakter seperti religiusitas, moral, sosial, kepemimpinan. Untuk mengungkap nilai-nilai tersebut digunakan teori strukturalisme Ferdinand de Saussure, yang memandang kebudayaan sebagai sistem tanda yang tersusun secara struktural dan bermakna.

Menurut Saussure, setiap tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dalam budaya Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya dapat berupa simbol kerajaan, tradisi, ritual, sistem pemerintahan, serta seni dan musik lokal, sedangkan petandanya adalah makna nilai karakter yang dikandungnya. Konsep *langue* dan *parole* menunjukkan bahwa nilai karakter hadir sebagai sistem norma sekaligus praktik sosial. Melalui hubungan sintagmatik, paradigmatis, serta pendekatan sinkronik dan diakronik, budaya lokal Sriwijaya dapat dipahami sebagai sumber pembentukan karakter masyarakat dari masa kerajaan hingga masa kini.

Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri, 1991. 1) Epistemologi *bayâni* memiliki pengertian bahwa sumber ilmu berdasarkan dari teks-teks wahyu. 2) Epistemologi *burhani* sumber ilmu pengetahuan yang berbasis pada akal logika sebab akibat yang biasanya didukung oleh fakta-fakta di lapangan. 3) Epistemologi *Irfani* yang berbasis pada intuisi atau berbasis pada *feeling*, kata *irfani* sendiri memiliki asal suku kata yang sama dengan *al-ma'rifah* (pengetahuan). Dalam diskursus ilmu Tasawuf, *ma'rifah*

adalah puncak dari berbagai fase yang dialami oleh seorang sufi. Sebuah *maqom* dimana seorang sufi mendapatkan pengetahuan langsung dari Tuhannya, baik melalui jalan *kasyf* (terbuka hatinya) maupun ilham langsung yang berbisik ke dalam hatinya.

Budaya lokal merupakan sumber utama nilai-nilai karakter karena di dalamnya terkandung sistem makna, norma, dan orientasi moral yang dibangun melalui pengalaman historis suatu masyarakat. Budaya lokal tidak hanya merepresentasikan identitas kolektif, tetapi juga menyediakan kerangka etis yang mengatur cara individu bersikap, bertindak, dan berelasi dengan sesama serta dengan lingkungannya. Dalam perspektif antropologi, nilai-nilai tersebut tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan terwujud dalam praktik sosial, adat istiadat, bahasa, ritus, dan kesenian yang hidup dalam keseharian masyarakat (Diandra, 2021) (Geertz, 1973).

Nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, penghormatan terhadap sesama, dan keseimbangan dengan alam sering kali tertanam secara implisit dalam budaya lokal. Nilai-nilai ini tidak diajarkan melalui instruksi formal, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi dan enkulturasi yang berlangsung sejak usia dini. Individu belajar nilai melalui pengamatan, peniruan, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitasnya. Proses ini menjadikan nilai-nilai budaya lebih mudah terinternalisasi karena dialami sebagai bagian dari kehidupan nyata, bukan sebagai tuntutan normatif yang datang dari luar.

Pada banyak masyarakat tradisional, budaya lokal berfungsi sebagai sistem pendidikan moral yang bersifat holistik. Pendidikan karakter tidak dipisahkan dari kehidupan sosial, melainkan terintegrasi dalam struktur adat, pembagian peran sosial, dan mekanisme kontrol sosial. Norma adat, misalnya, tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga mengajarkan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Melalui kepatuhan terhadap adat, individu belajar tentang tanggung jawab sosial dan keterikatan pada nilai kolektif (Kluckhohn et al., 1951).

Budaya lokal juga memiliki dimensi simbolik yang kuat dalam pembentukan karakter. Mitos, cerita rakyat, dan simbol-simbol budaya berfungsi sebagai media pedagogis yang mentransmisikan nilai-nilai moral lintas generasi. Cerita tentang tokoh teladan, konflik moral, dan konsekuensi etis dari tindakan tertentu membantu individu memahami nilai secara naratif dan reflektif. Dalam perspektif ini, budaya lokal menyediakan “bahasa moral” yang memungkinkan masyarakat membicarakan dan menegosiasikan nilai-nilai karakter secara kolektif (Bruner, 1997).

Kesenian dan ritual dalam budaya lokal merupakan wahana penting pembentukan karakter karena melibatkan dimensi afektif, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Partisipasi dalam ritual dan kesenian tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga disiplin, penghormatan terhadap aturan kolektif, serta kesadaran akan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Melalui pengalaman *embodied* tersebut, nilai-nilai karakter dihayati secara mendalam dan menjadi bagian dari disposisi etis individu (Turner & Abrahams, 2017;.Merriam, 1987).

Pada konteks pendidikan modern, budaya lokal sering kali terpinggirkan atau direduksi menjadi muatan lokal yang bersifat administratif. Padahal, pengabaian terhadap budaya lokal berpotensi melemahkan proses pembentukan karakter karena pendidikan kehilangan sumber nilai yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Pendidikan karakter yang tidak berakar pada budaya lokal berisiko menjadi abstrak, normatif, dan sulit diinternalisasi (Banks, 2015).

Budaya lokal sebagai sumber nilai karakter juga memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Di tengah arus homogenisasi budaya dan nilai, budaya lokal menyediakan jangkar moral yang membantu individu mempertahankan identitas dan integritas etisnya. Nilai-nilai lokal tidak harus diposisikan sebagai antitesis terhadap nilai global, tetapi sebagai dasar dialog kritis yang memungkinkan individu

berpartisipasi dalam kehidupan global tanpa kehilangan akar budayanya (Appadurai, 1996).

Budaya lokal dapat dipahami sebagai sumber nilai karakter yang fundamental dan tak tergantikan. Pendidikan karakter yang berkelanjutan dan bermakna harus berangkat dari pemahaman mendalam terhadap budaya lokal sebagai sistem nilai yang hidup. Dalam kerangka pendidikan berbasis budaya, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai konteks pembelajaran, tetapi sebagai sumber utama pembentukan karakter manusia yang bermoral, beridentitas, dan bertanggung jawab secara sosial.

4. Kesenian dan Musik sebagai Media Pendidikan Karakter

Kesenian dan musik dalam perspektif antropologi dan pendidikan dipahami bukan semata sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai praktik budaya yang sarat dengan nilai, makna, dan orientasi moral. Dalam banyak masyarakat tradisional, kesenian dan musik berfungsi sebagai medium utama transmisi nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter individu. Melalui keterlibatan dalam praktik kesenian dan musik, individu tidak hanya belajar keterampilan artistik, tetapi juga menginternalisasi norma sosial, etika kolektif, dan pandangan hidup masyarakatnya (Merriam, 1987; Winter, 2013).

Kesenian dan Musik memiliki kekuatan pedagogis karena bekerja pada dimensi kognitif, psikomotor dan afektif secara simultan. Proses belajar melalui kesenian dan musik melibatkan tubuh, emosi, dan pikiran dalam satu kesatuan pengalaman. Pada konteks ini, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap aturan tidak diajarkan secara verbal, tetapi dialami secara langsung melalui praktik kolektif. Karakter terbentuk melalui pengalaman *embodied* yang berulang dan bermakna (Inawat, 2014)

Pada masyarakat tradisional, kesenian dan musik sering kali terintegrasi dengan sistem ritus dan kepercayaan. Kesenian dan musik tidak berdiri sendiri sebagai hiburan, melainkan menjadi bagian dari struktur kosmologis dan spiritual masyarakat. Partisipasi dalam kesenian

dan musik sakral mengajarkan individu tentang keteraturan kosmos, relasi manusia dengan alam dan leluhur, serta batas-batas etis dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kesenian dan musik berfungsi sebagai “teks budaya hidup” yang mentransmisikan nilai-nilai karakter secara simbolik dan spiritual (Turner & Abrahams, 2017; Becker, 2004)

Kesenian dan musik juga mengajarkan nilai kolektivitas dan solidaritas sosial. Dalam praktik kesenian dan musik tradisi, individu belajar menempatkan diri dalam struktur kelompok, mendengarkan yang lain, menyesuaikan peran, dan menjaga harmoni bersama. Proses ini membentuk karakter sosial yang menekankan kebersamaan di atas kepentingan individual. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab kolektif tumbuh secara alami melalui partisipasi dalam praktik musikal dan artistik bersama (Keller, 2010)

Dari perspektif pendidikan karakter, kesenian dan musik memiliki keunggulan dibandingkan pendekatan instruksional normatif. Pendidikan karakter yang disampaikan melalui ceramah moral sering kali bersifat abstrak dan kurang membekas. Sebaliknya, kesenian dan musik menghadirkan nilai dalam bentuk pengalaman yang menyentuh emosi dan identitas kultural peserta didik. Nilai yang dialami secara estetis cenderung lebih mudah terinternalisasi dan bertahan lama dalam diri individu.

Pada konteks pendidikan berbasis budaya, kesenian dan musik tradisi berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan formal dan kehidupan budaya masyarakat. Integrasi kesenian dan musik ke dalam pendidikan tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat relevansi pendidikan dengan realitas sosial peserta didik. Pendidikan karakter yang berbasis kesenian dan musik memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas dirinya, bukan sebagai tuntutan eksternal (Banks, 2015)

Kesenian dan musik sebagai media pendidikan karakter juga memiliki dimensi resistensi terhadap homogenisasi budaya global. Di tengah dominasi budaya populer dan komersialisasi seni, pelestarian dan

pemanfaatan musik tradisi dalam pendidikan menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal. Pendidikan karakter melalui musik tradisi tidak hanya membentuk individu yang bermoral, tetapi juga subjek budaya yang sadar akan identitas dan tanggung jawab kulturalnya (Appadurai, 1996). Kesenian dan musik dapat dipahami sebagai medium pedagogis yang efektif dan kontekstual dalam pendidikan karakter. Melalui praktik kesenian dan musik, nilai-nilai karakter tidak sekadar diajarkan, tetapi dihayati dan dipraktikkan secara nyata. Dalam kerangka pendidikan berbasis budaya, kesenian dan musik menjadi wahana strategis untuk membentuk manusia yang berkarakter, beridentitas budaya, dan memiliki kesadaran sosial yang mendalam.

B. Musik Tradisional sebagai Sistem Budaya

Pada perspektif antropologi dan etnomusikologi, musik dipahami sebagai bagian integral dari sistem budaya yang membentuk dan dibentuk oleh kehidupan sosial masyarakat. Musik tidak berdiri sebagai fenomena estetis yang otonom, melainkan berkelindan dengan struktur sosial, sistem kepercayaan, nilai moral, serta pandangan kosmologis masyarakat pendukungnya. Pemahaman ini menolak pandangan formalistis yang melihat musik semata-mata sebagai susunan bunyi, dan menegaskan bahwa musik hanya dapat dimaknai secara utuh apabila ditempatkan dalam konteks budaya tempat musik tersebut hidup dan dipraktikkan (Merriam, 1987).

Alan P. Merriam secara klasik merumuskan musik sebagai sistem budaya melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu bunyi (*sound*), dan konsep atau makna (*concept/meaning*). Dimensi bunyi mencakup struktur musikal seperti melodi, ritme, tangga nada, dan timbre. Dimensi perilaku merujuk pada praktik sosial yang melingkupi penciptaan, pertunjukan, dan pewarisan musik. Sementara itu, dimensi konsep atau makna berkaitan dengan cara masyarakat memahami, menilai, dan memberi arti terhadap musik tersebut (Merriam, 1987). Ketiga dimensi ini membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami musik sebagai fenomena budaya.

Musik tradisional lahir, berkembang, dan dipertahankan dalam konteks sosial, religius, dan historis yang spesifik. Setiap unsur musikal baik struktur komposisi, pemilihan instrumen, pola ritme, maupun teks vokal mengandung simbol dan nilai yang merefleksikan pandangan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, musik tradisional dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari realitas sosial dan kosmologis suatu komunitas. Musik tidak hanya mencerminkan kehidupan masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan meneguhkan tatanan sosial dan nilai budaya (Inawat, 2014); (Winter, 2013)

Sebagai sistem budaya, musik berfungsi sebagai media ekspresi kolektif yang memungkinkan masyarakat mengartikulasikan identitas, emosi, dan pengalaman historisnya. Musik menjadi sarana untuk meneguhkan rasa kebersamaan, membangun solidaritas sosial, serta menegaskan batas-batas identitas kelompok. Dalam konteks ini, partisipasi dalam praktik musik bukan sekadar aktivitas estetis, melainkan tindakan sosial yang sarat makna dan nilai. Melalui musik, individu belajar tentang peran sosial, etika kolektif, serta relasi antara diri, komunitas, dan dunia sekitarnya (Keller, 2010).

Banyak masyarakat tradisional, musik memiliki fungsi ritual dan religius yang sangat kuat. Musik sering kali menjadi medium penghubung antara dunia manusia dan dunia adikodrati, antara yang sakral dan yang profan. Bunyi, ritme, dan struktur musikal tertentu dipercaya memiliki kekuatan simbolik dan spiritual yang mampu menghadirkan kehadiran leluhur, dewa, atau kekuatan kosmik. Dalam konteks ini, musik tidak hanya dipahami secara estetis, tetapi juga secara ontologis sebagai bagian dari tatanan kosmos (Turner & Abrahams, 2017).

Masyarakat tradisional Nusantara, musik hampir selalu terintegrasi dengan upacara adat, ritus keagamaan, peristiwa sosial, serta struktur kekuasaan. Musik hadir dalam ritual kelahiran, peralihan status sosial, perkawinan, hingga kematian. Keberadaan musik dalam ritus-ritus tersebut menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai perangkat simbolik yang menata waktu, ruang, dan relasi sosial. Musik membantu menegaskan struktur sosial, memperkuat

legitimasi adat, serta menjaga kesinambungan nilai dan norma budaya (Diandra, 2021).

Lebih jauh, musik tradisional berfungsi sebagai wahana pewarisan nilai dan pengetahuan lintas generasi. Proses belajar musik tradisi umumnya berlangsung secara lisan dan partisipatoris, melalui keterlibatan langsung dalam praktik musikal. Melalui proses ini, generasi muda tidak hanya mempelajari teknik musikal, tetapi juga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, penghormatan terhadap tradisi, serta etika kolektif. Musik dengan demikian menjadi media pendidikan budaya yang efektif dan berkelanjutan (Merriam, 1987; Nettle, 2015).

Sebagai sistem budaya, musik tradisional dapat dipahami sebagai “*arsip hidup*” yang menyimpan memori kolektif masyarakat. Di dalam musik terkandung jejak sejarah, pengalaman traumatis, nilai moral, serta strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman. Berbeda dengan arsip tertulis, musik tradisional bersifat dinamis dan terus dimaknai ulang melalui praktik sosial. Namun justru dalam dinamika inilah musik mempertahankan fungsinya sebagai penjaga identitas dan kontinuitas budaya (Assmann, 2011). Musik tradisional tidak dapat direduksi menjadi objek seni atau hiburan semata. Musik merupakan bagian dari sistem budaya yang kompleks, yang mencakup dimensi simbolik, sosial, religius, dan pedagogis. Memahami musik tradisional sebagai sistem budaya membuka ruang bagi pendekatan pendidikan berbasis budaya, di mana musik diposisikan sebagai medium strategis dalam pembentukan karakter, pewarisan nilai, dan penguatan identitas budaya masyarakat.

1. Musik dalam Perspektif Antropologi dan Etnomuskologi

Pada antropologi dan etnomuskologi, musik dipahami sebagai fenomena budaya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, historis, dan simbolik masyarakat pendukungnya. Musik tidak diperlakukan sebagai objek estetika yang berdiri sendiri, melainkan sebagai praktik sosial yang bermakna. Pendekatan ini menolak pandangan musikologi Barat klasik yang cenderung menekankan analisis struktural bunyi semata,

dan menggeser perhatian pada relasi antara musik, manusia, dan kebudayaan (Nettl, 2015).

Antropologi melihat musik sebagai bagian dari sistem tindakan manusia yang sarat nilai. Musik hadir dalam relasi sosial tertentu, dimainkan oleh subjek dengan peran sosial spesifik, dan diproduksi dalam situasi yang memiliki makna kultural. Oleh karena itu, untuk memahami musik secara utuh, diperlukan pemahaman terhadap konteks budaya tempat musik tersebut dipraktikkan. Musik dipandang sebagai praktik simbolik yang berfungsi mengartikulasikan pengalaman manusia, baik yang bersifat individual maupun kolektif (Winter, 2013).

Pendekatan antropologis terhadap musik juga menekankan pentingnya pengalaman dan partisipasi. Musik tidak hanya “*didengar*”, tetapi “*dihidupi*” melalui praktik sosial. Pengalaman musikal melibatkan tubuh, emosi, dan kesadaran kolektif, sehingga musik memiliki daya internalisasi nilai yang kuat. Dalam konteks ini, musik menjadi medium penting dalam pembentukan identitas dan karakter sosial individu.

Etnomusikologi secara khusus menempatkan musik sebagai ekspresi budaya yang mencerminkan cara suatu masyarakat memahami dunia. Musik tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan meneguhkan struktur tersebut. Melalui musik, nilai, norma, dan pandangan hidup diwariskan dan dinegosiasikan secara terus-menerus. Dengan demikian, musik menjadi bagian dari mekanisme kebudayaan yang aktif dan dinamis (Inawat, 2014).

2. Musik sebagai Sistem Budaya: Bunyi, Perilaku, dan Makna

Konsep musik sebagai sistem budaya dirumuskan secara klasik oleh Alan P. Merriam melalui tiga dimensi utama, yaitu bunyi (*sound*), perilaku (*behavior*), dan konsep atau makna (*meaning*). Dimensi bunyi mencakup aspek teknis musikal seperti melodi, ritme, harmoni, bentuk, dan timbre. Namun, dalam perspektif budaya, bunyi tidak dipahami secara netral, melainkan sebagai hasil pilihan kultural yang mencerminkan nilai dan preferensi estetis masyarakat tertentu (Merriam, 1987).

Dimensi perilaku merujuk pada seluruh praktik sosial yang melingkupi musik, termasuk proses penciptaan, pertunjukan, pembelajaran, dan distribusi musik. Siapa yang boleh memainkan musik, kapan musik dimainkan, dalam konteks apa, dan untuk tujuan apa semuanya ditentukan oleh norma dan struktur sosial. Dengan demikian, musik mencerminkan relasi kekuasaan, stratifikasi sosial, serta pembagian peran dalam masyarakat (Nettl, 2015).

Dimensi makna atau konsep berkaitan dengan cara masyarakat memahami dan menafsirkan musik. Makna musik tidak bersifat universal, tetapi dibangun melalui sistem simbolik budaya. Bunyi yang sama dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Musik dapat dimaknai sebagai sarana komunikasi dengan leluhur, simbol status sosial, atau media ekspresi emosional dan spiritual. Ketiga dimensi ini membentuk kesatuan yang tidak terpisahkan dalam memahami musik sebagai sistem budaya.

Dengan kerangka ini, musik tradisional tidak dapat direduksi menjadi struktur musikal semata. Analisis bunyi tanpa memahami perilaku dan makna akan menghasilkan pemahaman yang parsial. Oleh karena itu, pendekatan sistem budaya menjadi dasar teoretis yang kuat dalam kajian musik tradisional dan relevan bagi pendidikan berbasis budaya.

3. Musik Tradisional dalam Konteks Sosial, Ritual, dan Kosmologi

Musik tradisional lahir dan berkembang dalam konteks sosial dan kosmologis tertentu. Dalam banyak masyarakat tradisional, musik memiliki fungsi ritual dan religius yang kuat, dan sering kali dianggap sebagai medium penghubung antara dunia manusia dan dunia adikodrati. Bunyi musik dipercaya memiliki kekuatan simbolik yang mampu menghadirkan kekuatan kosmik, leluhur, atau entitas spiritual (Becker, 2004).

Musik dalam ritus tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi sebagai elemen esensial yang menentukan keberlangsungan dan legitimasi ritual. Struktur musikal tertentu menandai fase-fase ritus, mengatur waktu

sakral, dan membangun suasana spiritual. Dalam konteks ini, musik menjadi bagian dari kosmologi, yakni sistem pemahaman masyarakat tentang tatanan alam semesta dan posisi manusia di dalamnya (Turner & Abrahams, 2017).

Di Nusantara, musik tradisional hampir selalu terintegrasi dengan upacara adat, peristiwa daur hidup, dan struktur kekuasaan. Musik digunakan dalam ritus kelahiran, inisiasi, perkawinan, hingga kematian, serta dalam upacara yang berkaitan dengan legitimasi sosial dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai perangkat simbolik yang menata relasi sosial dan menjaga kesinambungan nilai budaya (Diandra, 2021). Melalui keterlibatan dalam praktik musik ritual, individu belajar tentang peran sosial, etika kolektif, dan batas-batas moral. Musik menjadi sarana pendidikan budaya yang mengintegrasikan dimensi sosial, spiritual, dan etis secara simultan.

4. Musik Tradisional sebagai Arsip Hidup dan Media Pewarisan Nilai

Musik tradisional dapat dipahami sebagai arsip hidup (*living archive*) yang menyimpan memori kolektif masyarakat. Di dalam musik terkandung sejarah, mitos, nilai moral, dan pengalaman sosial yang diwariskan secara lisan dan partisipatoris. Berbeda dengan arsip tertulis, musik tradisional bersifat dinamis dan terus dimaknai ulang melalui praktik sosial yang berkelanjutan (Assmann, 2011).

Proses pewarisan musik tradisional tidak hanya mentransfer repertoar musikal, tetapi juga nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, penghormatan terhadap tradisi, dan solidaritas sosial. Proses belajar yang berbasis partisipasi dan keteladanan memungkinkan nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara mendalam. Dengan demikian, musik tradisional berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual (Keller, 2010).

Sebagai sistem budaya, musik tradisional juga berperan penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial. Di era globalisasi, musik tradisional menjadi ruang resistensi kultural

terhadap homogenisasi nilai dan budaya. Melalui musik, masyarakat mempertahankan cara pandang dan nilai hidup yang khas, sekaligus membuka ruang dialog dengan dunia modern.

Dengan demikian, musik tradisional sebagai sistem budaya tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai pedagogis, sosial, dan moral. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya dan karakter, khususnya melalui kesenian dan musik tradisi.

C. Konsep Lokananta dalam Perspektif Budaya dan Kosmologi

1. Lokananta sebagai Konsep Bunyi Sakral dalam Tradisi Nusantara

Konsep *Lokananta* dalam tradisi Nusantara merujuk pada pemahaman bunyi sebagai entitas sakral yang melampaui fungsi estetis dan komunikatif. Istilah *Lokananta* secara etimologis berasal dari bahasa Malaya yang dapat dimaknai sebagai “*bunyi dunia*” atau “*gema kosmis*” yang hadir bukan sebagai suara empiris semata, melainkan sebagai getaran metafisis yang menghubungkan dimensi manusia dengan tatanan kosmos. (Malik Husaini, 2024). Lokananta sebagai bunyi dapat disebut musik adalah disebabkan adanya bunyi yang mempunyai nada dan ritme. Musik terdiri dari serangkaian gelombang suara teratur yang biasanya memiliki sejumlah besar struktur berulang. Nada, ritme dan fragmen musik penting sering muncul berulang kali. Fragmen berulang tersebut disebut sebagai motif biasanya merupakan jiwa sebuah lagu (Wang et al., 2023)

Motif musik adalah rangkaian 2–4 nada atau pola ritme yang menjadi ide dasar dalam pembentukan dan pengembangan sebuah karya musik (Arnold Schoenberg). (Dudeque, 2021)

Pada konteks ini, bunyi dipahami sebagai medium kosmologis yang memiliki daya spiritual dan kekuatan simbolik yang tinggi, sehingga tidak semua bunyi dapat diperlakukan secara bebas atau profan.

Pada kosmologi Monoteisme yang berpengaruh kuat dalam pembentukan tradisi Nusantara, bunyi diyakini sebagai prinsip penciptaan.

Konsep *nāda* atau *śabda* dipahami sebagai asal mula eksistensi, di mana realitas material muncul dari getaran bunyi primordial (Beck, 2012). Lokananta, dalam pengertian ini, dapat dipahami sebagai manifestasi lokal dari gagasan bunyi kosmis tersebut, yang kemudian diinternalisasi dalam sistem kepercayaan, ritus, dan kesenian tradisional Nusantara. Bunyi tidak sekadar didengar, tetapi dihayati sebagai kehadiran kekuatan adikodrati.

Pada tradisi Jawa, Bali, dan berbagai masyarakat adat Nusantara, bunyi sakral sering kali dilekatkan pada instrumen tertentu, struktur musikal tertentu, serta konteks ritual tertentu. Gamelan, misalnya, tidak dipahami hanya sebagai ansambel musik, tetapi sebagai entitas simbolik yang memiliki hubungan dengan tatanan kosmis dan spiritual. Bunyi gamelan diyakini mampu menghadirkan suasana sakral, menyeimbangkan hubungan manusia dengan alam dan dunia adikodrati, serta menjadi medium komunikasi simbolik dengan leluhur dan kekuatan transenden (Susilo, 2005).

Lokananta sebagai konsep bunyi sakral juga berkaitan erat dengan pandangan bahwa bunyi memiliki kekuatan performatif. Bunyi tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi juga menciptakan realitas. Dalam konteks ritual, bunyi dipercaya mampu membuka ruang sakral, memanggil kehadiran entitas spiritual, serta menata ulang harmoni kosmos. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman antropologi ritual yang menempatkan bunyi dan musik sebagai bagian integral dari proses transformasi simbolik dalam ritus (Turner & Abrahams, 2017).

Pemahaman bunyi dalam etnomusikologi sebagai entitas sakral menantang pendekatan musikologi Barat yang cenderung menekankan analisis struktur musikal semata. Merriam, (1987) menegaskan bahwa untuk memahami musik dalam konteks budaya, musik harus dipahami sebagai praktik sosial yang memuat nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Dalam konteks Nusantara, konsep Lokananta menunjukkan bahwa bunyi tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan kosmologis yang melingkupinya.

Lokananta juga berfungsi sebagai kerangka nilai dalam proses transmisi musikal tradisional. Proses belajar musik sakral tidak hanya menekankan penguasaan teknik, tetapi juga penanaman sikap batin, etika, dan kesiapan spiritual. Larangan tertentu, tata cara ritual, serta aturan adat yang menyertai produksi bunyi menunjukkan bahwa bunyi diperlakukan sebagai sesuatu yang harus dihormati. Dengan demikian, pendidikan musikal tradisional sekaligus menjadi pendidikan karakter yang berakar pada nilai kesakralan, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral.

Konteks pendidikan berbasis budaya, konsep Lokananta memiliki relevansi penting sebagai sumber epistemologi lokal. Bunyi tidak dipahami semata sebagai fenomena akustik, tetapi sebagai pengetahuan kultural yang memuat pandangan hidup masyarakat Nusantara. Integrasi konsep Lokananta dalam pendidikan membuka ruang bagi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kepekaan estetis, tetapi juga kesadaran spiritual dan etika kultural. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan musik tradisional dapat berfungsi sebagai medium pembentukan manusia yang utuh.

Lokananta sebagai konsep bunyi sakral merepresentasikan cara pandang Nusantara terhadap bunyi sebagai entitas kosmologis, simbolik, dan pedagogis. Bunyi dipahami sebagai jembatan antara manusia, alam, dan dunia transenden, serta sebagai medium pewarisan nilai dan karakter. Pemahaman ini menegaskan bahwa dalam tradisi Nusantara, bunyi bukan sekadar objek estetika, melainkan bagian integral dari sistem nilai, kepercayaan, dan pendidikan budaya yang berkelanjutan.

2. Lokananta dalam Kosmologi Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya

Konsep Lokananta dalam kosmologi Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia kosmologis masyarakat Asia Tenggara awal yang memadukan unsur Monoteisme dengan kosmologi lokal Austronesia. Lokananta, yang secara etimologis dalam bahasa Sanskerta *loka* (dunia) dan *ananta* (tanpa batas), merujuk pada ruang kosmik yang melampaui dimensi material dan menjadi

penghubung antara dunia manusia, dunia leluhur, dan tatanan ilahi. Dalam konteks ini, Lokananta bukan sekadar konsep metafisik, melainkan kerangka kosmologis yang mengatur relasi antara kekuasaan, spiritualitas, dan keteraturan sosial.

Nagara Malaya, kosmologi Lokananta juga berfungsi sebagai landasan etika dan tata sosial. Tatanan masyarakat dipahami sebagai refleksi dari tatanan kosmos, sehingga pelanggaran terhadap norma sosial dipandang sebagai gangguan terhadap keseimbangan kosmik. Oleh karena itu, ritus pemulihan dan upacara sakral menjadi bagian penting dalam kehidupan kerajaan. Lokananta, dalam konteks ini, bukan hanya konsep metafisik, tetapi juga prinsip pengatur kehidupan sosial dan moral masyarakat.

Kosmologi politik Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya, kerajaan dipahami sebagai miniatur kosmos (*microcosmos*) yang mencerminkan tatanan alam semesta (*macrocosmos*). Raja tidak hanya berfungsi sebagai penguasa administratif, tetapi sebagai pusat kosmik yang menjaga keseimbangan antara dunia sakral dan dunia profan (Wolters, 2018). Lokananta, dalam kerangka ini, dipahami sebagai wilayah kosmik tempat harmoni semesta dijaga melalui ritus, simbol, dan praktik spiritual yang dilembagakan oleh kekuasaan kerajaan. Keberadaan konsep ini memperlihatkan bahwa legitimasi politik bersumber dari kemampuan penguasa menjaga keseimbangan kosmis, bukan semata dari kekuatan militer.

Sriwijaya, sebagai kerajaan agraris dan maritim besar ajaran monoteisme mengembangkan kosmologi yang menempatkan dunia sebagai jaringan hubungan spiritual yang saling terhubung. Prasasti-prasasti Sriwijaya, seperti Prasasti Kedukan Bukit 682 M, Prasasti Talang Tuo 684 M, Prasasti Baturaja, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur 686 M, Prasasti Bungkuk, Prasasti Palas Pasemah, menunjukkan bahwa kesejahteraan kerajaan dipahami sebagai hasil dari keselarasan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden (Bentley, 1986). Dalam konteks

ini, Lokananta dapat dipahami sebagai ruang kosmik simbolik tempat doa, mantra, dan ritus kerajaan bekerja untuk memastikan keberlanjutan harmoni tersebut.

Tradisi kosmologi Melayu awal, konsep ruang tidak bersifat homogen dan netral, melainkan hierarkis dan sarat makna simbolik. Dunia dipahami sebagai lapisan-lapisan realitas yang saling berhubungan, mulai dari alam kasatmata hingga alam adikodrati. Lokananta menempati posisi sebagai ruang antara (*liminal space*) yang memungkinkan komunikasi antara berbagai lapisan kosmos. Pandangan ini sejalan dengan kosmologi Austronesia yang memandang alam sebagai jaringan relasional antara manusia, leluhur, dan kekuatan kosmik.

Peran Lokananta juga berkaitan erat dengan praktik ritual dan kesenian sakral dalam lingkungan kerajaan. Bunyi, mantra, dan musik ritual dipahami sebagai medium kosmik yang mampu membuka jalur komunikasi dengan dunia adikodrati. Dalam kerangka kosmologi Sriwijaya, bunyi tidak sekadar fenomena akustik, melainkan getaran kosmik yang memiliki daya spiritual. Konsep ini memperkuat pemahaman Lokananta sebagai ruang resonansi kosmik, tempat harmoni semesta dipelihara melalui praktik simbolik dan estetis yang terstruktur.

Integrasi konsep Lokananta dalam kosmologi Sriwijaya menunjukkan adanya proses sinkretisme yang kompleks antara ajaran monoteisme dan kepercayaan yang datang ke Sriwijaya. Sinkretisme ini tidak bersifat pasif, melainkan kreatif, menghasilkan sistem kosmologi yang khas dan kontekstual. Sriwijaya tidak sekadar mengadopsi kosmologi pendatang, tetapi menafsirkannya ulang sesuai dengan struktur sosial, lingkungan maritim, dan tradisi lokal yang telah ada sebelumnya (Church, 2017). Dengan demikian, Lokananta dalam kosmologi Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya dapat dipahami sebagai konsep kunci yang menghubungkan dimensi kosmologis, politis, dan kultural. Ia berfungsi sebagai kerangka makna yang menegaskan bahwa kekuasaan, spiritualitas, dan kehidupan sosial merupakan bagian dari tatanan kosmik yang saling terkait.

Pemahaman terhadap Lokananta membuka ruang analisis yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Sriwijaya memaknai dunia, kekuasaan, dan keberadaan manusia dalam semesta.

3. Lokananta, Musik Sakral, dan Pengalaman Spiritual

Lokananta dalam konteks kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya tidak sekadar dipahami sebagai bunyi musikal, melainkan sebagai prinsip kosmologis yang menghubungkan dimensi manusia, alam, dan yang transenden. Istilah *loka* (dunia) dan *nanta* (tanpa batas) merepresentasikan gagasan tentang bunyi yang melampaui batas material dan berfungsi sebagai medium penghubung antara dunia sakral ke dunia profan. Dalam kerangka ini, musik sakral tidak dipahami sebagai artefak estetis semata, tetapi sebagai ekspresi kosmik yang memuat makna metafisis dan spiritual (Susilo, 2005); (Becker, 2004).

Pada tradisi musik sakral, bunyi diyakini memiliki daya ontologis, yakni kemampuan untuk menghadirkan, bukan sekadar merepresentasikan, realitas spiritual. Pandangan ini sejalan dengan konsep *sound as being* dalam etnomusikologi, yang memandang bunyi sebagai entitas yang memiliki eksistensi dan kekuatan sendiri dalam struktur kosmos (Inawat, 2014). Lokananta, dalam pengertian ini, menjadi manifestasi bunyi primordial yang diyakini hadir sebelum kata dan makna verbal, serta menjadi dasar bagi keteraturan kosmik dan spiritual.

Musik sakral yang berlandaskan prinsip Lokananta berfungsi sebagai medium pengalaman spiritual, bukan sebagai sarana hiburan atau ekspresi individual. Pengalaman musikal dalam konteks ini bersifat kolektif, ritualistik, dan terikat pada tata laku adat serta aturan kosmologis tertentu. Musik tidak dimainkan untuk dipertontonkan, melainkan untuk dihayati dan dialami sebagai bagian dari laku spiritual. Dengan demikian, pengalaman musikal menjadi pengalaman eksistensial yang melibatkan tubuh, emosi, kesadaran, dan dimensi transendental secara simultan (Turner & Abrahams, 2017; Rouget, 1985)

Pengalaman spiritual yang dihadirkan melalui musik sakral tidak selalu diekspresikan dalam bentuk ekstase yang eksplosif, tetapi sering kali hadir sebagai pengalaman batin yang subtil, reflektif, dan kontemplatif. Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai sarana *penyelarasan* antara mikro-kosmos (manusia) dan makro-kosmos (alam semesta). Konsep ini sejalan dengan pandangan kosmologi Jawa yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan keteraturan sebagai prinsip utama kehidupan (Daryono, 2021). Musik sakral dengan demikian berperan sebagai instrumen pedagogis spiritual yang membentuk kepekaan batin dan kesadaran kosmik.

Perspektif antropologi agama, musik sakral merupakan bagian dari sistem ritus yang berfungsi mentransformasi kesadaran partisipan. Rouget, (1985) menegaskan bahwa musik dalam konteks ritual memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan kesadaran, baik melalui repetisi, struktur ritmis, maupun kualitas sonoritas tertentu. Namun, dalam tradisi yang berlandaskan Lokananta, transformasi ini tidak dipahami sebagai kehilangan kesadaran, melainkan sebagai pendalaman kesadaran spiritual yang terkontrol dan terarah.

Lokananta juga dapat dipahami sebagai kerangka epistemologis spiritual, di mana pengetahuan tidak diperoleh melalui rasionalitas diskursif, melainkan melalui pengalaman bunyi yang dihayati secara batiniah. Pengetahuan spiritual yang diperoleh melalui musik sakral bersifat *embodied* dan *experiential*, tidak mudah diverbalisasikan, namun memiliki daya transformatif yang kuat terhadap karakter dan orientasi hidup individu. Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, pengalaman ini berfungsi sebagai proses pembentukan karakter spiritual yang tidak dapat digantikan oleh pembelajaran verbal atau kognitif semata.

Tradisi pendidikan kultural, musik sakral yang berlandaskan Lokananta menjadi medium transmisi nilai-nilai spiritual lintas generasi. Proses belajar musik sakral tidak hanya mencakup penguasaan teknik musikal, tetapi juga penghayatan etika, disiplin batin, dan sikap hormat

terhadap tatanan kosmos. Guru musik sakral tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai melalui keteladanan dan laku hidup (Becker, 2004). Dengan demikian, pendidikan musik sakral berfungsi sebagai pendidikan karakter spiritual yang bersifat holistik.

Konteks modernitas dan sekularisasi, pemaknaan Lokananta dan musik sakral mengalami tantangan serius. Musik cenderung direduksi menjadi komoditas estetis dan hiburan, sementara dimensi spiritualnya terpinggirkan. Namun, kajian-kajian etnomusikologi kontemporer menunjukkan bahwa praktik musik sakral tetap bertahan sebagai ruang resistensi kultural dan spiritual terhadap rasionalisasi modern (Born, 2011). Dalam konteks ini, Lokananta tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi upaya rekonstruksi makna spiritual dalam pendidikan dan kehidupan modern.

Dengan demikian, Lokananta, musik sakral, dan pengalaman spiritual membentuk satu kesatuan konseptual yang tidak terpisahkan. Musik sakral bukan hanya medium ekspresi budaya, tetapi juga wahana pembentukan kesadaran spiritual dan karakter manusia. Dalam kerangka pendidikan berbasis budaya, pemahaman terhadap Lokananta membuka ruang bagi pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kedalaman spiritual dan keutuhan manusia sebagai makhluk kultural dan transendental.

4. Lokananta sebagai Media Pendidikan Nilai dan Kosmologi

Lokananta, sebagai bentuk ekspresi musikal tradisional yang hidup dalam konteks ritual dan kosmologi masyarakat pendukungnya, tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk estetis atau seni pertunjukan. Ia merupakan medium simbolik yang memuat dan mentransmisikan sistem nilai, pandangan kosmologis, serta orientasi etis masyarakat. Dalam konteks ini, Lokananta berfungsi sebagai “teks budaya hidup” yang berperan penting dalam proses pendidikan kultural dan pembentukan karakter anggota komunitas. Pendidikan yang berlangsung melalui

Lokananta bersifat implisit, *embodied*, dan berkelanjutan, karena nilai-nilai dan kosmologi diajarkan melalui pengalaman musikal dan ritual, bukan melalui instruksi verbal semata.

Perspektif antropologi simbolik, praktik budaya seperti Lokananta dapat dipahami sebagai sistem simbol yang merepresentasikan relasi antara manusia, alam, dan dimensi transendental (Winter, 2013). Struktur musikal, konteks pertunjukan, serta aturan-aturan ritual yang menyertainya membentuk satu kesatuan makna yang merefleksikan kosmologi masyarakat. Melalui keterlibatan dalam praktik Lokananta, individu belajar memahami posisi dirinya dalam tatanan kosmos, relasinya dengan sesama manusia, serta tanggung jawab moralnya terhadap alam dan leluhur. Dengan demikian, Lokananta berfungsi sebagai medium pendidikan kosmologis yang membentuk kesadaran eksistensial dan etis secara simultan.

Sebagai media pendidikan nilai, Lokananta mentransmisikan seperangkat nilai moral yang terinternalisasi melalui praktik musikal dan ritual. Nilai-nilai seperti keselarasan, keseimbangan, penghormatan terhadap tatanan kosmos, kedisiplinan, dan tanggung jawab kolektif tidak diajarkan secara deklaratif, melainkan dialami secara langsung melalui proses latihan, pertunjukan, dan partisipasi ritual. Proses ini sejalan dengan pandangan Merriam, (1987) bahwa musik dalam masyarakat tradisional memiliki fungsi sosial dan edukatif yang kuat, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai komunitasnya.

Pendidikan nilai melalui Lokananta bersifat *embodied*, karena melibatkan tubuh, emosi, dan kesadaran spiritual secara bersamaan. Dalam perspektif etnomusikologi, musik tidak hanya dipahami sebagai struktur bunyi, tetapi sebagai praktik sosial yang memediasi pengalaman manusia terhadap dunia (Inawat, 2014). Melalui ritme, melodi, dan dinamika musikal Lokananta, individu mengalami nilai-nilai kosmologis secara afektif dan sensorik. Pengalaman ini memperkuat internalisasi nilai,

karena nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dirasakan dan dihidupi dalam pengalaman nyata.

Lokananta juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter melalui mekanisme keteladanan dan pembiasaan. Proses pewarisan Lokananta dari generasi tua kepada generasi muda melibatkan relasi hierarkis yang sarat nilai etis, seperti penghormatan kepada guru, kesabaran dalam belajar, dan ketaatan pada aturan adat. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter individu secara perlahan melalui keterlibatan berulang dalam praktik budaya. Dalam kerangka pendidikan berbasis budaya, proses semacam ini lebih efektif dibandingkan pengajaran nilai secara formal, karena berlangsung dalam konteks sosial yang bermakna dan diakui oleh komunitas.

Dimensi kosmologis, Lokananta merepresentasikan pandangan dunia masyarakat tentang keteraturan semesta. Struktur musikal dan waktu pertunjukan sering kali dikaitkan dengan siklus alam, ritme kosmik, atau kalender ritual tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Lokananta berfungsi sebagai sarana pendidikan kosmologi yang mengajarkan kesadaran akan keterikatan manusia dengan alam dan kekuatan transenden. Pendidikan kosmologis semacam ini membentuk karakter ekologis dan spiritual, yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap kehidupan.

Konteks pendidikan modern, Lokananta sebagai media pendidikan nilai dan kosmologi sering kali terpinggirkan karena tidak sesuai dengan logika kurikulum formal yang berorientasi pada capaian kognitif dan standardisasi. Namun, pendidikan berbasis budaya memandang praktik seperti Lokananta sebagai sumber pedagogis yang sangat berharga. Integrasi Lokananta dalam pendidikan, baik formal maupun nonformal, memungkinkan terjadinya dialog antara pengetahuan lokal dan sistem pendidikan modern, sekaligus memperkuat pembentukan karakter yang berakar pada identitas budaya.

Dengan demikian, Lokananta dapat dipahami sebagai media pendidikan nilai dan kosmologi yang komprehensif dan transformatif. Ia tidak hanya mentransmisikan pengetahuan musikal, tetapi juga membentuk orientasi moral, kesadaran kosmologis, dan karakter sosial individu. Dalam kerangka pendidikan berbasis budaya, Lokananta berfungsi sebagai wahana pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan dimensi estetis, etis, sosial, dan spiritual. Pemahaman ini menegaskan bahwa pelestarian Lokananta bukan semata upaya menjaga warisan seni, melainkan juga menjaga sistem pendidikan kultural yang menopang keberlanjutan nilai dan kosmologi masyarakat pendukungnya.

D. Nagara Malaya dan Kerajaan Sriwijaya sebagai Latar Historis Budaya Musik Lokananta

Nagara Malaya merepresentasikan konsep kosmologis yang berasal dari kata *naga*, yang dimaknai sebagai simbol peradaban hewan yang berada di bumi dan samudera, serta unsur *ra* yang melambangkan peradaban langit. Dengan demikian, Nagara Malaya dipahami sebagai suatu kosmos yang mencakup langit, bumi, dan samudera. Sementara itu, istilah Malaya dikaitkan dengan nama Puyang Laya (ayah/raja) dan Puyang Maya (ibu/ratu). Dari Laya dan Maya terbentuk kata *Lama*, yang kemudian dibalik menjadi Malaya. *Lama* juga bermakna “dahulu”, sehingga Malaya dipahami sebagai peradaban awal manusia yang telah ada sejak sekitar 6000 SM.

Kemudian, Nagara Malaya yang dibentuk oleh Puyang Laya, yang bergelar Raja Diraja Punt Hyang Sri Jayanaga (Prasasti Talang Tuo, 684 M), berkembang secara alamiah menjadi Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan ini merupakan perwujudan sistem pemerintahan dari Nagara Malaya dan menandai realisasi peradaban yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, Sriwijaya bukan hanya kerajaan politik, tetapi juga manifestasi budaya dan struktur sosial yang terorganisir dari Nagara Malaya, mencerminkan nilai-nilai kosmologi, tradisi, dan identitas masyarakatnya. Peradaban ini menjadi bukti keberlanjutan budaya dan pemerintahan yang

lahir dari konsep awal Nagara Malaya sebagai kosmos dan pusat kehidupan manusia dan alam.

Peradaban Nagara Malaya ini kemudian menjadi Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu pusat peradaban agraris dan maritim terbesar di Asia Tenggara yang mencapai puncak kejayaannya antara abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Sebagai kekuatan maritim dan pusat jaringan perdagangan internasional, Sriwijaya menempati posisi strategis dalam jalur perdagangan antara India, Cina, dan kawasan Timur Tengah. Posisi geopolitik ini menjadikan Sriwijaya bukan hanya sebagai kekuatan ekonomi dan politik, tetapi juga sebagai pusat pertukaran budaya, agama, dan pengetahuan yang intensif.

Interaksi lintas budaya tersebut melahirkan karakter peradaban Sriwijaya yang kosmopolit, terbuka, dan adaptif. Kerajaan Sriwijaya yang Monoteisme Tauhid bisa dibuktikan dengan peradaban Puyang Laya, sungai *Sam* di Pagar Gunung, Gunung Alif di Talang Padang Tanggamus Lampung dan Gunung Kabah di Bengkulu serta nama trah puyang Laya terakhir yaitu Selambu Laya yang berasal dari kata *aslama* atau orang yang berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga pusat Kerajaan Sriwijaya di Pagar Gunung tidak ada jejak peninggalan arca selain peradaban monoteisme tauhid. (Malik Husaini, 2024).

Lalu sejak invasi Dapunta Hyang dari luar ibukota Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya ke Pagar Gunung dan wilayah sekitarnya kemudian wilayah sekitar Pagar Gunung mendapat pengaruh budaya Hindu-Buddha namun di Pagar Gunung tetap tidak mendapat peradaban Hindu dan Budha. Setelah Invasi Dapunta Hyang dari Kerajaan Tulang Bawang pada tahun 682 M hal ini tergambar pada Prasasti Kedukan bukit, sehingga tradisi Malaya mendapat kontak dengan dunia Arab, India dan China membentuk struktur budaya yang kompleks dan berlapis. Dalam konteks ini, seni dan musik berkembang tidak semata sebagai ekspresi estetika, melainkan sebagai medium simbolik yang merepresentasikan kosmologi, kekuasaan, dan identitas

peradaban. Musik berfungsi sebagai bagian integral dari ritual keagamaan, legitimasi kekuasaan, serta komunikasi simbolik antar komunitas budaya.

Nagara Malaya, sebagai entitas kultural yang berada dalam orbit peradaban Sriwijaya, mencerminkan identitas masyarakat Melayu yang dinamis dan inklusif. Nagara Malaya tidak dipahami semata sebagai wilayah geografis, tetapi sebagai ruang budaya (*cultural sphere*) tempat berlangsungnya proses akulturasi yang intens antara tradisi lokal dan pengaruh eksternal. Masyarakat Melayu di Nagara Malaya menunjukkan kemampuan adaptasi budaya yang tinggi, namun tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang berakar pada adat, kosmologi, dan spiritualitas leluhur.

Pada konteks ini, musik tradisional Nagara Malaya berkembang sebagai ekspresi budaya yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan estetika. Musik tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi sebagai media sakral yang terhubung dengan ritual, penanda waktu kosmis, serta sarana komunikasi antara manusia, alam, dan kekuatan transendental. Struktur musikal, konteks pertunjukan, serta narasi simbolik yang menyertainya mencerminkan sistem nilai masyarakat yang menjunjung harmoni, kebersamaan, dan keteraturan kosmis.

Lebih jauh, musik dalam tradisi Nagara Malaya dan Sriwijaya juga berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya dan penguatan identitas kolektif. Dalam konteks kerajaan maritim, musik memainkan peran penting dalam upacara kenegaraan, penerimaan tamu asing, serta perayaan ritual kekuasaan. Dengan demikian, musik menjadi medium representasi kebesaran peradaban, legitimasi kepemimpinan, dan internalisasi nilai kebangsaan dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Pada perspektif pendidikan berbasis budaya, warisan musik Nagara Malaya dan Sriwijaya memiliki relevansi strategis sebagai sumber pembelajaran sejarah, multikulturalisme, dan pendidikan karakter. Musik tradisional dapat digunakan sebagai pintu masuk pedagogis untuk memahami kejayaan peradaban masa lalu, dinamika interaksi lintas budaya, serta nilai-nilai kepemimpinan yang berakar pada kearifan lokal. Melalui pendekatan etnopedagogi, musik tidak hanya diajarkan sebagai artefak budaya, tetapi

sebagai sistem nilai hidup yang membentuk identitas, etika, dan kesadaran historis peserta didik.

Dengan demikian, Nagara Malaya dan Kerajaan Sriwijaya tidak hanya berfungsi sebagai latar historis, tetapi sebagai fondasi kultural bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya dan karakter. Musik tradisional yang lahir dari peradaban ini menjadi media strategis dalam membangun kebanggaan identitas, kesadaran multikultural, serta karakter kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai peradaban Melayu Sriwijaya.

1. Kerajaan Sriwijaya sebagai Pusat Peradaban agraris dan Maritim dengan Kebudayaan Melayu

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu peradaban besar di Asia Tenggara yang berkembang sejak sekitar abad ke-7 Masehi dan dikenal luas sebagai kekuatan maritim yang dominan di kawasan Nusantara bagian barat. Keberadaan Sriwijaya tidak hanya signifikan dalam konteks politik dan ekonomi, tetapi juga memiliki peran fundamental dalam pembentukan peradaban maritim dan kebudayaan Melayu. Letak geografis Sriwijaya yang strategis di jalur perdagangan internasional, khususnya Selat Malaka dan jalur laut antara India dan Cina dan Arab, menjadikannya pusat interaksi lintas budaya, agama, dan pengetahuan (Bentley, 1986)

Sebagai kerajaan maritim, Sriwijaya membangun kekuasaannya bukan melalui ekspansi teritorial daratan yang luas, melainkan melalui penguasaan jalur pelayaran dan simpul-simpul perdagangan penting. Model kekuasaan ini menempatkan laut sebagai ruang budaya dan politik utama, bukan sebagai pemisah antarwilayah. Dalam konteks ini, laut berfungsi sebagai medium integrasi sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk karakter peradaban Sriwijaya sebagai *thalassocracy* atau kerajaan bahari (Wolters, 2018). Pola ini kemudian menjadi ciri khas peradaban Melayu pesisir pada masa-masa berikutnya.

Sriwijaya juga berperan sebagai pusat kebudayaan dan keagamaan monotheisme tauhid yang kemudian mendapat pengaruh agama Hindu dan Buddha aliran Mahayana dan Vajrayana di Asia Tenggara sekitar abad ke

7 Masehi. Prasasti-prasasti Sriwijaya, seperti Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo, menunjukkan bahwa kekuasaan politik Sriwijaya erat kaitannya dengan legitimasi religius dan etika moral penguasa. Konsep kekuasaan tidak hanya dipahami sebagai dominasi politik, tetapi juga sebagai tanggung jawab spiritual untuk menjaga kesejahteraan dan harmoni kosmis (Church, 2017). Nilai-nilai ini kemudian terinternalisasi dalam budaya Melayu sebagai etos kepemimpinan dan tata sosial.

Pada konteks kebudayaan Melayu Sriwijaya berperan penting dalam pembentukan bahasa Melayu Kuno sebagai *lingua franca* kawasan Nusantara bagian barat. Bahasa Melayu digunakan tidak hanya sebagai bahasa perdagangan, tetapi juga sebagai bahasa administrasi dan keagamaan. Penggunaan bahasa Melayu dalam prasasti-prasasti Sriwijaya menunjukkan bahwa bahasa ini telah berfungsi sebagai medium komunikasi lintas etnis dan budaya, sekaligus sebagai sarana pembentukan identitas kolektif Melayu (Hakim, 2017). Peran bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu ini berlanjut hingga periode saat ini.

Interaksi intensif antara Sriwijaya dengan berbagai pusat peradaban dunia India, Cina, Timur Tengah, dan Asia Tenggara melahirkan kebudayaan Melayu yang bersifat terbuka, adaptif, dan kosmopolitan. Kebudayaan Melayu tidak berkembang sebagai budaya tertutup, melainkan sebagai hasil dialog kreatif antara unsur lokal dan pengaruh luar. Proses ini menghasilkan sistem nilai yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan kemampuan beradaptasi, yang kemudian menjadi ciri khas kebudayaan Melayu pesisir.

Sebagai pusat peradaban maritim, Sriwijaya juga membentuk tradisi pengetahuan yang berkaitan dengan navigasi, pelayaran, dan pengelolaan sumber daya laut. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya dan tradisi lisan masyarakat pesisir. Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, warisan maritim Sriwijaya mencerminkan bagaimana pengetahuan lokal dan nilai-nilai kehidupan ditransmisikan

melalui pengalaman langsung dan partisipasi sosial, bukan melalui institusi pendidikan formal semata.

Pengaruh Sriwijaya terhadap kebudayaan Melayu tidak hanya berhenti pada masa kejayaannya, tetapi berlanjut dalam bentuk memori kultural dan struktur nilai yang hidup dalam masyarakat Melayu hingga kini. Konsep kemelayuan yang menekankan kesantunan, keseimbangan, religiositas, dan keterikatan dengan alam laut dapat ditelusuri akarnya pada peradaban Sriwijaya. Dengan demikian, Sriwijaya tidak hanya dipahami sebagai entitas sejarah, tetapi sebagai sumber kultural yang membentuk karakter dan identitas Melayu secara jangka panjang.

Kerangka kajian ini, Kerajaan Sriwijaya diposisikan sebagai fondasi historis dan kultural bagi pemahaman tentang peradaban maritim dan kebudayaan Melayu. Pemahaman terhadap Sriwijaya sebagai pusat peradaban maritim memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya, sistem pengetahuan, dan identitas kolektif Melayu terbentuk dan diwariskan. Oleh karena itu, kajian tentang Sriwijaya menjadi bagian penting dalam menelusuri relasi antara sejarah, budaya, dan pembentukan karakter dalam konteks kebudayaan Melayu.

2. Nagara Malaya sebagai Entitas Kultural Melayu

Nagara Malaya dapat dipahami sebagai entitas kultural yang merepresentasikan formasi awal peradaban Melayu sebelum terbentuknya batas-batas politik modern. Istilah *nagara* dalam konteks Melayu klasik tidak semata-mata menunjuk pada negara dalam pengertian administratif, melainkan merujuk pada suatu tatanan sosial-budaya yang terorganisasi, yang diikat oleh adat, kosmologi, serta sistem pengetahuan lokal masyarakat Melayu (Wolters, 2018). Dengan demikian, Nagara Malaya lebih tepat dipahami sebagai ruang budaya (*cultural realm*) yang hidup dan dinamis.

Secara historis, Nagara Malaya berkembang dalam lanskap agraris–maritim yang khas, dengan sungai, laut, dan jalur perdagangan sebagai poros utama kehidupan sosial dan ekonomi. Kondisi geografis ini

membentuk karakter budaya Melayu yang terbuka, adaptif, dan kosmopolitan, namun tetap berakar kuat pada adat dan nilai lokal (Hall, 2010). Interaksi dengan India, Tiongkok, Arab, dan Persia tidak menghapus identitas lokal, melainkan memperkaya struktur budaya Melayu melalui proses asimilasi dan reinterpretasi simbolik.

Sebagai entitas kultural, Nagara Malaya ditopang oleh sistem nilai yang bersumber dari adat, penghormatan terhadap leluhur, serta pandangan kosmologis yang memandang alam, manusia, dan dunia spiritual sebagai satu kesatuan kosmos. Dalam pandangan ini, ruang-ruang tertentu seperti gunung, hutan, mata air, dan situs batu dipahami sebagai ruang sakral yang memiliki kekuatan simbolik dan spiritual (Eliade, 2022). Konsepsi ini menjadi dasar bagi lahirnya berbagai ritus, mitologi, dan praktik seni, termasuk ekspresi musikal yang bersifat ritual dan transendental.

Kebudayaan Melayu klasik, konsep kekuasaan di Nagara Malaya tidak semata-mata bersifat politis, melainkan juga kultural dan spiritual. Penguasa diposisikan sebagai penjaga keseimbangan kosmos, yang bertanggung jawab menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Legitimasi kekuasaan diperoleh melalui pengakuan adat dan simbol-simbol sakral, bukan semata-mata melalui struktur administratif (Wolters, 2018; Andaya & Andaya, 2017).

Keberadaan Nagara Malaya sebagai entitas kultural menjadi fondasi penting bagi berkembangnya peradaban Melayu klasik, termasuk kemunculan dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Nilai-nilai kosmologis, sistem adat, serta tradisi simbolik yang telah mengakar di Nagara Malaya menyediakan kerangka budaya yang memungkinkan Sriwijaya tumbuh sebagai pusat maritim, intelektual, dan spiritual di Asia Tenggara (Hakim, 2017). Dalam konteks ini, Nagara Malaya tidak hanya berfungsi sebagai latar historis, tetapi sebagai matriks budaya yang membentuk identitas Melayu, termasuk dalam ekspresi bunyi dan musik sakral yang hidup dalam tradisi lokal.

3. Fungsi Sosial, Spiritual, dan Estetis Musik dalam Tradisi Nagara Malaya

Musik dalam tradisi Nagara Malaya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk hiburan atau ekspresi artistik, melainkan sebagai sistem budaya yang memiliki fungsi sosial, spiritual, dan estetis yang saling terjalin. Dalam konteks kebudayaan Melayu klasik, musik hadir sebagai medium komunikasi simbolik yang menghubungkan individu dengan komunitas, dunia leluhur, serta tatanan kosmos secara keseluruhan. Pandangan ini sejalan dengan perspektif antropologi musik yang menempatkan musik sebagai bagian integral dari struktur sosial dan sistem makna masyarakat (Merriam, 1987).

a. Fungsi Sosial Musik

Secara sosial, musik dalam tradisi Nagara Malaya berfungsi sebagai sarana pengikat solidaritas komunitas dan peneguh identitas kolektif. Musik hadir dalam berbagai peristiwa adat, seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian, serta ritus agraris dan maritim. Melalui praktik musikal, nilai-nilai adat, norma sosial, dan hierarki kultural diwariskan secara turun-temurun. Musik menjadi wahana pendidikan kultural yang mentransmisikan pengetahuan kolektif tanpa harus melalui medium tertulis (Diandra, 2021).

Selain itu, musik berperan sebagai alat legitimasi sosial dan politik dalam struktur Nagara Malaya. Pertunjukan musik tertentu berkaitan erat dengan figur pemimpin adat atau penguasa, yang diposisikan sebagai pusat simbolik masyarakat. Kehadiran musik dalam konteks ini memperkuat otoritas kultural dan menegaskan keteraturan sosial yang berlandaskan adat dan kosmologi Melayu (Andaya & Andaya, 2017).

b. Fungsi Spiritual Musik

Dimensi spiritual, musik dipahami sebagai medium penghubung antara dunia manusia dan dunia transenden. Bunyi tidak sekadar diproduksi untuk didengar, tetapi diyakini memiliki daya sakral yang

mampu membuka ruang komunikasi dengan leluhur dan kekuatan adikodrati. Konsepsi ini berakar pada pandangan kosmologis Melayu yang melihat bunyi sebagai energi simbolik yang mengaktifkan ruang dan waktu sakral (Eliade, 2022).

Musik sering kali hadir dalam konteks ritus dan upacara yang bersifat *liminal*, yakni pada saat-saat peralihan antara dunia sakral ke profan. Dalam kondisi ini, bunyi berfungsi sebagai penanda transisi dan sebagai sarana penciptaan suasana spiritual yang memungkinkan terjadinya kontemplasi, penyucian, atau pengalaman transendental. Praktik ini sejalan dengan pemahaman bahwa musik dalam masyarakat tradisional memiliki fungsi ritual dan magis yang kuat (Inawat, 2014).

c. Fungsi Estetis Musik

Dari sisi estetis, musik dalam tradisi Nagara Malaya mencerminkan konsep keindahan yang tidak terpisah dari nilai etika dan spiritual. Estetika musik Melayu tidak hanya diukur dari aspek teknis seperti melodi, ritme, atau harmoni, tetapi juga dari kesesuaian musik dengan konteks adat, ruang sakral, dan waktu pelaksanaan. Keindahan dipahami sebagai manifestasi keharmonisan kosmos yang tercermin melalui bunyi (Merriam, 1987)

Ekspresi estetis musik juga berfungsi sebagai media kontemplasi dan refleksi budaya. Struktur musikal yang repetitif, tempo yang cenderung meditatif, serta penggunaan bunyi alam atau resonansi tertentu menunjukkan bahwa estetika musik Melayu mengandung dimensi filosofis yang mendalam. Dengan demikian, fungsi estetis musik tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan fungsi sosial dan spiritual dalam satu sistem budaya yang utuh.

d. Sintesis Fungsi Musik dalam Tradisi Nagara Malaya

Secara keseluruhan, fungsi sosial, spiritual, dan estetis musik dalam tradisi Nagara Malaya membentuk suatu sistem yang terpadu. Musik menjadi media pembentukan identitas, penjaga keseimbangan kosmos, serta sarana ekspresi nilai-nilai budaya Melayu. Dalam

kerangka ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi sebagai fondasi epistemologis dan ontologis kebudayaan Nagara Malaya, yang kemudian menjadi landasan bagi berkembangnya tradisi musik sakral dan fenomena bunyi dalam peradaban Melayu klasik.

4. Relevansi Historis Budaya Musik Sriwijaya–Nagara Malaya dalam Pendidikan Kontemporer

Budaya musik Sriwijaya Nagara Malaya memiliki relevansi historis yang signifikan dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya dalam penguatan identitas budaya, pengembangan nilai karakter, dan integrasi pengetahuan lokal ke dalam sistem pendidikan modern. Sebagai pusat peradaban maritim dan kebudayaan Melayu klasik, Sriwijaya tidak hanya meninggalkan jejak politik dan ekonomi, tetapi juga warisan budaya musikal yang merefleksikan sistem nilai, kosmologi, dan etika sosial masyarakat Nagara Malaya (Hakim, 2017); (Wolters, 2018)

Perspektif pendidikan berbasis budaya, warisan musik Sriwijaya–Nagara Malaya dapat dipahami sebagai *local knowledge system* yang memiliki potensi pedagogis tinggi. Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai objek apresiasi seni, tetapi sebagai medium pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep etnopedagogi yang menempatkan kebudayaan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna (Alwasilah et al., 2022).

Secara historis, praktik musikal dalam tradisi Sriwijaya Nagara Malaya berperan sebagai sarana transmisi nilai dan pengetahuan lintas generasi. Nilai-nilai seperti harmoni sosial, keseimbangan kosmos, penghormatan terhadap leluhur, serta etika relasi manusia dengan alam terinternalisasi melalui praktik bunyi dan musik ritual. Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai-nilai ini relevan untuk memperkuat pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran ekologis peserta didik, yang kerap terpinggirkan dalam pendekatan pendidikan modern yang berorientasi teknokratik (Tilaar, 2012).

Relevansi budaya musik Sriwijaya Nagara Malaya juga tampak dalam upaya pelestarian dan revitalisasi warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*). Integrasi materi musik tradisional ke dalam kurikulum seni dan pendidikan budaya berkontribusi pada keberlanjutan tradisi sekaligus membangun kesadaran historis peserta didik terhadap akar peradaban Melayu. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Unesco yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai instrumen utama pelestarian warisan budaya takbenda (Unesco, 2021).

Konteks pembelajaran kontemporer, budaya musik Sriwijaya Nagara Malaya juga memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi digital. Digitalisasi arsip bunyi, dokumentasi etnografis, dan pengembangan media pembelajaran interaktif memungkinkan tradisi musik lokal diakses dan dipelajari oleh generasi muda secara lebih luas. Integrasi teknologi ini tidak menghilangkan nilai sakral dan kultural musik, melainkan berfungsi sebagai strategi adaptif untuk menjaga keberlanjutan tradisi dalam era globalisasi (Panova-Tekath, 2022)

Dengan demikian, relevansi historis budaya musik Sriwijaya Nagara Malaya dalam pendidikan kontemporer terletak pada kemampuannya menjembatani masa lalu dan masa kini. Budaya musik tidak hanya menjadi artefak sejarah, tetapi sumber pengetahuan hidup yang dapat memperkaya praktik pendidikan modern. Melalui pendekatan pedagogis yang sensitif budaya, warisan musik Sriwijaya Nagara Malaya berpotensi berkontribusi pada pembentukan manusia Indonesia yang berakar pada identitas budaya, berkarakter, dan mampu beradaptasi secara kritis dalam konteks global.

E. Antropologi Musik sebagai Kerangka Analisis

1. Konsep Dasar Antropologi Musik

Antropologi musik merupakan cabang dari antropologi budaya yang secara khusus mengkaji musik sebagai fenomena kebudayaan, bukan semata-mata sebagai objek estetika atau struktur bunyi. Dalam perspektif ini, musik dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang lahir, hidup, dan

bermakna dalam konteks budaya tertentu. Antropologi musik berangkat dari asumsi dasar bahwa musik tidak pernah netral secara nilai, melainkan selalu terikat pada sistem kepercayaan, struktur sosial, relasi kekuasaan, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, untuk memahami musik secara utuh, analisis tidak dapat dibatasi pada aspek teknis musikal, tetapi harus mencakup dimensi sosial, simbolik, dan kultural yang melingkupinya.

Secara historis, antropologi musik berkembang seiring dengan lahirnya etnomusikologi sebagai disiplin interdisipliner yang menggabungkan pendekatan musikologi dan antropologi. Para pelopor seperti Alan P. Merriam, Bruno Nettl, dan Inawat menegaskan bahwa musik adalah bagian dari sistem kebudayaan dan harus dipahami melalui konteks sosial dan budaya tempat musik tersebut dipraktikkan (Merriam, 1987; Nettl, 2015; Inawat, 2014). Dalam kerangka ini, antropologi musik tidak hanya menanyakan *bagaimana* musik dibunyikan, tetapi juga *mengapa* musik itu ada, *siapa* yang memainkannya, *dalam konteks apa*, serta *makna apa* yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap praktik musikal tersebut.

Sebagai cabang antropologi budaya, antropologi musik memosisikan musik sejajar dengan praktik budaya lain seperti ritual, bahasa, mitos, dan sistem adat. Musik dipahami sebagai bagian dari sistem simbolik yang berfungsi mengartikulasikan pengalaman manusia, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Winter, (2013) menegaskan bahwa kebudayaan adalah jaringan makna yang dipintal oleh manusia sendiri, dan musik merupakan salah satu medium penting dalam jaringan makna tersebut. Dengan demikian, musik tidak hanya merefleksikan kebudayaan, tetapi juga turut membentuk dan meneguhkan struktur makna dalam masyarakat.

Konsep *music as culture* atau musik sebagai praktik budaya merupakan salah satu landasan utama antropologi musik. Pandangan ini menolak pemisahan antara musik dan kehidupan sosial, serta menentang

pendekatan formalistis yang memandang musik sebagai entitas otonom yang dapat dianalisis terlepas dari konteks sosialnya. Musik sebagai praktik budaya berarti bahwa musik diproduksi, dipertunjukkan, dan dimaknai melalui interaksi sosial yang konkret. Praktik musikal selalu melibatkan aktor sosial dengan peran tertentu, aturan-aturan kultural, serta tujuan-tujuan sosial dan simbolik yang spesifik (Keller, 2010).

Pada perspektif ini, musik dipahami sebagai aktivitas sosial (*social action*) yang sarat makna. Proses bermusik mencakup dimensi perilaku, seperti siapa yang berhak memainkan musik, kapan musik boleh dimainkan, dalam situasi apa musik dianggap sah atau sakral, serta bagaimana musik diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seluruh aspek tersebut ditentukan oleh norma, nilai, dan struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, musik menjadi ruang di mana nilai-nilai budaya dipraktikkan, dinegosiasikan, dan diwariskan secara terus-menerus.

Alan P. Merriam, (1987) secara klasik merumuskan musik sebagai sistem budaya melalui tiga dimensi utama, yaitu bunyi (*sound*), perilaku (*behavior*), dan konsep atau makna (*concept/meaning*). Dimensi bunyi mencakup aspek teknis musikal seperti melodi, ritme, tangga nada, dan timbre. Namun, bunyi dalam antropologi musik tidak dipahami secara netral, melainkan sebagai hasil pilihan kultural yang mencerminkan preferensi estetis dan nilai budaya tertentu. Dimensi perilaku merujuk pada praktik sosial yang melingkupi musik, termasuk proses penciptaan, pertunjukan, pembelajaran, dan distribusi musik. Sementara itu, dimensi konsep atau makna berkaitan dengan cara masyarakat memahami, menilai, dan memberi arti terhadap musik tersebut. Ketiga dimensi ini membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami musik sebagai praktik budaya.

Posisi musik dalam struktur sosial masyarakat menjadi fokus penting dalam antropologi musik. Musik sering kali berkaitan erat dengan pembagian peran sosial, status, dan relasi kekuasaan. Dalam banyak

masyarakat tradisional, tidak semua orang memiliki hak yang sama untuk memainkan atau mengakses musik tertentu. Musik sakral, misalnya, hanya boleh dimainkan oleh individu dengan status sosial atau spiritual tertentu, sementara musik profan dapat diakses secara lebih luas. Pembatasan ini menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk menegaskan hierarki sosial dan legitimasi kekuasaan (Nettl, 2015).

Selain itu, musik juga berperan dalam membangun dan memelihara solidaritas sosial. Melalui praktik musikal kolektif, individu belajar menempatkan diri dalam struktur kelompok, mendengarkan yang lain, serta menyesuaikan peran demi terciptanya harmoni bersama. Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai medium integrasi sosial yang efektif, karena melibatkan dimensi emosional dan afektif yang kuat. Inawat, (2014) menegaskan bahwa musik adalah “*humanly organized sound*”, yakni bunyi yang diorganisasikan oleh manusia sesuai dengan kebutuhan sosial dan kulturalnya.

Sistem makna masyarakat, musik sering kali memiliki fungsi simbolik dan spiritual yang mendalam. Musik tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi sebagai medium komunikasi dengan dunia adikodrati, sarana penanda waktu sakral, serta wahana artikulasi kosmologi masyarakat. Dalam konteks ritual, musik berfungsi membuka ruang sakral, menandai fase-fase ritus, dan menghadirkan suasana transendental. Turner & Abrahams, (2017) menunjukkan bahwa musik dan bunyi memainkan peran penting dalam proses *liminal*, yaitu fase transisi di mana individu dan komunitas mengalami transformasi simbolik.

Masyarakat Nusantara, posisi musik dalam sistem makna sangat erat kaitannya dengan kosmologi dan kepercayaan lokal. Musik tradisional sering kali dipahami sebagai representasi harmoni kosmos dan hubungan manusia dengan alam serta leluhur. Bunyi tidak diperlakukan sebagai entitas profan, melainkan sebagai medium yang memiliki kekuatan simbolik dan spiritual. Pemahaman ini sejalan dengan konsep Lokananta

sebagai bunyi kosmis yang melampaui fungsi estetis dan menempatkan musik sebagai bagian dari tatanan ontologis masyarakat.

Antropologi musik memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami musik sebagai praktik budaya yang kompleks. Musik diposisikan sebagai bagian dari sistem sosial dan sistem makna yang hidup dalam masyarakat, bukan sekadar sebagai produk seni. Pendekatan ini menjadi landasan teoretis yang penting dalam penelitian ini, khususnya untuk mengkaji nilai-nilai musik Lokananta dalam konteks budaya Nagara Malaya dan Kerajaan Sriwijaya, serta relevansinya dalam penguatan sistem pendidikan berbasis budaya dan etnopedagogi.

2. Musik sebagai Praktik Sosial dan Sistem Simbol

Perspektif antropologi musik, musik dipahami sebagai praktik sosial yang hidup dalam relasi antarindividu dan komunitas, sekaligus sebagai sistem simbol yang mengartikulasikan makna budaya. Musik tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu diproduksi, dipertunjukkan, dan dimaknai dalam konteks interaksi sosial yang konkret. Oleh karena itu, musik harus dipahami sebagai bagian dari tindakan sosial (*social practice*) yang merefleksikan dan sekaligus membentuk struktur sosial, nilai, dan identitas kolektif masyarakat pendukungnya.

a. Musik dalam Relasi Sosial dan Komunitas

Musik sebagai praktik sosial berfungsi mengatur dan menegaskan relasi sosial dalam komunitas. Dalam banyak masyarakat tradisional, praktik musikal terikat pada aturan sosial yang mengatur siapa yang berhak memainkan musik, kapan musik dimainkan, serta dalam konteks sosial dan ritual apa musik dianggap sah. Aturan-aturan ini tidak bersifat teknis semata, tetapi mencerminkan struktur sosial, hierarki, dan pembagian peran dalam masyarakat (Merriam, 1964; (Nettl, 2015).

Melalui praktik musik, individu belajar tentang posisi sosialnya dalam komunitas. Partisipasi dalam ansambel musik tradisional, misalnya, menuntut keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, menjaga harmoni kolektif, serta mematuhi aturan yang telah

disepakati secara budaya. Proses ini membentuk etika sosial seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan demikian, musik berfungsi sebagai medium sosialisasi yang efektif, di mana nilai-nilai sosial tidak diajarkan secara verbal, tetapi dialami secara langsung melalui praktik bersama.

Musik juga berperan sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial. Dalam konteks pertunjukan kolektif, musik menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan emosional yang memperkuat identitas komunitas. Keller, (2010) menekankan bahwa praktik musik partisipatoris memiliki kekuatan untuk membangun *social bonding*, karena melibatkan partisipasi aktif, sinkronisasi tubuh, dan pengalaman emosional bersama. Dalam konteks ini, musik menjadi ruang di mana identitas sosial dinegosiasikan dan diteguhkan secara kolektif.

Selain memperkuat kohesi sosial, musik juga dapat berfungsi sebagai arena ekspresi dan negosiasi relasi kekuasaan. Siapa yang memiliki otoritas dalam menentukan repertoar, memimpin pertunjukan, atau mengakses musik tertentu mencerminkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, musik tidak hanya merefleksikan struktur sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk mereproduksi atau bahkan menantang struktur tersebut.

b. Musik sebagai Sistem Simbol dan Komunikasi Budaya

Kerangka antropologi simbolik, musik dipahami sebagai sistem simbol yang berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Winter, (2013) memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang memberikan makna terhadap pengalaman manusia, dan musik merupakan salah satu simbol budaya yang paling kuat karena bekerja pada ranah emosional, afektif, dan spiritual. Musik menyampaikan pesan budaya tidak melalui bahasa verbal, melainkan melalui struktur bunyi, ritme, pola repetisi, dan konteks pertunjukan.

Sebagai sistem simbol, musik memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat secara implisit. Struktur musikal tertentu dapat melambangkan keteraturan kosmos, hierarki sosial, atau relasi manusia dengan alam dan dunia adikodrati. Dalam banyak tradisi musik ritual, bunyi diperlakukan sebagai tanda kehadiran kekuatan spiritual, sehingga musik berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia dan entitas transenden (Becker, 2004); (Turner & Abrahams, 2017)

Musik sebagai komunikasi budaya juga berperan dalam mentransmisikan memori kolektif dan identitas historis masyarakat. Melalui repertoar musikal, masyarakat menyimpan dan menyampaikan narasi tentang asal-usul, nilai leluhur, serta pengalaman historis yang membentuk identitas kolektif. Musik dalam konteks ini berfungsi sebagai “bahasa budaya” yang memungkinkan masyarakat berkomunikasi lintas generasi tanpa bergantung sepenuhnya pada teks tertulis (Assmann, 2011).

c. Makna Musikal yang Dikonstruksi secara Kolektif

Makna musikal dalam antropologi musik tidak dipahami sebagai sesuatu yang inheren dalam bunyi itu sendiri, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk secara kolektif. Bunyi menjadi bermakna karena ditafsirkan dalam kerangka budaya tertentu. Struktur musikal yang sama dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda, tergantung pada sistem simbol dan pengalaman kolektif masyarakat pendukungnya (Inawat, 2014)

Proses konstruksi makna musikal berlangsung melalui praktik sosial yang berulang dan berkelanjutan. Melalui ritus, pertunjukan, dan pembelajaran musik secara turun-temurun, masyarakat membangun kesepakatan bersama tentang apa yang dianggap sakral atau profan, indah atau tidak pantas, serta bermakna atau tidak bermakna. Kesepakatan ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan

perubahan sosial, namun tetap berakar pada kerangka nilai budaya yang relatif stabil.

Makna musikal juga bersifat relasional, yakni terbentuk melalui interaksi antara individu, komunitas, dan konteks sosial tertentu. Individu tidak memaknai musik secara terisolasi, tetapi dalam relasinya dengan pengalaman sosial dan identitas kolektif. Oleh karena itu, musik menjadi ruang di mana makna budaya dinegosiasikan secara terus-menerus. Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai medium refleksi sosial yang memungkinkan masyarakat memahami dan menafsirkan kembali realitas sosialnya.

Pada tradisi Nusantara, konstruksi makna musikal sering kali terkait erat dengan kosmologi dan sistem kepercayaan lokal. Musik dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmos yang menghubungkan manusia, alam, dan leluhur. Makna musikal tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga ontologis dan spiritual. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam analisis musik Lokananta, di mana bunyi diposisikan sebagai simbol kosmis yang memuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan pedagogis.

Memahami musik sebagai praktik sosial dan sistem simbol memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap peran musik dalam kehidupan masyarakat. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai medium komunikasi budaya, pembentuk solidaritas sosial, serta wahana konstruksi makna kolektif. Perspektif ini menjadi dasar teoretis yang penting dalam penelitian ini untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai musik Lokananta dikonstruksi, dimaknai, dan diwariskan dalam konteks budaya Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan berbasis budaya dan etnopedagogi.

3. Musik, Kepercayaan, dan Kosmologi Budaya

Pada perspektif antropologi budaya, musik memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan dengan sistem kepercayaan dan kosmologi

masyarakat. Musik tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetis, tetapi sebagai medium simbolik yang menghubungkan manusia dengan tatanan kosmis, kekuatan spiritual, dan realitas transenden. Hubungan ini menempatkan musik sebagai bagian integral dari sistem religi dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat, di mana bunyi berfungsi sebagai sarana artikulasi nilai, keyakinan, dan struktur kosmologis yang diyakini bersama.

a. Hubungan Musik dengan Sistem Kepercayaan

Kebanyakan masyarakat tradisional, musik merupakan bagian inheren dari praktik kepercayaan dan ritual keagamaan. Musik dipahami memiliki daya spiritual yang mampu menghadirkan, memanggil, atau menghubungkan manusia dengan kekuatan adikodrati, seperti roh leluhur, dewa, atau entitas kosmis lainnya. Oleh karena itu, praktik musikal sering kali diatur oleh norma dan pantangan religius yang ketat, mencakup waktu, tempat, pelaku, serta jenis bunyi yang boleh dihadirkan (Merriam, 1987); (Nettl, 2015).

Musik dalam sistem kepercayaan tidak berfungsi sebagai pelengkap ritual semata, melainkan sebagai elemen esensial yang menentukan keberlangsungan dan keberhasilan ritus. Bunyi diyakini mampu membuka ruang komunikasi simbolik antara dunia manusia dan dunia spiritual. Dalam konteks ini, musik memiliki fungsi performatif, yakni tidak hanya merepresentasikan keyakinan, tetapi turut “menghadirkan” realitas spiritual yang diyakini oleh komunitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa musik berperan aktif dalam membangun pengalaman religius kolektif.

Hubungan musik dan kepercayaan juga tercermin dalam mitos asal-usul musik itu sendiri. Banyak tradisi budaya meyakini bahwa musik berasal dari dunia atas, alam gaib, atau diwariskan oleh leluhur suci. Keyakinan ini menempatkan musik sebagai warisan sakral yang harus dijaga dan diperlakukan dengan penuh penghormatan. Dengan

demikian, musik menjadi bagian dari sistem legitimasi spiritual yang mengikat masyarakat pada nilai-nilai tradisional dan kosmologis.

b. Musik sebagai Ekspresi Kosmologi dan Spiritualitas

Kosmologi budaya merujuk pada cara masyarakat memahami struktur alam semesta, hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Dalam kerangka ini, musik berfungsi sebagai ekspresi simbolik kosmologi yang diwujudkan melalui struktur bunyi, pola ritme, dan organisasi musikal. Musik sering kali merepresentasikan keteraturan kosmos, siklus alam, dan harmoni universal yang menjadi dasar pandangan hidup masyarakat (Black, 1998).

Struktur musikal dalam tradisi tertentu tidak disusun secara arbitrer, melainkan mengikuti prinsip kosmologis yang diyakini bersama. Pola repetisi, tangga nada, dan ritme dapat melambangkan siklus waktu, arah mata angin, atau lapisan kosmos. Melalui musik, kosmologi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dialami secara sensorik dan emosional. Pengalaman musikal memungkinkan individu merasakan keterhubungan dengan alam semesta dan tatanan kosmis yang lebih luas.

Musik juga berperan sebagai medium spiritualitas, yakni pengalaman subjektif manusia dalam menjalin hubungan dengan yang sakral. Becker, (2004) menekankan bahwa musik memiliki kemampuan untuk memicu kondisi kesadaran tertentu, seperti trans, kontemplasi, atau ekstase spiritual. Kondisi ini memungkinkan individu melampaui pengalaman profan dan memasuki ranah spiritual yang diyakini sebagai ruang perjumpaan dengan kekuatan transenden. Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman indrawi dan pengalaman spiritual.

c. Peran Musik dalam Ritus, Waktu Sakral, dan Ruang *Liminal*

Peran musik dalam ritus keagamaan dan adat merupakan salah satu fokus utama antropologi musik. Ritus dipahami sebagai tindakan simbolik yang menandai peristiwa penting dalam kehidupan individu

dan komunitas, seperti kelahiran, inisiasi, pernikahan, dan kematian. Musik dalam ritus berfungsi mengatur alur ritual, menandai fase-fase transisi, serta menciptakan suasana sakral yang membedakan waktu ritual dari waktu sehari-hari (Turner & Abrahams, 2017).

Konsep waktu sakral menjadi penting dalam memahami fungsi musik dalam ritual. Musik sering kali hanya dimainkan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap sakral, seperti musim ritual, malam khusus, atau fase *liminal* dalam siklus kehidupan. Pembatasan temporal ini menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai penanda peralihan dari waktu profan menuju waktu sakral. Melalui bunyi, komunitas memasuki dimensi waktu yang berbeda, di mana aturan sosial dan kosmologis tertentu berlaku.

Selain waktu, musik juga berperan dalam pembentukan ruang *liminal*, yakni ruang transisional yang berada di antara dunia profan dan sakral. Turner & Abrahams, (2017)) menjelaskan bahwa ruang *liminal* adalah ruang simbolik tempat terjadinya transformasi identitas dan makna. Musik dalam ruang ini berfungsi sebagai pengikat pengalaman kolektif, memfasilitasi transisi, dan menegaskan makna ritual. Bunyi menciptakan batas simbolik yang memisahkan ruang ritual dari ruang sehari-hari, sekaligus membuka kemungkinan pengalaman spiritual yang mendalam.

Pada konteks budaya Nusantara, peran musik dalam ritus, waktu sakral, dan ruang *liminal* sangat menonjol. Musik tradisional sering kali dikaitkan dengan lokasi-lokasi sakral, seperti gunung, mata air, atau situs leluhur, serta dimainkan pada momen-momen kosmologis tertentu. Pemahaman ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis musik Lokananta sebagai ekspresi kosmologi dan spiritualitas masyarakat Nagara Malaya, di mana bunyi diposisikan sebagai medium sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan tatanan kosmos.

Dengan demikian, musik, kepercayaan, dan kosmologi budaya membentuk suatu kesatuan yang saling terkait. Musik tidak hanya merefleksikan sistem kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana utama dalam mengaktualisasikan kosmologi dan spiritualitas masyarakat. Pendekatan ini menjadi dasar teoretis penting dalam penelitian ini untuk memahami musik Lokananta sebagai fenomena budaya yang sarat makna religius, simbolik, dan ontologis, serta relevansinya dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

4. Relevansi Antropologi Musik dalam Kajian Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya

Antropologi musik memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam kajian Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya karena pendekatan ini memungkinkan musik dipahami secara holistik sebagai fenomena budaya, spiritual, dan sosial. Pendekatan antropologi musik tidak menempatkan musik semata-mata sebagai objek estetika atau artefak bunyi, melainkan sebagai praktik budaya yang sarat makna, berakar pada sistem kepercayaan, kosmologi, serta struktur sosial masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, antropologi musik menjadi kerangka analisis yang tepat untuk mengungkap dimensi-dimensi terdalam dari musik-musik tradisi yang lahir dan berkembang dalam konteks peradaban Sriwijaya dan Nagara Malaya.

a. Antropologi Musik sebagai Pendekatan Analisis Penelitian

Sebagai pendekatan analisis, antropologi musik memungkinkan penelitian ini untuk melampaui analisis struktural musikal dan memasuki ranah makna, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam praktik musikal Lokananta dan Kerajaan Sriwijaya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Merriam, (1987) yang menegaskan bahwa musik harus dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu bunyi, perilaku, dan konsep atau makna. Dalam konteks penelitian ini, dimensi bunyi mencakup karakteristik musikal dan fenomena akustik Lokananta dan Kerajaan Sriwijaya, dimensi perilaku mencakup praktik

sosial, ritual, dan performatif yang melingkupi musik tersebut, sedangkan dimensi makna berkaitan dengan sistem kepercayaan dan kosmologi yang mendasarinya.

Pendekatan antropologi musik juga memberikan kerangka metodologis yang relevan dengan penelitian kualitatif-etnografis. Melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis narasi budaya, penelitian ini mampu menangkap perspektif emik masyarakat Nagara Malaya terhadap musik. Hal ini penting untuk menghindari reduksi makna musik ke dalam kategori analisis eksternal semata, serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan berakar pada pemahaman budaya lokal (Nettl, 2015).

Penelitian ini menggunakan antropologi musik dengan memosisikan Lokananta dan Kerajaan Sriwijaya sebagai sistem budaya musikal yang hidup, bukan sebagai peninggalan statis masa lalu. Musik dipahami sebagai praktik yang terus dimaknai, dinegosiasikan, dan diwariskan, sehingga analisis menjadi kontekstual, dinamis, dan relevan dengan realitas sosial masyarakat masa kini.

b. Musik sebagai Ekspresi Kosmologi dan Spiritualitas Lokal

Relevansi antropologi musik dalam kajian ini juga terletak pada kemampuannya untuk mengungkap musik sebagai ekspresi kosmologi dan spiritualitas lokal. Dalam konteks Nagara Malaya dan peradaban Sriwijaya, musik tidak dapat dilepaskan dari pandangan kosmologis yang memandang alam semesta sebagai tatanan yang sakral dan berlapis. Lokananta, sebagai konsep bunyi kosmis, merepresentasikan keyakinan akan keterhubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Antropologi musik memungkinkan analisis terhadap bagaimana struktur bunyi, konteks pertunjukan, serta waktu dan ruang musikal mencerminkan kosmologi tersebut. Musik tidak hanya berfungsi sebagai representasi simbolik kosmos, tetapi juga sebagai medium aktualisasi spiritualitas masyarakat. Melalui praktik musikal,

masyarakat Nagara Malaya mengalami dan meneguhkan keyakinan kosmologis mereka secara kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Becker, (2004) yang menekankan bahwa musik memiliki dimensi pengalaman spiritual yang kuat dan berperan dalam membentuk kesadaran kosmis manusia.

Pada kajian Kerajaan Sriwijaya, musik dapat dipahami sebagai ekspresi estetis sekaligus simbolik dari kejayaan dan pandangan dunia peradaban Sriwijaya. Struktur musikal dan konteks penggunaannya merefleksikan nilai-nilai harmoni, keteraturan, dan keseimbangan kosmis yang menjadi dasar legitimasi budaya dan spiritual kerajaan tersebut. Antropologi musik, dengan demikian, menjadi alat analisis yang mampu mengaitkan musik dengan narasi sejarah, kosmologi, dan identitas budaya secara terpadu.

c. Keterkaitan Antropologi Musik dengan Pendidikan Karakter

Relevansi antropologi musik tidak berhenti pada ranah analisis budaya, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam pendidikan karakter. Musik sebagai praktik budaya mengandung nilai-nilai etis, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendekatan antropologi musik, nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi, dipahami, dan diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan kontemporer.

Pada praktik musikal tradisional, nilai-nilai seperti kebersamaan, disiplin, penghormatan terhadap leluhur, keselarasan dengan alam, dan tanggung jawab sosial diajarkan secara implisit melalui partisipasi aktif dalam komunitas. Proses belajar musik tradisional bukan hanya proses transfer keterampilan, tetapi juga proses internalisasi nilai dan karakter. Antropologi musik memberikan kerangka untuk memahami bagaimana proses ini berlangsung secara kultural dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasi kembali dalam sistem pendidikan formal.

Pada konteks pendidikan karakter berbasis budaya, kajian Lokananta Kerajaan Sriwijaya melalui antropologi musik menawarkan sumber nilai yang autentik dan kontekstual. Nilai-nilai kosmologis dan spiritual yang terkandung dalam musik tradisi dapat menjadi dasar pembentukan karakter yang berakar pada kearifan lokal, sekaligus relevan dengan tantangan pendidikan modern. Pendekatan ini sejalan dengan konsep etnopedagogi yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan dan nilai pendidikan (Alwasilah et al., 2022).

Dengan demikian, antropologi musik berfungsi sebagai jembatan konseptual antara kajian budaya, spiritualitas, dan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kajian Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya melalui antropologi musik menegaskan bahwa musik tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber nilai hidup yang relevan bagi pembentukan identitas dan karakter generasi masa depan.

F. Integrasi Musik Tradisional dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Integrasi musik tradisional ke dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan strategi penting untuk memperkuat pendidikan karakter dan identitas budaya bangsa. Musik tradisional dapat diintegrasikan melalui kurikulum seni budaya, kegiatan ekstrakurikuler, proyek pembelajaran berbasis budaya, serta kolaborasi dengan komunitas seni lokal.

Pendekatan ini sejalan dengan paradigma Merdeka Belajar yang menekankan kontekstualitas, fleksibilitas, dan kebermaknaan pembelajaran. Dengan memanfaatkan musik tradisional sebagai sumber belajar, sekolah dapat menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya.

Konteks penelitian ini, integrasi nilai-nilai musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya melalui pendekatan antropologi dan etnopedagogi

diharapkan dapat memperkuat sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan identitas budaya generasi muda.

1. Urgensi Integrasi Musik Tradisional dalam Pendidikan Nasional

Integrasi musik tradisional dalam pendidikan nasional menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan globalisasi, disrupsi digital, dan krisis identitas budaya yang semakin kompleks. Pendidikan tidak lagi hanya dihadapkan pada tuntutan pencapaian kompetensi kognitif dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga pada tanggung jawab membentuk karakter, identitas, dan kesadaran budaya peserta didik. Dalam konteks ini, musik tradisional memiliki posisi strategis sebagai medium pendidikan yang mampu menjembatani pengetahuan, nilai, dan identitas kebangsaan secara holistik.

a. Tantangan Pendidikan Karakter dan Krisis Identitas Budaya

Salah satu tantangan utama pendidikan nasional saat ini adalah melemahnya pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Berbagai kajian menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi budaya telah mendorong terjadinya homogenisasi nilai, di mana budaya global khususnya budaya populer mendominasi ruang ekspresi generasi muda, sering kali dengan mengorbankan nilai-nilai lokal dan tradisional (Unesco, 2021; Taguma & Barrera, 2019). Kondisi ini berdampak pada krisis identitas budaya, ditandai dengan rendahnya apresiasi terhadap warisan budaya sendiri serta melemahnya rasa keterikatan terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Pada konteks Indonesia, tantangan tersebut semakin terasa karena keberagaman budaya yang luas tidak selalu terakomodasi secara memadai dalam praktik pendidikan formal. Kurikulum cenderung menempatkan budaya lokal sebagai pelengkap, bukan sebagai fondasi pembelajaran. Akibatnya, peserta didik mengalami keterputusan antara proses pendidikan dengan realitas budaya di sekitarnya. Padahal, pendidikan yang tercerabut dari konteks budaya berpotensi

menghasilkan individu yang kompeten secara teknis, tetapi lemah dalam karakter, identitas, dan kepekaan sosial (Tilaar, 2012).

Pendidikan karakter yang hanya disampaikan melalui pendekatan normatif dan kognitif terbukti kurang efektif dalam membentuk internalisasi nilai. Diperlukan pendekatan yang bersifat afektif, partisipatoris, dan kontekstual, salah satunya melalui seni dan musik tradisional yang hidup dalam pengalaman budaya masyarakat.

b. Musik Tradisional sebagai Sumber Nilai dan Identitas Bangsa

Musik tradisional merupakan representasi konkret dari nilai, pandangan hidup, dan identitas kolektif bangsa. Setiap tradisi musik mengandung sistem nilai yang berkaitan dengan etika sosial, spiritualitas, relasi manusia dengan alam, serta konsep kebersamaan dan harmoni. Oleh karena itu, musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan budaya dan karakter bangsa (Faure-Carvallo et al., 2022).

Pada perspektif pendidikan, musik tradisional memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi. Proses belajar musik tradisional umumnya bersifat kolektif, berbasis praktik, dan menekankan relasi sosial antarpelaku. Melalui pengalaman musikal tersebut, peserta didik tidak hanya belajar keterampilan bermusik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya secara alami dan berkelanjutan.

Lebih jauh, integrasi musik tradisional dalam pendidikan berkontribusi pada penguatan identitas kebangsaan. Di tengah arus budaya global, pengenalan dan penghayatan terhadap musik tradisional membantu peserta didik membangun kesadaran akan jati diri budaya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk. Hal ini sejalan dengan pandangan Unesco, (2021) yang menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan kunci dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda dan memperkuat kohesi sosial.

c. Landasan Filosofis dan Sosiokultural Integrasi Budaya dalam Pendidikan

Secara filosofis, integrasi musik tradisional dalam pendidikan nasional berakar pada pandangan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan (*enculturation*). Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mewariskan nilai, makna, dan cara hidup suatu bangsa. Pemikiran ini sejalan dengan filsafat pendidikan progresif-kultural yang menempatkan budaya sebagai sumber utama pembelajaran dan pembentukan manusia seutuhnya (Biesta, 2020).

Pada konteks Indonesia, landasan filosofis tersebut selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Musik tradisional, sebagai ekspresi budaya yang holistik, menjadi medium yang relevan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan. Melalui musik, nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan keadilan sosial tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung.

Secara sosiokultural, integrasi musik tradisional dalam pendidikan merupakan strategi untuk menjaga kesinambungan budaya di tengah perubahan sosial. Pendidikan berperan sebagai ruang strategis untuk mentransmisikan warisan budaya lintas generasi. Tanpa integrasi yang sistematis dalam pendidikan formal, musik tradisional berisiko terpinggirkan dan kehilangan konteks sosialnya. Oleh karena itu, integrasi budaya dalam pendidikan tidak dapat dipandang sebagai pilihan tambahan, melainkan sebagai kebutuhan struktural dalam pembangunan pendidikan nasional yang berkelanjutan (Schippers & Grant, 2016).

Dengan demikian, urgensi integrasi musik tradisional dalam pendidikan nasional tidak hanya didorong oleh kebutuhan pelestarian budaya, tetapi juga oleh tuntutan pembentukan karakter dan identitas bangsa. Musik tradisional menyediakan sumber nilai yang autentik, kontekstual, dan transformatif, yang mampu menjawab tantangan

pendidikan karakter di era global. Sub-bab ini menjadi dasar konseptual bagi pembahasan selanjutnya mengenai strategi implementasi musik tradisional dalam pendidikan sebagai bagian dari penguatan karakter dan jati diri bangsa.

2. Musik Tradisional dalam Kurikulum Seni Budaya

Musik tradisional memiliki posisi strategis dalam kurikulum Seni Budaya sebagai wahana pendidikan yang mengintegrasikan aspek estetika, kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen ideologis dan kultural yang merefleksikan nilai, identitas, dan arah pembangunan bangsa. Oleh karena itu, keberadaan musik tradisional dalam kurikulum Seni Budaya menjadi indikator penting sejauh mana pendidikan nasional memberi ruang bagi pelestarian dan penguatan budaya lokal dalam proses pembelajaran formal.

a. Posisi Musik Tradisional dalam Kurikulum Nasional

Kebijakan kurikulum nasional Indonesia, musik tradisional secara normatif telah mendapatkan tempat dalam mata pelajaran Seni Budaya. Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan pentingnya penguatan karakter, konteks lokal, dan keberagaman budaya sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022). Musik tradisional diposisikan sebagai salah satu konten pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengenal, memahami, dan mengapresiasi warisan budaya bangsa secara langsung.

Namun demikian, posisi musik tradisional dalam praktik kurikulum sering kali masih bersifat marginal dan simbolik. Musik tradisional kerap diperlakukan sebagai materi tambahan atau pengenalan umum, bukan sebagai substansi pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan kompetensi guru, dominasi materi musik Barat

dalam pendidikan formal, serta minimnya sumber belajar kontekstual yang berbasis budaya lokal (Faure-Carvallo et al., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan posisi musik tradisional dalam kurikulum nasional tidak cukup hanya pada tataran kebijakan, tetapi memerlukan reinterpretasi kurikulum yang menempatkan musik tradisional sebagai sumber belajar utama yang setara dengan tradisi musik lainnya. Kurikulum perlu memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan pendidik untuk mengembangkan materi musik lokal sesuai dengan konteks budaya masing-masing daerah.

b. Integrasi Musik Lokal dalam Mata Pelajaran Seni Budaya

Integrasi musik lokal dalam mata pelajaran Seni Budaya merupakan langkah strategis untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *contextualized learning*, di mana proses belajar dikaitkan dengan pengalaman hidup dan lingkungan budaya peserta didik. Musik lokal, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, memiliki potensi besar untuk menjadi pintu masuk pemahaman seni, budaya, dan nilai sosial secara kontekstual.

Praktik pembelajaran Seni Budaya, integrasi musik lokal dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi repertoar tradisional daerah setempat, serta kolaborasi dengan seniman atau komunitas budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat relasi antara sekolah dan komunitas budaya sebagai ekosistem pendidikan yang saling mendukung (Kemdikbudristek, 2022).

Integrasi musik lokal juga memungkinkan terjadinya desentralisasi konten kurikulum, di mana sekolah memiliki otonomi untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik budaya daerahnya. Hal ini penting dalam konteks Indonesia yang multikultural, karena pendekatan kurikulum yang seragam berisiko

mengabaikan kekayaan budaya lokal. Dengan memasukkan musik lokal ke dalam Seni Budaya, kurikulum menjadi lebih inklusif dan representatif terhadap keragaman identitas budaya bangsa.

c. Musik sebagai Media Pembelajaran Kontekstual dan Reflektif

Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual dan reflektif. Sebagai media kontekstual, musik tradisional membantu peserta didik mengaitkan konsep seni dengan realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Proses belajar tidak berhenti pada penguasaan teknik atau pengetahuan faktual, tetapi berkembang menjadi pemahaman tentang makna, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam musik tersebut.

Sebagai media reflektif, musik tradisional membuka ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan identitas diri, nilai budaya, dan relasi sosial mereka. Melalui diskusi, apresiasi, dan praktik musikal, peserta didik diajak untuk menafsirkan makna musik dalam konteks kehidupan masyarakat dan diri mereka sendiri. Proses refleksi ini penting dalam pendidikan karakter, karena membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai budaya secara sadar dan kritis (Biesta, 2020).

Lebih lanjut, musik sebagai media reflektif juga mendorong pembelajaran yang bersifat transformatif. Peserta didik tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga subjek aktif yang mampu memahami, menilai, dan mengembangkan warisan budaya secara kreatif. Dengan demikian, pembelajaran Seni Budaya berbasis musik tradisional berkontribusi pada pengembangan kesadaran budaya, empati sosial, dan tanggung jawab sebagai warga bangsa.

Dengan menempatkan musik tradisional secara strategis dalam kurikulum Seni Budaya, pendidikan nasional memiliki peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berakar pada budaya bangsa. Sub-bab ini menjadi landasan penting bagi pembahasan selanjutnya mengenai model implementasi dan strategi

pedagogis integrasi musik tradisional dalam pendidikan sebagai bagian dari penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik.

3. Paradigma Merdeka Belajar dan Kontekstualisasi Musik Tradisional

Paradigma Merdeka Belajar menandai pergeseran mendasar dalam sistem pendidikan nasional dari pendekatan pembelajaran yang seragam dan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang fleksibel, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Paradigma ini menekankan pentingnya konteks, relevansi, dan pengalaman belajar autentik sebagai fondasi pembentukan kompetensi dan karakter. Dalam kerangka ini, musik tradisional memiliki potensi strategis sebagai sumber belajar kontekstual yang sejalan dengan semangat Merdeka Belajar, karena berakar pada realitas budaya peserta didik dan memuat nilai-nilai lokal yang kaya makna.

a. Prinsip Merdeka Belajar: Fleksibilitas dan Kebermaknaan

Prinsip utama Merdeka Belajar terletak pada fleksibilitas kurikulum dan kebermaknaan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk menyesuaikan materi, metode, dan asesmen dengan kebutuhan, minat, serta konteks sosial-budaya peserta didik (Kemdikbudristek, 2022). Fleksibilitas ini bertujuan untuk menghindari pembelajaran yang bersifat mekanis dan administratif, serta mendorong pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam (*deep learning*).

Kebermaknaan pembelajaran dalam paradigma Merdeka Belajar dicapai ketika peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan refleksi nilai. Dalam konteks ini, seni dan musik, khususnya musik tradisional, menjadi medium yang efektif karena menghadirkan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual (Taguma & Barrera, 2019).

b. Musik Tradisional sebagai Sumber Belajar Kontekstual

Musik tradisional sebagai produk budaya lokal menyediakan sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Musik ini lahir dari pengalaman sejarah, sosial, dan spiritual masyarakat, sehingga mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan peserta didik di lingkungannya. Dalam paradigma Merdeka Belajar, musik tradisional dapat dimanfaatkan sebagai titik awal pembelajaran lintas disiplin, menghubungkan seni dengan sejarah, bahasa, agama, dan pendidikan karakter.

Penggunaan musik tradisional sebagai sumber belajar kontekstual memungkinkan peserta didik untuk belajar dari budaya mereka sendiri, bukan sekadar tentang budaya tersebut. Proses ini mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi, interpretasi, dan refleksi terhadap makna musik dalam konteks sosial dan budaya. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan pendekatan *culturally responsive teaching* yang menekankan pentingnya menjadikan budaya peserta didik sebagai aset dalam pembelajaran (Banks, 2015).

Selain itu, musik tradisional mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman (*experiential learning*), yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Melalui proyek eksplorasi musik lokal, peserta didik dapat terlibat langsung dalam praktik musikal, dokumentasi budaya, dan dialog dengan pelaku seni di komunitasnya. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

c. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Berbasis Budaya

Pada paradigma Merdeka Belajar, peran guru mengalami transformasi dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai pendamping yang menciptakan ruang belajar dialogis, reflektif, dan partisipatif. Dalam konteks pembelajaran musik

tradisional, guru berperan sebagai penghubung antara kurikulum, peserta didik, dan sumber belajar budaya yang ada di masyarakat.

Sebagai fasilitator pembelajaran berbasis budaya, guru dituntut memiliki sensitivitas budaya dan kemampuan pedagogis untuk mengontekstualisasikan materi pembelajaran. Guru perlu memahami nilai, makna, dan fungsi musik tradisional dalam kehidupan masyarakat, serta mampu mengemasnya menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Peran ini mencakup kemampuan merancang aktivitas pembelajaran yang fleksibel, memfasilitasi refleksi kritis, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.

d. Peran Peserta Didik sebagai Pengguna Pembelajaran Berbasis Budaya

Peserta didik berperan sebagai pengguna aktif pembelajaran berbasis budaya dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Malaya Sriwijaya dalam proses pembelajaran serta kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka turut berperan dalam melestarikan budaya daerah, menumbuhkan rasa bangga, dan membentuk karakter yang berlandaskan nilai budaya dan kebangsaan.

Lebih jauh, guru juga berperan dalam membangun jejaring dengan komunitas budaya lokal, seperti seniman, tokoh adat, dan lembaga kebudayaan. Kolaborasi ini memperkaya sumber belajar dan memperkuat ekosistem pendidikan berbasis budaya. Dalam kerangka Merdeka Belajar, keterlibatan komunitas menjadi bagian penting dari pembelajaran kontekstual yang autentik dan relevan (Kemdikbudristek, 2022).

Dengan demikian, paradigma Merdeka Belajar menyediakan kerangka yang kondusif bagi kontekstualisasi musik tradisional dalam pendidikan. Fleksibilitas kurikulum, penekanan pada kebermaknaan pembelajaran, serta transformasi peran guru membuka peluang besar untuk menjadikan musik tradisional sebagai sumber belajar yang hidup dan transformatif. Sub-bab ini menegaskan bahwa integrasi musik

tradisional dalam paradigma Merdeka Belajar bukan hanya memungkinkan, tetapi juga strategis dalam membangun pendidikan yang berakar pada budaya, membentuk karakter, dan memperkuat identitas bangsa.

4. Integrasi Musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya dalam Pendidikan Karakter

Integrasi musik Lokananta, Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya dalam pendidikan karakter merupakan upaya strategis untuk menghubungkan warisan budaya lokal dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda. Musik-musik tradisi ini tidak hanya merepresentasikan kekayaan estetika masa lalu, tetapi juga memuat sistem nilai, pandangan hidup, dan etika sosial yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Dalam konteks pendidikan nasional yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, integrasi musik tradisi Sriwijaya Nagara Malaya menjadi medium kultural yang kontekstual dan bermakna dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

a. Nilai Karakter dalam Musik Tradisional: Kepemimpinan, Spiritualitas, dan Kebersamaan

Musik tradisional dalam konteks Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya mengandung nilai karakter yang terbentuk melalui praktik sosial dan simbolik yang menyertainya. Nilai kepemimpinan, misalnya, tercermin dalam struktur musikal dan tata kelola pertunjukan, di mana terdapat figur pemimpin musikal atau tokoh adat yang berperan mengarahkan jalannya praktik musik. Kepemimpinan dalam musik tradisi tidak bersifat otoriter, melainkan partisipatif dan berbasis keteladanan, mencerminkan nilai kepemimpinan kolektif yang berorientasi pada harmoni dan keseimbangan sosial.

Nilai spiritualitas menjadi dimensi penting dalam musik Lokananta Kerajaan Sriwijaya. Musik tidak diposisikan sebagai hiburan semata, tetapi sebagai medium kontemplasi, komunikasi simbolik dengan leluhur, dan ekspresi kosmologi sakral. Praktik musikal yang terikat

pada waktu dan ruang sakral mengajarkan sikap hormat, kesadaran transendental, dan keseimbangan batin. Nilai-nilai spiritual ini relevan dalam pendidikan karakter karena mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri, etika, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial (Becker, 2004).

Kebersamaan dan solidaritas sosial juga merupakan nilai utama yang terinternalisasi melalui praktik musik tradisional. Musik tradisi Sriwijaya–Nagara Malaya umumnya bersifat kolektif dan partisipatoris, menuntut kerja sama, empati, dan keselarasan antarindividu. Melalui pengalaman musikal bersama, peserta didik belajar menghargai perbedaan peran, mendengarkan yang lain, dan menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu. Nilai kebersamaan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter sosial yang inklusif dan berkeadaban.

b. Pendekatan Antropologi Musik dan Etnopedagogi

Pendekatan antropologi musik memberikan kerangka analitis untuk memahami musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya sebagai sistem budaya yang sarat nilai dan makna. Dengan menempatkan musik dalam konteks sosial, kosmologis, dan spiritual masyarakat pendukungnya, antropologi musik memungkinkan identifikasi nilai-nilai karakter yang terinternalisasi dalam praktik musikal. Pendekatan ini menghindarkan reduksi musik tradisional menjadi sekadar objek estetika, dan sebaliknya memandangnya sebagai praktik hidup yang membentuk etika dan identitas sosial (Merriam, 1987; Nettl, (2015).

Sementara itu, etnopedagogi menyediakan landasan pedagogis untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam konteks pendidikan formal. Etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber belajar yang sah dan relevan, serta menekankan pentingnya pembelajaran yang berakar pada pengalaman dan kearifan lokal (Alwasilah et al., 2022). Dalam integrasi musik tradisional ke dalam

pendidikan karakter, etnopedagogi berperan sebagai jembatan antara pengetahuan budaya dan praktik pedagogis, memungkinkan nilai-nilai musik tradisi diinternalisasi secara reflektif dan kontekstual.

Kombinasi antropologi musik dan etnopedagogi menghasilkan pendekatan integratif yang tidak hanya menjelaskan *apa* nilai karakter dalam musik tradisional, tetapi juga *bagaimana* nilai tersebut dapat diajarkan dan dialami dalam proses pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran bermakna, partisipatif, dan berbasis konteks budaya peserta didik.

c. Relevansi Musik Tradisi Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya bagi Generasi Muda

Relevansi musik tradisi Sriwijaya–Nagara Malaya bagi generasi muda terletak pada kemampuannya untuk menjawab kebutuhan identitas, karakter, dan makna di tengah arus globalisasi dan budaya digital. Generasi muda menghadapi tantangan fragmentasi identitas dan keterputusan dengan akar budaya lokal. Musik tradisional, ketika dihadirkan dalam konteks pendidikan yang reflektif dan dialogis, dapat menjadi sarana rekoneksi identitas dan penguatan rasa kebangsaan.

Integrasi musik Lokananta Kerajaan Sriwijaya dalam pendidikan tidak berarti romantisasi masa lalu, melainkan reinterpretasi nilai budaya dalam konteks kekinian. Melalui pendekatan kreatif dan kontekstual, musik tradisi dapat dihadirkan sebagai sumber inspirasi, refleksi, dan inovasi bagi generasi muda. Proses ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengenal warisan budaya, tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan tanggung jawab dalam melestarikan dan memaknai budaya tersebut secara berkelanjutan.

Integrasi musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya dalam pendidikan karakter merupakan strategi pendidikan berbasis budaya yang relevan dan transformatif. Melalui pendekatan antropologi musik dan etnopedagogi, musik tradisi diposisikan sebagai sumber nilai karakter yang autentik, kontekstual, dan bermakna bagi generasi muda. Sub-bab ini

menegaskan bahwa musik tradisional Sriwijaya Nagara Malaya bukan hanya warisan budaya, tetapi juga modal kultural yang strategis dalam membangun karakter, identitas, dan kesadaran budaya generasi masa depan.

G. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa musik tradisional Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya merupakan sistem budaya yang mengandung nilai-nilai karakter, sosial, moral, dan spiritual yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut tidak hadir secara eksplisit sebagai doktrin pedagogis, melainkan terinternalisasi dalam struktur musikal, simbol bunyi, konteks ritual, serta praktik sosial yang melingkupi keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengungkap dan mengkaji nilai-nilai tersebut secara komprehensif diperlukan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif, kontekstual, dan interpretatif.

Secara konseptual, objek utama penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam musik tradisional, sementara subjek penelitian meliputi pelaku budaya, tokoh adat, seniman, akademisi, serta sumber-sumber tekstual dan artefaktual yang berkaitan dengan Lokananta, Nagara Malaya, dan tradisi musik Sriwijaya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut dimaknai, dipraktikkan, dan diwariskan dalam konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya.

Pendekatan antropologi digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk memahami musik tradisional dalam konteks budaya, sosial, historis, dan kosmologisnya. Melalui pendekatan ini, musik dianalisis sebagai praktik simbolik yang berfungsi dalam ritual, struktur sosial, serta sistem kepercayaan masyarakat. Analisis antropologis memungkinkan peneliti menafsirkan makna simbolik bunyi, fungsi sosial musik, serta relasinya dengan nilai moral dan spiritual yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dipilih untuk menangkap realitas budaya secara holistik dan kontekstual.

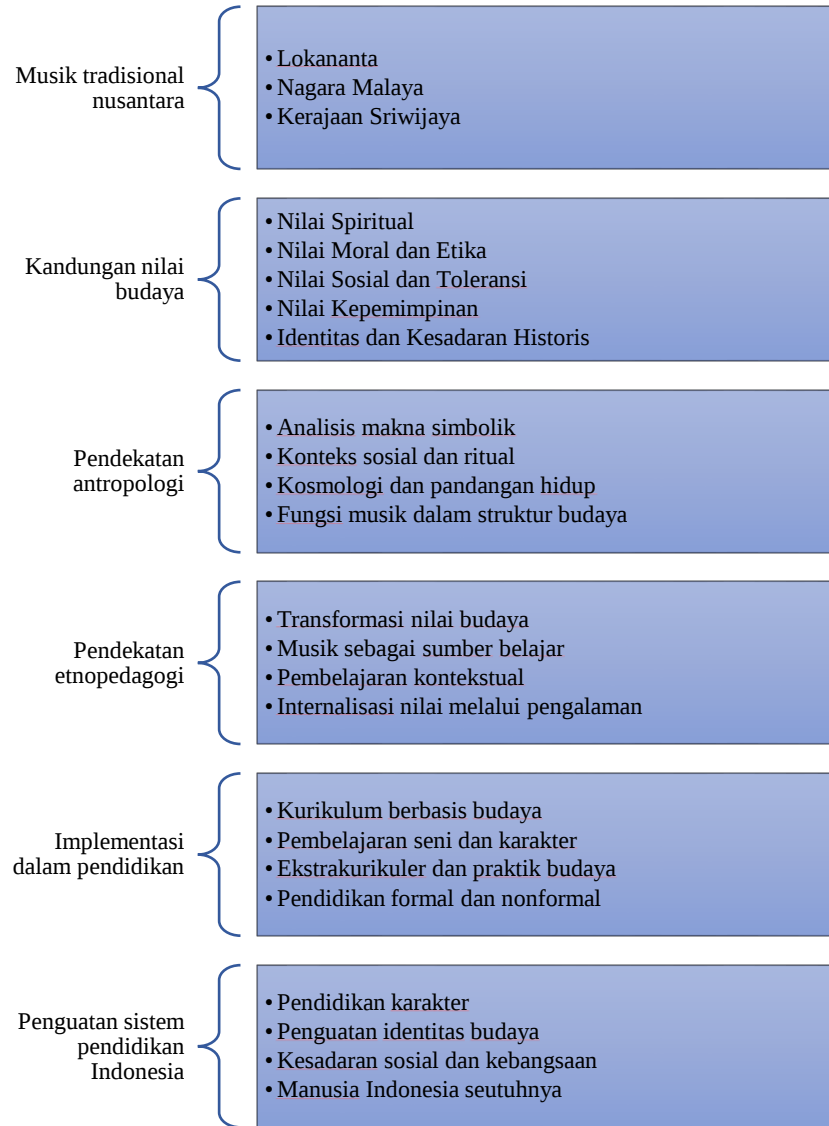
Hasil analisis antropologis tersebut kemudian menjadi dasar bagi penerapan pendekatan etnopedagogi. Dalam kerangka konseptual ini, etnopedagogi dipahami sebagai proses transformasi nilai-nilai budaya menjadi sumber dan strategi pembelajaran. Nilai-nilai yang diidentifikasi dari musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya dianalisis dari perspektif pedagogis untuk melihat potensi integrasinya ke dalam sistem pendidikan, baik melalui kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembelajaran berbasis pengalaman budaya. Dengan demikian, etnopedagogi berfungsi sebagai jembatan konseptual antara temuan budaya dan praktik pendidikan.

Secara metodologis, hubungan antara pendekatan antropologi dan etnopedagogi bersifat berjenjang dan saling melengkapi. Pendekatan antropologi digunakan pada tahap eksplorasi dan pemaknaan data, sedangkan etnopedagogi digunakan pada tahap interpretasi pedagogis dan perumusan implikasi pendidikan. Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif, dengan tahapan reduksi data, kategorisasi nilai, penafsiran makna simbolik, serta penarikan implikasi pendidikan. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

Kerangka konseptual ini mengarahkan penelitian untuk menjawab bagaimana nilai-nilai musik tradisional dapat berkontribusi terhadap penguatan sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan peningkatan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif dan interpretatif, tetapi juga menghasilkan rekomendasi konseptual dan strategis bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual penelitian ini menegaskan alur metodologis sebagai berikut: musik tradisional sebagai objek budaya → dianalisis melalui pendekatan antropologi → diinterpretasikan melalui pendekatan etnopedagogi → dirumuskan implikasinya bagi sistem pendidikan Indonesia. Kerangka ini menjadi landasan logis yang menghubungkan kajian teori, desain penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta tujuan

penelitian dalam satu kesatuan metodologis yang koheren. Berikut adalah bagan kerangka konseptual dari penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian
(Desain: Hasyimkan, 2025)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi-deskriptif yang dikembangkan melalui kerangka interpretatif dan konstruktivis, yang bertujuan untuk memahami fenomena budaya secara mendalam melalui interaksi langsung, observasi alami (Creswell, 2007). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya mengungkap makna budaya yang tersembunyi di balik simbol-simbol musikal yang berakar kuat pada tradisi masyarakat Nagara Malaya, khususnya dalam pengaruh Kerajaan Sriwijaya, yang bersifat kompleks, cair, dan dinamis sehingga tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui metode kuantitatif atau positivistik. Fenomena budaya yang hidup ini hanya dapat dipahami melalui keterlibatan langsung dalam praktik masyarakat, di mana peneliti dapat menyaksikan, merasakan, dan menafsirkan pengalaman simbolik yang menjadi inti kehidupan musikal komunitas tersebut.

Pada kerangka interpretatif, penelitian ini memandang musik, khususnya konsep Lokananta, bukan sekadar sebagai entitas fonik atau suara semata, tetapi sebagai sistem budaya (*a cultural system*) yang sarat dengan nilai, struktur, kosmologi, ideologi, moralitas, dan aturan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Perspektif etnomusikologi sebagaimana dikemukakan oleh Merriam, (1987) dan (Kunst, 2019) menekankan bahwa musik adalah ekspresi paling dalam dari identitas dan pengalaman sejarah suatu masyarakat, sedangkan perspektif antropologi budaya menegaskan bahwa musik merupakan bagian integral dari struktur sosial, ritus, dan sistem kepercayaan suatu komunitas. Dengan demikian, musik berfungsi tidak hanya sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai cerminan norma sosial, keyakinan, dan mekanisme pelestarian budaya yang membentuk cara masyarakat menafsirkan dunia mereka.

Desain etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti masuk secara langsung ke dalam konteks kehidupan masyarakat, mengamati praktik budaya, mengikuti ritus musikal, mencermati laku tradisi, dan menafsirkan nilai-nilai

spiritual, moral, dan pedagogis yang melekat di dalamnya. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat membangun hubungan kepercayaan dengan subjek penelitian, yang penting untuk memperoleh pemahaman autentik tentang pengalaman musikal dan makna budaya. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis holistik yang mengaitkan antara bunyi, perilaku, dan makna (sound–behavior–meaning), sehingga temuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konseptual dan aplikatif. Musik dalam konteks ini dipahami sebagai media pembelajaran nilai, moralitas, dan identitas yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter.

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai kualitatif deskriptif-etnografis, yang bertujuan memahami fenomena budaya secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini bersifat eksploratif dan interpretatif, sehingga peneliti dapat menelusuri bagaimana masyarakat membangun makna terhadap musik, ritual, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini tidak hanya fokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga menekankan analisis simbolik dan konseptual yang dapat diterjemahkan menjadi temuan praktis. Dalam konteks pendidikan, penelitian ini menggunakan kerangka etnopedagogi sebagai lensa analitis untuk menafsirkan nilai-nilai lokal menjadi prinsip pendidikan karakter, sehingga hasil penelitian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional dan berkontribusi pada penguatan sistem pendidikan berbasis budaya. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pemahaman yang holistik, menggabungkan teori, deskripsi lapangan, dan aplikasi praktis, serta menegaskan bahwa musik bukan hanya ekspresi artistik, tetapi juga cerminan identitas, sejarah, dan nilai-nilai masyarakat yang relevan untuk pengembangan pendidikan dan pembelajaran karakter di Indonesia.

B. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif-etnografis dengan orientasi interpretatif-konstruktivis, yang bertujuan untuk mengungkap, memahami, dan menafsirkan secara mendalam makna, fungsi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik musik tradisional

sebagai bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat (Siregar et al., 2023). Dalam konteks ini, musik tradisional dipahami bukan sekadar sebagai produk estetis atau artefak bunyi, melainkan sebagai sistem budaya (*cultural system*) yang merepresentasikan struktur nilai, kosmologi, ideologi, moralitas, serta mekanisme pewarisan pengetahuan dan identitas budaya lintas generasi.

Bentuk penelitian ini berakar pada pendekatan antropologi musik dan etnomusikologi, yang memosisikan musik sebagai medium simbolik, sosial, dan historis. Melalui perspektif ini, unsur-unsur musikal meliputi instrumen, struktur musikal, pola ritme, teks atau lirik, serta konteks pertunjukan dipahami sebagai simbol budaya yang merefleksikan relasi sosial, sistem kepercayaan, pengalaman historis, dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat pendukungnya. Analisis dilakukan secara holistik dengan mengaitkan dimensi bunyi, perilaku, dan makna (*sound-behavior-meaning*), sehingga musik dapat dibaca sebagai teks budaya yang hidup dan dinamis.

Selanjutnya, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan etnopedagogi sebagai kerangka analitis aplikatif untuk mentransformasikan temuan etnografis ke dalam konteks pendidikan. Etnopedagogi dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai pendekatan praktis, tetapi sebagai paradigma kritis yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber epistemik dalam pengembangan pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moral, sosial, spiritual, dan kultural yang terinternalisasi dalam praktik musik tradisional dikonstruksikan menjadi prinsip-prinsip pendidikan yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan nasional.

Penelitian ini tidak berhenti pada tataran deskriptif fenomenologis, tetapi bergerak menuju analisis interpretatif konseptual yang menghasilkan konstruksi makna dan model pemikiran. Penelitian ini menegaskan musik tradisional sebagai ruang pedagogis dan ideologis, yang berfungsi sebagai medium transmisi nilai, pembentukan karakter, serta penguatan identitas budaya. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kajian etnomusikologi dengan pengembangan teori dan praktik pendidikan berbasis budaya, sehingga disertasi ini diharapkan memberikan sumbangan

konseptual, metodologis, dan aplikatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia.

C. Strategi Penelitian

Strategi penelitian dirancang untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data dapat menggali secara komprehensif makna, fungsi, dan nilai-nilai dari musik tradisional yang diteliti, serta menghubungkannya dengan pendidikan karakter dan sistem pendidikan modern. Strategi ini memadukan pendekatan antropologi budaya dan etnopedagogi, sehingga musik tradisional diperlakukan tidak hanya sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai medium pendidikan dan pelestarian budaya.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pagar Gunung Lahat, Sumatera Selatan, yang oleh masyarakat lokal diyakini memiliki fenomena musik unik: bunyi musik yang terdengar dari alam tanpa sumber fisik yang jelas. Fenomena ini dikenal sebagai “Lokananta”, yang dalam tradisi spiritual lokal dimaknai sebagai musik surgawi atau bunyi sakral dari Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, penelitian juga mencakup studi pada tradisi musik Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya, yang masing-masing memiliki nilai simbolik, sosial, dan historis yang kaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterkaitan langsung komunitas lokal dengan praktik musik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik dan representatif. Lokasi ini juga mendukung pendekatan antropologis, karena memberikan konteks sosial dan budaya yang hidup bagi interpretasi musik.

2. Strategi Triangulasi Data

Untuk menguatkan validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi melalui berbagai teknik pengumpulan data:

Tabel 1. Strategi Triangulasi Data

Strategi Triangulasi	Teknik Pengumpulan Data	Kegiatan / Fokus	Tujuan / Manfaat
Observasi Partisipatif	Mengikuti kegiatan budaya, upacara adat, pertunjukan musik tradisional	Menyaksikan interaksi sosial, praktik ritual, dan pemaknaan musik	Memahami konteks musik dan interaksi sosial sekitarnya, serta praktik ritual terkait musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya
Wawancara Mendalam (<i>In-depth Interview</i>)	Wawancara dengan budayawan, tokoh adat, seniman tradisional, guru, dan masyarakat dengan narasi lisan	Menggali pemahaman simbolik, spiritual, dan edukatif dalam musik tradisional	Menangkap makna, simbol, dan nilai edukatif yang melekat dalam musik
Studi Dokumentasi	Mengkaji arsip sejarah, manuskrip, prasasti, naskah kuno, rekaman musik, literatur akademik	Mendapatkan data historis, filosofis, dan struktural musik tradisional	Mendukung analisis historis, filosofis, dan struktural musik
Analisis Bunyi dan Instrumen Musik	Mengkaji struktur musik, instrumen, pola ritme, melodi, harmoni, dan unsur simbolik	Menelaah elemen estetika dan simbolik musik tradisional	Memahami dimensi estetika sekaligus nilai simbolik dalam musik

Adaptasi (Carter, 2014; Rice, 2013)

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada wilayah-wilayah yang memiliki keterkaitan historis dan kultural yang kuat dengan Nagara Malaya pada masa Kerajaan Sriwijaya, khususnya dalam konteks musik tradisional, kosmologi lokal, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan kriteria historis, simbolik, dan pedagogik, sehingga setiap wilayah yang dipilih mampu memberikan informasi yang representatif dan mendalam mengenai musik Lokananta, antara lain:

a. Sumatera Selatan

Sumatera Selatan merupakan wilayah strategis karena merupakan pusat kekuasaan Kerajaan Sriwijaya pada masa lampau. Kawasan seperti Pagar Gunung Lahat, Baturaja Oku, dan Palembang memiliki sejarah panjang yang mencatat praktik sosial, ritual, dan ekspresi budaya masyarakat Malaya (Simanjuntak, 2014; Taim, 2013). Di wilayah ini, musik Lokananta diyakini sebagai bagian dari tradisi spiritual dan simbolik, yang muncul secara fenomenal sebagai bunyi eksotik yang terdengar di alam. Fenomena tersebut, yang oleh masyarakat lokal dianggap sebagai “musik surgawi”, memberikan konteks unik untuk memahami makna simbolik dan kosmologis musik dalam kehidupan sosial.

Selain itu, Sumatera Selatan juga kaya akan situs sejarah, prasasti, dan tradisi lisan, seperti cerita rakyat, mitos, dan praktik ritual adat (Miksic, 2021), yang menjadi sumber data primer penting. Musik tradisional yang masih dilestarikan di wilayah ini, baik melalui pertunjukan ritual maupun upacara adat, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam secara langsung dengan pelaku budaya. Dari perspektif etnopedagogi, wilayah ini menjadi lokasi strategis untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai karakter, etika, spiritualitas, dan kepemimpinan diwariskan melalui musik.

b. Lampung

Wilayah Lampung, khususnya daerah Pesagi Lampung Barat, Way Kanan, Tanggamus, dan Pubian, dipilih karena keberadaan narasi lokal dan praktik Gamolan, yang diyakini terkait dengan warisan budaya Melayu-Sriwijaya. Cerita rakyat, seperti kisah Radin Jambat, menyimpan nilai-nilai moral, kepemimpinan, dan toleransi yang kemudian diterjemahkan melalui musik tradisional (Hutapea et al., 2023). Penelitian di Lampung memungkinkan eksplorasi terhadap aspek akulturasi musikal, karena wilayah ini menunjukkan perpaduan

pengaruh budaya Melayu, Jawa, dan Nusantara yang terintegrasi dalam pola musik dan instrumen lokal.

Lampung juga menjadi wilayah penting dalam konteks pendidikan informal melalui musik, di mana generasi muda belajar nilai-nilai sosial dan spiritual melalui pertunjukan tradisional (Hasyimkan et al., 2023). Hal ini selaras dengan tujuan penelitian untuk menelusuri fungsi musik sebagai sarana etnopedagogi dan pembentukan karakter.

c. Bengkulu dan Bangka Belitung (Pendukung)

Wilayah pesisir Bengkulu dan Bangka Belitung dipilih sebagai sumber data komparatif. Posisinya yang berada pada jalur maritim Sriwijaya menjadikan wilayah ini sebagai tempat akulturasi budaya dan pertukaran musikal (Haque, 2014), terutama pengaruh Melayu. Musik tradisional yang terdapat di daerah pesisir ini, meskipun tidak menjadi fokus utama, digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat pemahaman tentang struktur musikal, simbolisme, dan praktik ritual yang terkait konsep Lokananta.

d. Sumatera Barat

Sumatera Barat sangat terkait peradaban Laya Maya Daya dimana di Sumatera Barat terdapat situs Mahat yang terhubung ke peradaban Maya atau ibu pertiwi dimana satu satunya di dunia Sumatera Barat yang berbudaya Matrilineal.

e. Jambi

Jambi merupakan wilayah strategis lain yang memiliki pengaruh kuat dari Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya. Di sini masih terdapat peninggalan budaya Melayu kuno, termasuk praktik musik tradisional sakral yang berfungsi dalam upacara adat dan kegiatan sosial keagamaan. Penelitian di Jambi memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam nilai harmoni, toleransi, kepemimpinan (Haidar et al., 2024), dan spiritualitas yang tersimpan dalam musik Lokananta. Musik tradisional di wilayah ini sering digunakan sebagai media

pendidikan informal, sehingga sangat relevan untuk menelusuri aspek etnopedagogi dan integrasi nilai budaya dalam pembelajaran karakter.

f. Riau Daratan dan Kepulauan

Riau, baik daratan maupun kepulauan, memiliki tradisi musik Melayu yang sangat kuat, seperti gambus, zapin, dan syair (Widyarto & Yulinis, 2023), yang diyakini menyimpan nilai-nilai lama dari akar budaya Sriwijaya (Kristianto, 2024). Wilayah ini penting untuk menelusuri variasi musikal, pola ritme, dan simbolisme bunyi, terutama dalam konteks suara eksotik atau sakral (Lokananta). Studi di Riau memberikan dimensi tambahan terkait adaptasi musik tradisional dalam kehidupan sosial dan pendidikan informal, serta menegaskan relevansi musik sebagai media pewarisan nilai etika dan spiritualitas.

g. Sumatera Utara dan Aceh

Kedua wilayah Sumatera Utara dan Aceh Adalah bagian penting dari peradaban Malaya yang dikenal dengan Trikuntanilaya yaitu Batak, Bugis dan Lampung, sementara Aceh sangat terhubung terutama Raja Linge yang merupakan trah putri Darah Merah dan juga Aceh Tamiang yang leluhurnya adalah datang dari Riau Lingga yang hijrah setelah terjadi pergolakan di Malaya Sriwijaya yang pusatnya di Pagar Gunung Lahat.

h. Jawa Barat, Tengah, Jawa Timur dan Indonesia bagian timur termasuk Kalimantan dan Sulawesi dan juga Papua dilihat dari simbol Malaya semua ada kaitannya dengan peradabannya tersebut sehingga Ketika Bahasa Indonesia menggunakan Bahasa Melayu tidak terjadi penolakan dari berbagai komunitas suku yang ada di Indonesia.

2. Justifikasi Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi-lokasi tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang otentik, representatif, dan holistik. Setiap wilayah memberikan dimensi historis, sosial, dan pedagogik yang berbeda, sehingga penelitian dapat menelusuri musik Lokananta secara mendalam, mulai dari struktur musikal, simbolisme, praktik ritual, hingga fungsi pendidikan nilai. Dengan strategi ini, penelitian mampu mengungkap dimensi filosofis, sosial, dan

etnopedagogik dari musik tradisional sebagai bagian dari warisan budaya dan pendidikan karakter. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau peran langsung dalam pelestarian dan pewarisan tradisi musik eksotik yang diasosiasikan dengan konsep Lokananta. Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan relevansi, kedalaman pengetahuan, dan kapasitas untuk memberikan data yang kaya dan akurat.

a. Kategori Subjek

Subjek penelitian dibagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan peran, pengetahuan, dan kontribusinya dalam pelestarian musik tradisional Malaya dan warisan budaya Sriwijaya. Kategori ini mencakup tokoh adat dan pemuka budaya lokal, seniman musik tradisional, pendidik atau guru seni tradisional, budayawan dan sejarawan lokal, serta komunitas atau sanggar seni lokal. Pembagian kategori ini membantu memahami fungsi dan perspektif masing-masing subjek dalam proses pewarisan dan pelestarian budaya.

Tabel 2. Kategori Subjek Penelitian

No	Subjek	Keterangan
1	Tokoh Adat dan Pemuka Budaya Lokal	Memiliki otoritas dalam adat dan tradisi lisan, serta pemahaman mendalam tentang simbol-simbol budaya dan musik sakral.
2	Seniman Musik Tradisional Malaya	Pelaku langsung seni musik tradisional seperti pemain gambus, rebab, serunai, atau vokalis syair dan pantun.
3	Pendidik atau Guru Seni Tradisional	Terlibat dalam proses transfer nilai melalui pendidikan informal/tradisional.
4	Budayawan dan Sejarawan Lokal	Memberikan interpretasi budaya dan historis terhadap konsep musik dan warisan Sriwijaya.
5	Komunitas atau Sanggar Seni Lokal	Kelompok yang aktif menjaga dan melestarikan musik tradisional serta upacara adat.

b. Justifikasi Pemilihan Subjek:

Subjek penelitian dipilih untuk mencakup aspek historis, simbolik, praktis, dan pedagogik dari musik Lokananta. Kombinasi tokoh adat,

seniman, budayawan, pendidik, dan komunitas lokal memungkinkan penelitian memperoleh triangulasi data yang valid dan komprehensif. Fokus penelitian bukan pada jumlah subjek, melainkan pada kedalaman informasi dan kapasitas mereka dalam menjelaskan makna simbolik, spiritual, dan pedagogis musik.

E. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menekankan pentingnya pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam untuk memahami musik Lokananta Nagara Malaya sebagai ekspresi budaya yang kompleks. Musik dalam konteks ini bukan sekadar hiburan atau seni estetika, tetapi merupakan medium simbolik yang mengandung nilai-nilai historis, spiritual, sosial, dan pedagogis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai basis utama, dengan tujuan untuk menangkap makna, simbol, dan fungsi musik tradisional dalam konteks budaya masyarakat Nagara Malaya pada masa Kerajaan Sriwijaya.

Data yang dikumpulkan mencakup berbagai dimensi: historis, musikal, simbolik dan sosial, Pendekatan ini sejalan dengan prinsip antropologi musik dan etnopedagogi, yang menekankan bahwa musikalitas suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan sosialnya (Rice, 2013). Dengan kata lain, musik Lokananta dipahami sebagai refleksi struktur sosial, kosmologi, dan nilai pendidikan lokal, sehingga analisisnya membutuhkan data yang kaya dan holistik.

1. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dirancang untuk mencakup semua dimensi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap peran nilai-nilai musik tradisional dalam penguatan sistem pendidikan Indonesia. Jenis data tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis Data Penelitian

Jenis Data	Keterangan
Data Historis	Informasi terkait latar budaya dan peradaban persebaran masyarakat Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya, serta situs-situs penting yang menjadi pusat kegiatan budaya dan ritual. Data ini mencakup catatan sejarah, prasasti, manuskrip kuno, dan literatur sejarah lokal yang relevan.
Data Budaya Musikal	Struktur musik tradisional yang dianggap mencerminkan konsep Lokananta, termasuk instrumen, pola ritme, teknik vokal, harmoni, dan pola permainan instrumen. Data ini juga mencakup praktik pertunjukan, improvisasi, dan interaksi musik dalam upacara adat.
Data Simbolik Kultural	Narasi, mitos, kepercayaan, dan kosmologi lokal terkait suara sakral, bunyi kosmis, atau konsep eksotik yang setara dengan istilah Lokananta. Data ini menggambarkan pemaknaan masyarakat terhadap musik sebagai medium spiritual dan simbol transendental.
Data Etnopedagogik	Informasi mengenai penggunaan musik sebagai sarana pendidikan nilai, etika, moral, spiritualitas, dan kosmologi lokal. Data ini membantu memahami bagaimana masyarakat mengintegrasikan musik dalam pembentukan karakter dan kehidupan sosial.
Data Wawancara	Pendapat, pengalaman, dan pengetahuan tokoh adat, seniman tradisional, budayawan, akademisi, serta masyarakat yang masih menjaga tradisi musik.
Data Observasional	Hasil observasi langsung terhadap pertunjukan musik tradisional, upacara adat, ritual keagamaan, dan proses pelatihan musik yang dilakukan secara turun-temurun.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Kedua sumber ini digunakan secara komplementer untuk memastikan validitas, kedalaman, dan kekayaan informasi yang diperoleh.

Tabel 4. Sumber data penelitian

Kategori Sumber Data	Jenis/Teknik Pengumpulan	Rincian / Narasumber/Objek	Tujuan/Manfaat
Data Primer	Wawancara Mendalam	Narasumber: tokoh adat, seniman musik tradisional, budayawan, sejarawan, akademisi, pendidik seni tradisional	Menggali makna simbolik, fungsi sosial, nilai spiritual, dan

Kategori Sumber Data	Jenis/Teknik Pengumpulan	Rincian / Narasumber/Objek	Tujuan/Manfaat
			peran pedagogis musik Lokananta
	Observasi Partisipatif	Kegiatan budaya dan ritual dengan musik tradisional	Mengamati teknik bermain musik, pola interaksi, transfer nilai budaya, dan konteks sosial-spiritual-edukatif
	Dokumentasi Artefak Budaya	Instrumen musik, ornamen, pakaian adat, prasasti, manuskrip	Menafsirkan makna simbolik, nilai historis, dan hubungan musik dengan struktur sosial
Data Sekunder	Literatur dan Studi Historis	Buku, artikel, literatur sejarah dan antropologi tentang Kerajaan Sriwijaya, Nagara Malaya, dan budaya Melayu	Memperkuat konteks historis dan kerangka teoritis
	Naskah Kuno & Prasasti	Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, naskah kuno lainnya	Verifikasi fakta dan referensi historis
	Penelitian Terdahulu	Studi musik tradisional, pedagogi lokal, kosmologi suara Nusantara	Mendukung analisis dan memperkaya interpretasi data primer

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-etnografis, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna simbolik, nilai budaya, dan praktik sosial yang terkait dengan musik Lokananta. Teknik pengumpulan data dirancang untuk menggabungkan interaksi langsung dengan komunitas, studi dokumen historis, analisis artefak, dan dokumentasi audio-visual.

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan pendekatan partisipasi moderat, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan budaya, namun tetap

memegang posisi sebagai pengamat kritis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman langsung terhadap praktik musik, ritual, dan konteks sosial-spiritualnya.

a. Prosedur

- 1) Peneliti menghadiri ritus adat, seperti upacara keagamaan atau perayaan tradisional yang menampilkan musik Lokananta.
- 2) Mengamati pertunjukan musik tradisional, baik formal maupun informal, termasuk festival budaya lokal.
- 3) Mengikuti latihan sanggar seni untuk mempelajari proses pewarisan keterampilan musikal secara turun-temurun.
- 4) Memperhatikan interaksi sosial antaranggota komunitas, untuk menangkap fungsi musik dalam membangun identitas sosial, solidaritas, dan kohesi komunitas.
- 5) Mengkaji penggunaan instrumen musik dalam berbagai konteks, termasuk ritual, pendidikan, dan hiburan, dengan pencatatan pola ritme, dinamika, dan teknik permainan.

b. Relevansi Data

Observasi ini menghasilkan data kontekstual yang memperlihatkan bagaimana musik Lokananta dihayati, dimaknai, dan diintegrasikan dalam kehidupan sosial, spiritual, dan pedagogik masyarakat. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman audio-video digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali narasi, pengalaman, dan interpretasi budaya dari para narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang musik Lokananta. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi topik baru yang relevan muncul selama percakapan.

a. Prosedur

- 1) Narasumber dipilih menggunakan *purposive sampling*, termasuk:

- a) Tokoh adat dan pemuka budaya lokal di wilayah Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jambi, dan Riau.
 - b) Seniman atau musisi tradisional yang memainkan instrumen khas Malaya-Sriwijaya.
 - c) Budayawan, sejarawan, dan peneliti etnomusikologi.
 - d) Guru seni budaya lokal yang terlibat dalam pendidikan nilai melalui musik.
- 2) Topik wawancara mencakup:
- a) Pemaknaan konsep Lokananta, termasuk suara sakral dan simbol eksotik dalam tradisi.
 - b) Fungsi musik dalam kehidupan sosial dan spiritual, seperti pembentukan karakter, ritual keagamaan, dan interaksi komunitas.
 - c) Nilai budaya yang diwariskan melalui musik, seperti toleransi, harmoni, spiritualitas, dan kepemimpinan.
 - d) Narasi lisan dan mitologis, termasuk legenda, cerita rakyat, atau kisah tokoh penting yang terkait dengan musik tradisional.
- 3) Teknik *life-history interviewing* diterapkan untuk mendokumentasikan perjalanan hidup tokoh seni atau adat yang berperan dalam pelestarian musik tradisional.
3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi bertujuan menelusuri informasi historis dan simbolik dari dokumen tertulis maupun rekaman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif historis, sosial, dan budaya yang tidak selalu dapat diamati langsung di lapangan.

a. Prosedur

- 1) Mengkaji prasasti bersejarah, seperti Prasasti Talang Tuo, Prasasti Kedukan Bukit, dan Prasasti Baturaja, Prasasti Telaga Batu dan prasasti lainnya, untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya.

- 2) Menganalisis manuskrip Melayu dan naskah kuno lokal yang memuat praktik musikal, kosmologi bunyi, atau simbol spiritual.
- 3) Memeriksa arsip audio-visual musik tradisional, baik rekaman pertunjukan maupun dokumentasi komunitas, untuk mendapatkan bukti konkret praktik musikal.
- 4) Meneliti catatan sejarah kerajaan dan dokumentasi kolonial, yang memuat informasi terkait bunyi sakral atau musik eksotik.

b. Relevansi Data

Dokumentasi ini menjadi sumber data sekunder yang memperkuat dan melengkapi data lapangan, serta membantu menelusuri asal-usul, kontinuitas, dan perubahan praktik musik Lokananta dari masa lampau hingga sekarang.

4. Analisis Artefak Budaya

Analisis artefak budaya dilakukan untuk menafsirkan hubungan antara bentuk fisik, makna spiritual, dan fungsi sosial instrumen musik dan benda budaya lainnya.

a. Prosedur

- 1) Mengidentifikasi instrumen musik tradisional, seperti: *dekut*, gambus, serunai, gendang Melayu, dan alat musik eksotik lainnya.
- 2) Menganalisis ornamen, simbol, pahatan, dan motif lokal pada alat musik maupun benda ritual, serta hubungannya dengan kosmologi dan spiritualitas masyarakat dengan menggunakan teknik hieroglif sistem penulisan kuno yang menggunakan gambar makhluk hidup atau benda sebagai simbol, paling terkenal digunakan oleh bangsa Mesir Kuno untuk prasasti monumental, yang menggabungkan elemen logogram (kata), fonogram (bunyi), dan determinatif (penjelas makna) untuk merepresentasikan bahasa secara kompleks. Asal kata dari bahasa Yunani, yang berarti "tulisan suci", karena sering ditemukan di kuil dan makam.

- 3) Mengkaji pola permainan dan struktur musikal untuk memahami pesan simbolik dan nilai pedagogis yang dikandung oleh musik Lokananta.

b. Relevansi Data

Analisis artefak memberikan bukti visual dan material yang mendukung pemahaman tentang simbol, fungsi, dan estetika musik tradisional. Data ini memperkaya interpretasi makna budaya dan nilai pendidikan lokal.

5. Dokumentasi Audio-Visual

Dokumentasi audio-visual digunakan untuk menilai aspek teknis dan ekspresif dari musik tradisional, serta menghubungkannya dengan praktik ritual dan pendidikan nilai.

a. Prosedur

- 1) Merekam pertunjukan musik tradisional menggunakan video dan audio, baik formal maupun informal.
- 2) Menganalisis struktur komposisi musik, dinamika, tempo, dan teknik permainan instrumen.
- 3) Memperhatikan ekspresi ritual dan simbolik, termasuk gerak, mantra, dan pola repetisi dalam upacara adat.
- 4) Memetakan interaksi sosial yang tercermin dalam pertunjukan musik, seperti pendidikan karakter, pembentukan identitas, dan kohesi komunitas.

b. Relevansi Data

Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap dimensi visual dan auditori dari musik Lokananta, sehingga analisis tidak hanya terbatas pada narasi, tetapi juga pada pengalaman estetika dan ritual masyarakat.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-etnografis yang menekankan proses penafsiran makna budaya,

simbol, dan praktik sosial yang terkait dengan musik Lokananta dalam tradisi masyarakat Malaya–Sriwijaya. Analisis data dilakukan secara induktif, berlapis, dan berproses, dimulai sejak peneliti memasuki lapangan hingga proses penyusunan hasil akhir. Prosedur analisis mengikuti kerangka dari Miles & Huberman, (1994), yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan serta verifikasi kesimpulan, serta diperkaya dengan analisis hermeneutik dan tematik untuk menggali nilai-nilai simbolik dan etnopedagogik dalam musik Lokananta.

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data dan berlangsung terus-menerus selama proses penelitian. Reduksi dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, analisis artefak, dan rekaman audio-visual. Pada tahap ini, peneliti menyalin seluruh hasil wawancara secara verbatim, menuliskan kembali catatan lapangan secara rinci, dan mengatur dokumentasi visual dalam kategori-kategori awal. Semua informasi yang terkait dengan makna musik Lokananta, konteks ritual, nilai etnopedagogik, simbolisme instrumen, narasi lisan, dan struktur musikal dipertahankan sebagai data utama. Data yang tidak relevan dipisahkan sebagai data tambahan namun tidak dihapus, karena masih dapat berfungsi untuk memperkaya interpretasi. Reduksi dilakukan dengan membaca dan mengkaji data secara berulang untuk mengenali pola-pola, mengidentifikasi kata kunci yang berulang, serta menentukan aspek-aspek budaya yang paling penting dalam konteks konstruksi makna musik Lokananta. Pada tahap ini, peneliti mulai membentuk unit-unit analitis yang kelak berkembang menjadi tema-tema penelitian, sehingga reduksi data berfungsi sebagai landasan interpretasi lebih mendalam pada tahap berikutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan sebagai tahap penting setelah proses reduksi data menghasilkan informasi yang terstruktur. Tujuannya adalah memperjelas hubungan antar kategori sehingga pola, struktur, dan makna budaya dalam tradisi Lokananta dapat terlihat dengan lebih tajam. Penyajian dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel tematik, matriks analitis, serta visualisasi konteks budaya.

a. Penyajian Naratif Deskriptif

Pada tahap ini, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi artefak disajikan dalam bentuk uraian panjang yang bersifat deskriptif-naratif. Penyajian naratif memuat gambaran mendetail mengenai:

- 1) Situasi ritus dan pertunjukan musik, termasuk suasana ruang ritual, tahapan pelaksanaan, serta dinamika interaksi antara pelaku budaya selama prosesi Lokananta berlangsung.
- 2) Peran musisi, tokoh adat, dan komunitas, yang dijelaskan melalui penggambaran fungsi masing-masing aktor budaya, kontribusi mereka dalam menjaga kelangsungan ritus, serta cara mereka menafsirkan suara sakral dari instrumen Lokananta.
- 3) Interaksi sosial dalam konteks budaya, seperti hubungan antara generasi tua dan muda, pola komunikasi antar anggota komunitas, dan bagaimana musik menjadi medium pemersatu dalam kegiatan budaya.
- 4) Ungkapan makna oleh informan, berupa interpretasi personal maupun kolektif mengenai simbolisme musik, nilai spiritual, serta pengalaman emosional yang muncul selama ritus berlangsung.

Seluruh narasi tersebut disajikan tanpa melepaskan konteks budaya yang melingkupinya, sehingga makna simbolik, nilai-nilai adat, dan dimensi sakral yang melekat pada tradisi Lokananta tetap terjaga dan tidak mengalami distorsi.

b. Tabel Tematik dan Matriks Analitis

Selain penyajian naratif, data yang telah direduksi juga diorganisasikan melalui tabel tematik dan matriks analitis untuk memperjelas hubungan antar unit makna.

1) Tabel tematik digunakan untuk

- a) memetakan fungsi musik dalam ritus,
- b) merekam simbol-simbol yang terdapat pada instrumen Lokananta,
- c) mengelompokkan nilai pendidikan dan karakter yang diwariskan melalui praktik musikal,
- d) serta menata struktur komposisi musik yang dimainkan pada prosesi adat.

2) Matriks analitis berfungsi untuk menghubungkan data empiris dengan konsep teoretis, misalnya:

- a) hubungan antara praktik ritus dan kosmologi budaya,
- b) keterkaitan struktur musik dengan kajian etnomusikologi,
- c) serta integrasi nilai-nilai adat dalam kerangka etnopedagogik.

Penggunaan tabel dan matriks ini membantu peneliti melihat pola-pola yang tidak selalu tampak dalam narasi panjang, sehingga hubungan antara fenomena budaya dapat disajikan secara lebih terstruktur dan analitis.

3. Peta Konteks Budaya dan Alur Ritus

Untuk memperkuat pemahaman, penyajian data juga dilengkapi dengan visualisasi dalam bentuk:

- a. Peta konteks budaya yang menggambarkan ruang sosial dan lingkungan tempat tradisi Lokananta hidup,
- b. Diagram alur ritus yang menunjukkan tahapan-tahapan ritual beserta perubahan musikal pada setiap tahap,

- c. Skema hubungan antara musik, ritual, dan nilai-nilai budaya, yang memvisualisasikan peran musik sebagai medium sakral, media komunikasi simbolik, serta sarana pembentukan identitas budaya.

Visualisasi ini berfungsi memperjelas struktur makna yang dibangun dari data lapangan, sekaligus memperkuat argumentasi analitis yang dikembangkan pada tahap interpretasi.

4. Pengodean (*Coding*)

Proses pengodean merupakan langkah krusial dalam analisis data kualitatif karena berfungsi untuk mengurai, mengelompokkan, dan mengorganisasi data secara sistematis. Melalui pengodean, makna-makna yang tersimpan dalam data dapat diidentifikasi, dikonstruksi, dan ditafsirkan sehingga membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi dan fungsi musik Lokananta dalam kebudayaan Malaya–Sriwijaya. Tahapan pengodean dilakukan melalui tiga fase utama: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

a. *Open Coding*

Pada tahap *open coding*, peneliti memecah data ke dalam unit-unit makna terkecil untuk menangkap berbagai aspek yang muncul dalam narasi, praktik, maupun simbol-simbol yang terkait dengan musik Lokananta. Unit makna ini dapat berupa frasa bermakna, tindakan ritual, situasi sakral, teknik permainan musik, simbol-simbol suara, hingga narasi mitologis yang mengiringi praktik musikal.

Setiap unit makna diberi kode awal yang merepresentasikan inti maknanya, misalnya: “*bunyi leluhur*”, “*penjaga alam*”, “*goyang ritmis*”, “*ritme kosmis*”, atau “*harmoni sosial*”. Kode-kode ini menjadi jembatan awal untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai musik tidak hanya sebagai bunyi, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual, sosial, dan kosmologis. Tahap ini menghasilkan kumpulan kode yang kaya dan beragam sebagai dasar untuk analisis selanjutnya.

b. *Axial Coding*

Setelah kode-kode awal terkumpul, tahap *axial coding* dilakukan untuk mengelompokkan dan menghubungkan berbagai kode tersebut ke dalam kategori atau tema tematik yang lebih besar. Pada tahap ini, peneliti mengkaji hubungan konseptual antar kode sehingga terbentuk pola-pola makna yang lebih terstruktur.

Beberapa tema yang muncul dari proses pengelompokan ini antara lain:

- 1) Musik sebagai medium spiritual, yang menggambarkan fungsi musik Lokananta dalam menghubungkan manusia dengan dunia adikodrati, leluhur, dan alam.
- 2) Musik sebagai pengikat sosial, yang menekankan peran musik dalam membangun kohesi komunitas dan memperkuat hubungan antarmasyarakat.
- 3) Musik sebagai penanda identitas budaya, yang memperlihatkan bagaimana ekspresi musikal mencerminkan jati diri dan warisan budaya Malaya–Sriwijaya.
- 4) Musik sebagai media pendidikan karakter, yang menyoroti nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan lokal yang ditransmisikan melalui praktik musikal.
- 5) Musik dalam kosmologi Sriwijaya, yang menunjukkan keterkaitan musik dengan pandangan dunia, struktur kosmos, dan pengetahuan tradisional masyarakat.

c. *Selective Coding*

Tahap terakhir adalah *selective coding*, yaitu proses memilih dan memutuskan tema inti yang menjadi poros analisis utama. Tema inti ditentukan berdasarkan frekuensi kemunculannya dalam data, relevansinya terhadap fokus penelitian, serta kekuatannya dalam menjelaskan makna musik Lokananta bagi masyarakat Malaya–Sriwijaya.

Beberapa tema inti yang dapat muncul pada tahap ini antara lain:

- 1) Lokananta sebagai ekspresi kosmologi bunyi dan spiritualitas, yang menekankan peran musik sebagai representasi hubungan manusia–semesta.
- 2) Musik sebagai instrumen sosial dan pembentuk identitas kolektif, yang menunjukkan bagaimana musik mengorganisasi kehidupan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan.
- 3) Musik sebagai media etnopedagogik masyarakat Malaya–Sriwijaya, yang menyoroti fungsinya dalam mentransmisikan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal.

5. Analisis Hermeneutik (*Interpretative Analysis*)

Analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna simbolik, filosofis, dan spiritual yang terkandung dalam musik Lokananta, ritus, narasi lisan, dan artefak budaya. Pendekatan ini diperlukan karena musik Lokananta tidak hanya dianggap sebagai bunyi semata, tetapi sebagai representasi kosmologi, spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu–Sriwijaya. Analisis dilakukan melalui lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*), yaitu memahami bagian-bagian budaya dalam konteks keseluruhan, dan sebaliknya memahami keseluruhan budaya melalui bagian-bagian yang ditemui di lapangan.

a. Menafsirkan Teks dan Narasi

Narasi dari informan, mitologi lokal, legenda kerajaan, serta tuturan adat ditafsirkan untuk memahami pesan simbolik di balik penggunaan suara dan musik dalam ritus. Contohnya, narasi tentang “suara dari alam” di Pagar Gunung dianalisis melalui konteks sejarah Sriwijaya, simbolisme instrumen, dan nilai spiritual dalam upacara adat. Penafsiran meliputi metafora, mitos, mantra, dan pola repetisi musikal yang mengandung makna tersirat.

b. Konteks Budaya sebagai Kerangka Makna

Setiap data ditafsirkan dalam kerangka konteks budaya yang meliputi sejarah Sriwijaya, kosmologi Melayu, sistem kekerabatan

dan adat, nilai spiritual lokal, serta fungsi sosial musik. Interpretasi tidak bersifat subjektif, tetapi mengikuti prinsip lingkaran hermeneutik: teks dipahami dalam konteksnya, dan konteks dipahami melalui teks.

c. Penafsiran Simbol pada Instrumen Musik

Bentuk alat musik, motif ukiran, warna, bahan, serta teknik permainan ditafsirkan untuk menggali makna kosmologis dan filosofis. Analisis hermeneutik memungkinkan pemahaman mendalam tentang musik Lokananta sebagai medium yang menghubungkan manusia, leluhur, dan kekuatan kosmis, sekaligus sebagai sarana pendidikan nilai dan spiritualitas komunitas.

6. Analisis Tematik

Analisis tematik bertujuan untuk menemukan tema-tema yang signifikan dalam data penelitian. Tahapan analisis tematik meliputi:

a. Identifikasi Tema Dominan

Dari proses pengodean dan analisis awal, muncul beberapa tema utama, antara lain:

- 1) Suara sebagai manifestasi spiritual.
- 2) Musik sebagai sarana keseimbangan kosmis.
- 3) Musik sebagai media penyatuan sosial.
- 4) Nilai etika dan moral dalam pertunjukan musik.
- 5) Pendidikan karakter melalui musik tradisional.

b. Konstruksi Struktur Tema

Tema-tema yang teridentifikasi kemudian disusun secara hierarkis untuk menjelaskan:

- 1) Hubungan sebab-akibat antar fenomena musik.
- 2) Hubungan simbolik dalam praktik musikal.
- 3) Hubungan historis antara musik dan budaya.
- 4) Relasi sosial dalam masyarakat pengguna musik.

7. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terverifikasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Penarikan Kesimpulan Awal

Kesimpulan awal dibuat sejak tahap awal pengumpulan data berdasarkan pola, hubungan, atau konsep yang muncul. Kesimpulan ini bersifat sementara dan akan diperkuat melalui analisis yang lebih mendalam.

b. Penguatan Kesimpulan melalui Triangulasi

Kesimpulan diverifikasi melalui berbagai strategi, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber → tokoh adat, musisi, budayawan, dan ahli sejarah.
- 2) Triangulasi metode → observasi, wawancara, artefak, dan dokumen.
- 3) *Member-checking* → konfirmasi kembali interpretasi kepada informan.
- 4) *Peer-debriefing* → diskusi dengan pembimbing atau rekan peneliti.

c. Validitas dan Kredibilitas Data

Dependabilitas dan konfirmasi data dijaga melalui:

- 1) *Audit trail* → dokumentasi jejak analisis secara tertulis.
- 2) Catatan reflektif peneliti → rekaman proses berpikir dan interpretasi peneliti.
- 3) Dokumentasi bukti lapangan → foto, rekaman, dan dokumen pendukung yang relevan.

d. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir memberikan pemahaman holistik tentang:

- 1) Makna musik Lokananta dalam budaya Malaya–Sriwijaya.
- 2) Struktur dan simbolisme musikal.

- 3) Fungsi sosial dan spiritual musik.
- 4) Nilai etnopedagogik yang terkandung.
- 5) Relevansi budaya terhadap pendidikan modern

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Nilai Musik Lokananta Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya*, dapat ditarik beberapa simpulan utama sebagai berikut:

1. Bentuk, struktur, dan fungsi musik Lokananta dalam konteks budaya Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya

Musik Lokananta dalam konteks budaya Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya memiliki bentuk yang bersifat kompleks dan multidimensional. Bentuk Lokananta tidak hanya hadir melalui alat musik fisik, tetapi juga melalui artefak megalitik, relief, simbol visual, ruang alam, dan resonansi kosmis yang hidup dalam memori budaya masyarakat. Instrumen seperti gendang, gong, canang, Canang Naga, Tala Siburung Jauh, dekut, serta berbagai benda sakral lainnya menunjukkan bahwa Lokananta memiliki bentuk musikal yang berakar pada tradisi bunyi masyarakat hulu Sumatera Selatan. Di sisi lain, keberadaan gunung, gua, sungai, batu, relief, seni cadas, dan situs sakral memperlihatkan bahwa bentuk Lokananta juga berkaitan erat dengan ruang geografis dan kosmologis.

Dengan demikian, bentuk musik Lokananta dapat dipahami sebagai sistem kosmo-akustik, yaitu sistem bunyi yang terbentuk dari hubungan antara manusia, alam, artefak, dan dimensi spiritual. Lokananta bukan sekadar musik pertunjukan, melainkan musik yang hidup dalam lanskap budaya. Bunyi gong, canang, gendang, dekut, resonansi gua, gema gunung, suara air, dan suara alam membentuk satu kesatuan akustik yang dimaknai secara sakral oleh masyarakat pendukungnya.

Struktur musik Lokananta juga tidak dapat dilepaskan dari struktur budaya masyarakat Nagara Malaya. Struktur tersebut tersusun atas tiga lapisan utama. Pertama, struktur musikal, yaitu pola bunyi, ritme, tempo, pengulangan, resonansi, dan tata tabuhan yang digunakan dalam praktik ritual maupun kegiatan sosial masyarakat. Kedua, struktur penyajian atau ritual, yaitu urutan

penggunaan bunyi dalam konteks adat, mulai dari pembukaan, pemanggilan atau penyucian ruang, inti ritual, hingga penutup. Ketiga, struktur simbolik-kosmologis, yaitu hubungan antara bunyi dengan konsep alam atas, alam tengah, dan alam bawah; hubungan antara manusia dengan leluhur; serta hubungan antara kekuasaan adat, spiritualitas, dan keseimbangan kosmos.

Struktur Lokananta memperlihatkan bahwa musik dalam masyarakat Malaya Sriwijaya tidak berdiri sendiri sebagai gejala estetis, tetapi menjadi bagian dari tata kehidupan. Pola bunyi tidak hanya mengatur irama musikal, tetapi juga mengatur hubungan sosial dan spiritual. Tabuhan, keheningan, pengulangan ritme, dan resonansi bunyi menjadi simbol keteraturan, kepatuhan, keseimbangan, dan hubungan manusia dengan Yang Transenden.

Fungsi musik Lokananta dalam masyarakat Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya bersifat multidimensional. Lokananta memiliki fungsi ritual-keagamaan sebagai media penyucian ruang, penghubung manusia dengan dimensi transenden, serta pengiring upacara adat dan spiritual. Lokananta juga memiliki fungsi sosial karena memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan kohesi masyarakat. Dalam konteks adat dan politik, Lokananta berfungsi sebagai penanda legitimasi kekuasaan, terutama melalui benda-benda pusaka seperti Canang Naga dan instrumen perunggu lainnya yang berkaitan dengan struktur kerajaan dan kedaton.

Selain itu, Lokananta memiliki fungsi pedagogis karena menjadi media pewarisan nilai, etika, dan karakter masyarakat. Melalui praktik musikal dan ritual, masyarakat belajar tentang disiplin, tanggung jawab, kerendahan hati, kepatuhan terhadap adat, dan penghormatan terhadap leluhur. Lokananta juga memiliki fungsi ekologis karena mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, sebagaimana tampak dalam penggunaan dekut, penghormatan terhadap unggas, sakralitas sungai, gunung, gua, dan ruang alam lainnya. Dengan demikian, fungsi Lokananta tidak hanya terbatas pada hiburan atau ekspresi seni, tetapi mencakup fungsi spiritual, sosial, politik-adat, pedagogis, ekologis, emosional, dan identitas budaya.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam musik Lokananta pada Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya

Nilai-nilai yang terkandung dalam musik Lokananta merupakan nilai yang lahir dari hubungan antara bunyi, praktik budaya, ruang sakral, artefak, kosmologi, dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai tersebut tidak hanya berbentuk pesan moral yang disampaikan secara verbal, tetapi hadir melalui pengalaman musikal, pengalaman tubuh, pengalaman spiritual, serta keterlibatan masyarakat dalam ritual dan adat.

Nilai utama yang terkandung dalam musik Lokananta adalah nilai spiritual dan ketauhidan. Bunyi Lokananta dipahami sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, alam, dan tatanan kosmos. Dalam konteks ini, bunyi bukan hanya getaran fisik, tetapi juga simbol keteraturan dan kesadaran transenden. Nilai spiritual tersebut mengajarkan bahwa kehidupan manusia harus ditempatkan dalam hubungan yang seimbang dengan Yang Maha Kuasa, sesama manusia, leluhur, dan alam semesta.

Selain nilai spiritual, Lokananta juga mengandung nilai sosial-kultural. Musik ini menjadi sarana pembentukan identitas kolektif masyarakat Malaya Sriwijaya. Melalui Lokananta, masyarakat mengenali asal-usulnya, menghormati struktur adatnya, dan menjaga kesinambungan hubungan antargenerasi. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya meliputi kebersamaan, gotong royong, solidaritas, harmoni, penghormatan terhadap struktur adat, serta kesadaran hidup dalam komunitas.

Lokananta juga mengandung nilai multikultural. Sebagai bagian dari peradaban Sriwijaya yang berada dalam jalur pertemuan berbagai budaya, Lokananta mencerminkan keterbukaan terhadap keberagaman tanpa kehilangan akar identitas lokal. Nilai multikultural dalam Lokananta tampak pada kemampuannya menyatukan unsur lokal, spiritual, maritim, agraris, dan kosmologis ke dalam satu sistem budaya musikal yang utuh.

Nilai kepemimpinan juga menjadi bagian penting dalam musik Lokananta. Simbol matahari, Canang Naga, kedaton, pusaka adat, dan struktur bunyi sakral memperlihatkan bahwa kepemimpinan dalam masyarakat Malaya Sriwijaya

dipahami sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Pemimpin tidak hanya dilihat sebagai pemegang kuasa politik, tetapi sebagai penjaga keseimbangan adat, hukum, masyarakat, dan kosmos. Oleh karena itu, nilai kepemimpinan dalam Lokananta berkaitan dengan kebijaksanaan, keteladanan, tanggung jawab, dan kerendahan hati.

Nilai ekologis dalam Lokananta tampak melalui hubungan manusia dengan alam. Dekut sebagai alat musik tiup yang menirukan suara burung, penghormatan terhadap Angsa Dua, sakralitas sungai, gua, gunung, dan hutan menunjukkan bahwa masyarakat memahami alam sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dihormati. Musik tidak hanya menjadi bahasa manusia, tetapi juga menjadi bahasa komunikasi ekologis antara manusia dan makhluk lain.

Nilai pedagogis atau pendidikan karakter juga sangat kuat dalam Lokananta. Nilai disiplin, pengendalian diri, ketekunan, tanggung jawab, kepekaan sosial, hormat kepada adat, dan kesadaran spiritual diwariskan melalui praktik budaya. Pendidikan dalam Lokananta berlangsung secara tidak langsung melalui pengalaman, pengulangan, simbol, ritual, dan keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, Lokananta dapat dipahami sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik Lokananta mengandung nilai spiritual, tauhid, sosial-kultural, multikultural, kepemimpinan, ekologis, dan pedagogis. Nilai-nilai tersebut menjadikan Lokananta sebagai sistem budaya musikal yang tidak hanya memiliki arti historis, tetapi juga relevan untuk pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal pada masa kini.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis, praktis, maupun kebijakan, sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang musik tradisional Nusantara, khususnya musik sakral dalam konteks peradaban Malaya Sriwijaya. Musik tidak lagi dipahami secara sempit sebagai susunan nada, ritme, dan instrumen, tetapi sebagai sistem budaya yang mencakup kosmologi, simbol, ruang, artefak, nilai, dan struktur sosial. Temuan tentang Lokananta memperlihatkan bahwa musik tradisional dapat menjadi pintu masuk untuk memahami cara masyarakat masa lalu memaknai dunia, membangun hubungan dengan alam, serta menata kehidupan spiritual dan sosial.

Penelitian ini juga memberi kontribusi terhadap kajian etnomusikologi dengan menawarkan pemahaman bahwa musik dapat hadir dalam bentuk kosmo-akustik. Artinya, musik tidak selalu terbatas pada pertunjukan manusia, tetapi dapat berhubungan dengan resonansi alam, ruang sakral, bunyi ekologis, artefak ritual, dan memori kolektif. Dengan demikian, Lokananta dapat diposisikan sebagai konsep musikal-kultural yang memperkaya teori musik Nusantara.

2. Implikasi kultural

Secara kultural, penelitian ini menegaskan bahwa Lokananta merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Pagar Gunung, Baturaja, dan wilayah yang berkaitan dengan Nagara Malaya Kerajaan Sriwijaya. Lokananta menjadi penanda bahwa masyarakat memiliki sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem musikal yang kompleks. Oleh karena itu, Lokananta perlu dipahami sebagai warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga bernilai historis, spiritual, sosial, dan ekologis.

Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pelestarian budaya lokal. Artefak, situs, instrumen, cerita rakyat, istilah adat, praktik ritual, dan pengetahuan musikal masyarakat perlu didokumentasikan secara serius agar tidak hilang akibat perubahan zaman. Pelestarian Lokananta tidak cukup dilakukan melalui pertunjukan seni, tetapi juga melalui perlindungan situs,

pendokumentasian narasi lisan, pewarisan pengetahuan adat, dan penguatan peran masyarakat lokal sebagai pemilik budaya.

3. Implikasi pedagogis

Secara pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam musik Lokananta dapat dijadikan sumber pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai spiritual, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, kerendahan hati, kepemimpinan, dan harmoni dengan alam memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Lokananta dapat dijadikan bahan pengembangan pembelajaran seni budaya, pendidikan karakter, muatan lokal, serta pendidikan berbasis kearifan Nusantara.

Implikasi ini penting karena pendidikan karakter tidak harus selalu bersumber dari konsep abstrak atau teori luar, tetapi dapat dibangun dari warisan budaya masyarakat sendiri. Melalui Lokananta, peserta didik dapat belajar bahwa musik bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana pembentukan sikap, etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

4. Implikasi praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga adat, sekolah, perguruan tinggi, seniman, dan komunitas budaya untuk mengembangkan program pelestarian dan pemanfaatan Lokananta. Program tersebut dapat berupa dokumentasi instrumen dan artefak, pemetaan situs budaya, festival budaya berbasis riset, pengembangan bahan ajar, pelatihan seniman muda, serta penguatan museum atau pusat informasi budaya Malaya Sriwijaya.

Penelitian ini juga berimplikasi pada perlunya kerja sama antara akademisi, masyarakat adat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Pelestarian Lokananta tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi memerlukan sinergi agar warisan budaya ini dapat tetap hidup, dipahami, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan

Pemerintah diharapkan dapat memperkuat kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal dengan memberikan porsi yang lebih signifikan bagi seni dan musik tradisional dalam kurikulum nasional. Dukungan berupa regulasi, pendanaan, dan program pelatihan guru seni budaya perlu ditingkatkan agar implementasi etnopedagogi dapat berjalan secara optimal.

2. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pendidik

Sekolah dan pendidik disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran kreatif yang memanfaatkan musik tradisional sebagai media pendidikan karakter. Kolaborasi dengan seniman lokal, tokoh adat, dan komunitas budaya perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih autentik dan kontekstual.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi model pembelajaran berbasis musik tradisional di sekolah-sekolah, serta mengukur dampaknya terhadap pembentukan karakter, sikap sosial, dan identitas budaya peserta didik secara lebih spesifik dan terukur. Kajian komparatif antar daerah dan tradisi musik Nusantara juga perlu dilakukan untuk memperkaya perspektif dan generalisasi temuan.

4. Bagi Masyarakat dan Komunitas Budaya

Masyarakat dan komunitas budaya diharapkan terus melestarikan dan mentransmisikan tradisi musik lokal kepada generasi muda, baik melalui pendidikan informal, sanggar seni, maupun kegiatan budaya. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberlanjutan warisan budaya.

5. Bagi Peserta didik

Menumbuhkan kesadaran budaya lokal, peserta didik diharapkan mampu mengenal, memahami, dan menghargai musik tradisional

Nusantara, khususnya musik Lokananta Nagara Malaya sebagai warisan budaya Kerajaan Sriwijaya, sehingga terbentuk identitas budaya dan rasa kebangsaan yang kuat. Menginternalisasi Nilai-Nilai Luhur. Peserta didik perlu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam musik Lokananta Nagara Malaya, seperti: spiritual, moral, sosial, dan kepemimpinan, sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Mengembangkan sikap apresiatif dan kritis melalui pembelajaran berbasis etnopedagogi, peserta didik diharapkan mampu bersikap apresiatif terhadap budaya sendiri sekaligus berpikir kritis dalam membandingkan nilai budaya lokal dengan budaya global secara bijak. Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis budaya, peserta didik dianjurkan untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan musik tradisional, baik melalui praktik, diskusi, maupun proyek kreatif, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna.

Mengembangkan kreativitas berbasis kearifan lokal, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kreativitas seni dan inovasi pembelajaran dengan menjadikan musik Lokananta Nagara Malaya sebagai sumber inspirasi tanpa menghilangkan nilai-nilai autentiknya. Membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, Nilai-nilai yang terkandung dalam musik tradisional dapat memperkuat karakter peserta didik yang beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Menjadi agen pelestari budaya, Peserta didik diharapkan dapat berperan sebagai generasi penerus dalam melestarikan dan menyebarluaskan nilai-nilai musik tradisional melalui berbagai media dan aktivitas edukatif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, Musik Lokananta telah berhasil diidentifikasi sebagai konsep musik yang dipahami sebagai bunyi dan memiliki kandungan nilai-nilai spiritual, moral, sosial, serta kepemimpinan

yang berkembang dalam masyarakat Nagara Malaya pada masa Kerajaan Sriwijaya. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum mengkaji Musik Lokananta sebagai suatu struktur musikal yang utuh, baik dari aspek unsur, maupun sistem musikalnya. Selain itu, penelitian ini baru sebatas mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Musik Lokananta dan relevansinya bagi dunia Pendidikan belum dikaji hubungannya nilai karakter yang ada pada peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang saat ini berkembang pada peserta didik, termasuk karakter yang telah berkembang dengan baik maupun karakter yang masih perlu ditingkatkan. Hasil identifikasi tersebut kemudian dapat dipadukan dengan nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam Musik Lokananta sehingga diperoleh model penguatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal. Karakter peserta didik yang telah berkembang dapat dipertahankan dan diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai Musik Lokananta, sedangkan karakter yang masih lemah dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan warisan budaya tersebut. Dengan demikian, Musik Lokananta tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai media strategis untuk membangun karakter peserta didik yang berakhlak, berbudi, dan memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2022). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.
- Andaya, B. W., & Andaya, L. Y. (2017). *A history of Malaysia*. Bloomsbury Publishing.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization* (Vol. 1). U of Minnesota Press.
- Apple, M., & Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum*. Routledge.
- Aristote, Ross, W. D., & Brown, L. (2009). *The Nicomachean ethics* (ed. rev). Oxford university press.
- Arthur, J. (2003). *Education with Character* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203220139>
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Ball, P. (2010). *The music instinct: How music works and why we can't do without it*. Oxford University Press.
- Ball, S. J. (2012). *Global Education Inc.* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203803301>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (Sixth edition). Pearson.
- Beatrix, K., Dahlan, M. Z., & Koerniawan, M. D. (2024). Improving the quality of urban ecosystem through ecological soundscape management. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1433(1), 012001. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1433/1/012001>
- Beaudry, M.-C., Crête-Reizes, M., Carignan, I., & Lemonchois, M. (2024). Results of an action research to support the cultural competence of teachers and artists with aesthetic education. *Brock Education Journal*, 33(2), 55–70. <https://doi.org/10.26522/brocked.v33i2.1011>
- Beck, G. L. (2012). *Sonic liturgy: Ritual and music in Hindu tradition*. Univ of South Carolina Press.
- Becker, J. (2004). *Deep listeners: Music, emotion, and trancing* (Vol. 2). Indiana University Press.
- Bell, C. (1992). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford university press.
- Bentley, G. C. (1986). Indigenous states of southeast Asia. *Annual Review of Anthropology*, 15, 275–305.
- Berkowitz, M. W. (2012). *Moral and character education*.
- Biesta, G. (2020). *Educational research: An unorthodox introduction*. Bloomsbury Publishing.
- Black, P. (1998). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. *School of Education, King's College*.
- Born, G. (2011). Music and the materialization of identities. *Journal of Material Culture*, 16(4), 376–388. <https://doi.org/10.1177/1359183511424196>

- Boudon, R. (1999). Les formes élémentaires de la vie religieuse: Une théorie toujours vivante. *L'Année Sociologique (1940/1948-)*, 149–198.
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader* (pp. 80–86). Routledge.
- Bruner, J. S. (1997). The culture of education. In *The culture of education*. Harvard university press.
- Budiman, K. A. F. (2024). Popular Culture And Local Wisdom: A Semiotic Analysis of “Lathi” and “Wonderland Indonesia” Songs. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 5(2), 146. <https://doi.org/10.26858/interference.v5i2.63879>
- Burbules, N. C. (2002). The limits of dialogue as a critical pedagogy. In *Revolutionary pedagogies* (pp. 273–295). Routledge.
- Carter, N. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Number 5/September 2014*, 41(5), 545–547.
- Chernyshenko, O. S., Kankaraš, M., & Drasgow, F. (2018). *Social and emotional skills for student success and well-being: Conceptual framework for the OECD study on social and emotional skills*.
- Christina, D., Yetti, E., & Herdiati, D. (2025). Membentuk Generasi Cinta Budaya Lewat Musik Tradisional di Usia Emas. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 933–947. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5643>
- Church, P. (2017). *A short history of South-East Asia*. John Wiley & Sons.
- Cipta, F., Gunara, S., & Sutanto, T. S. (2020). Seni Beluk Cikondang Indigenous Village Reviewed from the Perspective of Music Education. *Humaniora*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i1.6099>
- Cossentino, J. (2005). Ritualizing Expertise: A Non-Montessorian View of the Montessori Method. *American Journal of Education*, 111(2), 211–244. <https://doi.org/10.1086/426838>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed). Sage Publications.
- Csordas, T. J. (2005). *Body/meaning/healing* (Nachdr.). Palgrave Macmillan.
- Daryono, D. (2021). Filsafat etika masyarakat Islam Jawa: Konsep baik dan buruk. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(1), 59–82.
- Dewey, J. (1930). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education* (Vol. 8). Macmillan New York.
- Dewey, J. (1986). *Experience and education*. 50(3), 241–252.
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64(1), 135–168.
- Diandra, D. (2021). *Pengantar Antropologi*. Diva Press.
- DomNwachukwu, C. S. (2010). *An introduction to multicultural education: From theory to practice*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Douglas, M. (2003). *Purity and Danger* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203361832>
- Drygas, P. (2015). Westernization of popular music. Causes, mechanisms, consequences. *Opuscula Sociologica*, 21–30. <https://doi.org/10.18276/os.2015.4-02>

- Dudeque, N. (2021). Anotações sobre forma musical e três técnicas motivico-temáticas de Schoenberg, desdobramento motivico, variação progressiva e prosa musical. *Musica Theorica*, 5(2). <https://doi.org/10.52930/mt.v5i2.146>
- Durkheim, E. (2016). The elementary forms of religious life. In *Social theory re-wired* (pp. 52–67). Routledge.
- Durkheim, E. (2023). The division of labour in society. In *Social theory re-wired* (pp. 15–34). Routledge.
- Eisner, E. W. (2003). The Arts and the Creation of Mind. *Language Arts*, 80(5), 340–344. <https://doi.org/10.58680/la2003322>
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion* (Vol. 81). Houghton Mifflin Harcourt.
- Eliade, M. (2022). *Patterns in comparative religion*. U of Nebraska Press.
- Eriksen, T. H. (2015). *Small places, large issues: An introduction to social and cultural anthropology*. Pluto Books.
- Ernawati, E. (2019). Kosmologi sebagai Pijakan Kreasi dalam Berkarya Seni (Cosmology as the Foundation of Creation in Artwork). *INVENSI*, 4(2), 113–129. <https://doi.org/10.24821/invensi.v4i2.3222>
- Faure-Carvalho, A., Gustems-Carnicer, J., & Guaus Termens, E. (2022). Music education in the digital age: Challenges associated with sound homogenization in music aimed at adolescents. *International Journal of Music Education*, 40(4), 598–612. <https://doi.org/10.1177/02557614221084315>
- Feisst, S. (2016). Music and Ecology. *Contemporary Music Review*, 35(3), 293–295. <https://doi.org/10.1080/07494467.2016.1239383>
- Feld, S. (2012). *Sound and Sentiment: Birds, Weeping, Poetics, and Song in Kaluli Expression, with a new introduction by the author*. Duke University Press.
- Fibiona, I., Ariwibowo, G. A., Sumarno, S., Mumfangati, T., Nurwanti, Y. H., & Dwinanto, A. (2024). Heritage in Motion: Safeguarding the Cultural Legacy of Wayang Kulit Kedu, Indonesia. *Trames. Journal of the Humanities and Social Sciences*, 28(2), 189–208. <https://doi.org/10.3176/tr.2024.2.06>
- Finnegan, R. (2012). Music, experience, and the anthropology of emotion. In *The cultural study of music* (pp. 353–363). Routledge.
- Firdaus, Firman, Admiral, Arnailis, & Elizar. (2024). Ekstrakurikuler Karawitan: Media Pembelajaran dan Pelestarian Budaya di SMA 1 Padang Panjang. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp717-725>
- Forney, D. S. (2009). The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life (review). *The Review of Higher Education*, 32(3), 426–427. <https://doi.org/10.1353/rhe.0.0079>
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.
- Geertz, C. (1973). Chapter 1/Thick Description: Toward an interpretive theory of culture. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, 3–30.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.
- Giroux, H. A. (2024). *Theory and resistance in education: Towards a pedagogy for the opposition*. Bloomsbury Publishing.

- Gulo, H., Ginting, Y. A., & Naiborhu, T. (2023). The Meaning and Values Contained in the Traditional Music Performing Art of Gendang Guro-Guro Aron in Singa Village, Tiga Panah, Karo District. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(12), 3215–3222. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i12.7148>
- Haidar, A., Herindar, E., Chairiyati, F., & Hendrasto, N. (2024). Exploring the Rich Tapestry of Jambi Malay Tradition and Culture: A Comprehensive Study of Kompangan in Jambi Seberang. *Jurnal Komunikan*, 2(2). <https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v2i2.346>
- Hakim, L. (2017). THE MALAY WORLD IN HISTORY: STUDY ON MALAY IDENTITY. *Journal of Malay Islamic Studies*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.19109/jmis.v1i2.3838>
- Hakim, U., Hadi, H., & Armez Hidayat, H. (2025). Pewarisan Musik Tradisi Sampelong Bentuk Ensambel kepada Siswa SMA Negeri 1 Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pengabdian Seni*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.24821/jps.v6i1.14228>
- Hall, O. P. (2010). Blended learning systems: New directions in graduate management education. In *Handbook of research on hybrid learning models: Advanced tools, technologies, and applications* (pp. 339–354). IGI Global.
- Haque, Z. M. (2014). Perkembangan Musik Dol di Kota Bengkulu. *Ekspresi Seni*, 16(1), 156. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.63>
- Hartatiana, Wulansari, N. A., Efriani, A., Paradesa, R., Wardani, A. K., & Muslimahayati. (2023). *Ethnomathematics in gending Sriwijaya dance as a context for student worksheets*. 020010. <https://doi.org/10.1063/5.0142272>
- Hasyimkan, H., Hernanda, A. H., Barnawi, E., Palawi, A., Purnama, A. I., & Sari, D. F. (2023). Ensemble Gamelan: Mengetahui Bakat Audiasi dan Imitasi Anak Usia Dini. *Ekspresi*, 12(1). <https://doi.org/10.24821/ekp.v12i1.9548>
- Hasyimkan, Herpratiwi, Wayan Mustika, I., Hidayatullah, R., & Dihita Sagala, M. (2025). Lokananta Music as Social Technology: An Interdisciplinary Study of Culture, Spirituality, and Community Psychology in the Sriwijaya Region. *Salud, Ciencia y Tecnología*, 5, 2131. <https://doi.org/10.56294/saludcyt20252131>
- He, L., Bangkheow, P., Bangkheow, P., & Mingmit, N. (2025). Educational Management Strategies for Preserving Chinese Traditional Music Among Undergraduate Students. *Higher Education Studies*, 15(3), 321. <https://doi.org/10.5539/hes.v15n3p321>
- Hebert, D. G., & Kertz-Welzel, A. (2016). *Patriotism and nationalism in music education*. Routledge.
- Herak, R. (2025). Character Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities Amidst Technological Developments. *MSJ: Majority Science Journal*, 3(2), 245–252. <https://doi.org/10.61942/msj.v3i2.367>
- Hood, M. (1959). The Reliability of Oral Tradition. *Journal of the American Musicological Society*, 12(2–3), 201–209. <https://doi.org/10.2307/829541>
- House, G. (2013). A Celebration of Gamelan Sekar Petak's Thirtieth Anniversary and of the British Gamelan Scene: Wayang Lokananta: The Gamelan of the Gods . University of York, Department of Music, 26-28 April 2012. York,

- United Kingdom. *Asian Theatre Journal*, 30(1), 223–232. <https://doi.org/10.1353/atj.2013.0016>
- Hutapea, C. J. K. Tm., Hartono, T. R. P., & Supiarza, H. (2023). Gamolan Pekhing Lampung Barat. *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 3(3), 39–52. <https://doi.org/10.17509/swara.v3i3.33763>
- Huynh, Q. L. (2023). The Influence of Traditional Music on Cultural Preservation and Identity: A Study of the Kora in West Africa. *International Journal of Culture and Education*, 1(2), 3–7. <https://doi.org/10.59600/ijcae.v1i2.10>
- Inawat, R. J. (2014). Music as cultural heritage: Analysis of the means of preventing the exploitation of intangible cultural heritage. *J. Marshall Rev. Intell. Prop. L.*, 14, i.
- Ismail, N., & Abdul Rahman, N. A. (2018). Nilai Peradaban Melayu dalam Pantun Peranakan Baba: Malay Civilizational Values in Peranakan Baba Pantun. *Sains Insani*, 3(3), 60–67. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol3no3.73>
- Jeon, J. O., Huang, E., & Djani, N. (2022). Integrated Arts and Culture Education Model for Public Schools in Indonesia: The Case Study of “Made in Cirebon” as a Cooperation Project with an Artist Community. *Journal of Visual Art and Design*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2022.14.1.1>
- Jiang, M. (2025). The Optimization of Curriculum System for Music Education Professionals in the Inheritance and Transmission of Intangible Cultural Heritage Music. *Pacific International Journal*, 8(2), 139–146. <https://doi.org/10.55014/pij.v8i2.801>
- Jiayang Li, D., & Su, Y. (2024). Exploring the significance of traditional music in safeguarding and transmitting intangible cultural heritage: A case study of the Yunnan Bai ethnic group. *Cultura: International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 21(3).
- Kapoyos, R. J., Suharto, S., & Syakir, S. (2022). Bia Music: Traditional Music Heritage and Preserving Tradition Across Generations. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 298–310. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37619>
- Keller, M. S. (2010). *Music as Social Life. The Politics of Participation*.
- Kemdikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Seni Budaya dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidkan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kim, J. (2025). A Study on Cultural Identity and Global Expansion of K-pop: MZ Generation’s Perception of BTS, BLACKPINK, and KATSEYE. *Academic Association of Global Cultural Contents*, 64, 165–184. <https://doi.org/10.32611/jgcc.2025.8.64.165>
- Kingsford, J. M., Hawes, D. J., & de Rosnay, M. (2018). The moral self and moral identity: Developmental questions and conceptual challenges. *British Journal of Developmental Psychology*, 36(4), 652–666.
- Kiraly, P. (2016). Early-Music Passion Abounds in Seattle. *EMAg*, 22(2), 20.

- Kluckhohn, C., Murray, H. A., Sears, R. R., Sheldon, R. C., Stouffer, S. A., & Tolman, E. C. (1951). Values and Value-Orientations in the Theory of Action: An Exploration in Definition and Classification. In *Toward a General Theory of Action* (pp. 388–433). Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674863507.c8>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (Second edition). Pearson Education, Inc.
- Kornhauser, B., & Skinner, A. (2021). Tsunamis, Earthquakes, and Music: Archives as Guardians of Cultural Continuity in Indonesia. *Preservation, Digital Technology & Culture*, 50(3–4), 139–149. <https://doi.org/10.1515/pdtc-2021-0019>
- Kristianto, J. (2024). Makna Lirik dan Analisis Musikal Lagu Gending Sriwijaya. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 7(2), 197–204. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i2.16293>
- Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian Character Education* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315752747>
- Kristjánsson, K. (2018). *Virtuous emotions*. Oxford University Press.
- Kunst, J. (2019). The appreciation of exotic music throughout the centuries [1942]. *Translingual Discourse in Ethnomusicology*, 5, 73–105.
- Kurniawan, A. (2019). Musik Gamolan, Latihan Untuk Menumbuhkan Relasi Sosial. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(3), 159–167. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i3.2045>
- Lee, D. (2020). Hornbostel-Sachs Classification of Musical Instruments. *KNOWLEDGE ORGANIZATION*, 47(1), 72–72. <https://doi.org/10.5771/0943-7444-2020-1-72>
- Li, X. (2024). Inheritance and Protection of Traditional Musical Intangible Cultural Heritage. *Journal of Education and Educational Research*, 11(2), 5–8. <https://doi.org/10.54097/119a2b85>
- Liu, Y., & Tao, L. (2019). Rituals and Solidarity: The Effects of Synchrony and Complementarity on Cooperation. In *Advances in Group Processes* (pp. 95–115). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0882-614520190000036008>
- McCarty, T., & Lee, T. (2014). Critical culturally sustaining/revitalizing pedagogy and Indigenous education sovereignty. *Harvard Educational Review*, 84(1), 101–124.
- Mead, G. H. (2022). *Mind, self & society*. University of Chicago press.
- Merleau-Ponty, M., & Smith, C. (2006). *Phenomenology of perception: An introduction* (Repr). Routledge.
- Merriam, A. P. (1987). *The anthropology of music* (2. paperback print). Northwestern Univ. Pr.
- Miksic, J. N. (2021). Śrīvijaya. In P. F. Bang, C. A. Bayly, & W. Scheidel (Eds.), *The Oxford World History of Empire* (1st ed., pp. 401–429). Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197532768.003.0014>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Thousand Oaks*.

- Mukti, M. P. W., Wadiyo, W., & Supriyanto, T. (2024). Challenges and Transformation: Revealing the Dynamics of Socio-Cultural Change in the Modern Era. *JURNAL PAKARENA*, 9(1), 106. <https://doi.org/10.26858/p.v9i1.53510>
- Mulyanto, R., Sulisty, E. T., & Haryono, S. (2020). Building Character Values through Karawitan as Musical Arts Extracurricular Learning. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 2(11), 1–18. <https://doi.org/10.31426/ijamsr.2019.2.11.2111>
- Nasr, S. H. (2006). Knowledge and the Sacred. *Translated by Seyyed Mostafa Shahraini. Tehran.*
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions.* University of Illinois Press.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education.* Univ of California Press.
- Panova-Tekath, G. (2022). Virtual Authenticity: On Reinvention, Transformation and Functionality of Traditional Dancing during COVID-19. *Interdisciplinary Studies in Musicology*, 22, 81–92. <https://doi.org/10.14746/ism.2022.22.6>
- Parekh, B. (2001). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. *Ethnicities*, 1(1), 109–115. <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>
- Parsons, T. (2013). *The Social System* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203992951>
- Picione, R. D. L., Fortuna, A. M. D., Balzani, E., & Marsico, G. (2025). Trajectories of the notion of liminality: Identity, border, threshold, affectivity and spatio-temporal processes of transformation. *Culture & Psychology*. <https://doi.org/10.1177/1354067x251315735>
- Postholm, M. B. (2018). Reflective thinking in educational settings: An approach to theory and research on reflection. *Educational Research*, 60(4), 427–444. <https://doi.org/10.1080/00131881.2018.1530947>
- Prasukma, N. P. (2023). Melestarikan Kesenian Gamelan pada Era Modern. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 5(1), 32–34. <https://doi.org/10.24176/mjlm.v5i1.8635>
- Putri, Z. (2025). Peran dan Nilai-Nilai Dendang Dalam Kesenian Randai Dinagari Bayua Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *EZRA SCIENCE BULLETIN*, 3(1), 790–793. <https://doi.org/10.58526/ezrasciencebulletin.v3i1.306>
- Raharjo, E., Arif Fiyanto, Irfanda Rizki Harmono Sejati, & Andreas Inu Harimuti. (2025). Integrating Cultural Heritage into the Classroom: The Gombang Semarang as an Educational Resource. *Jurnal Seni Musik*, 13(2), 100–108. <https://doi.org/10.15294/jsm.v13i2.14397>
- Rajchman, J. (2014). *The identity in question.* Routledge.
- Rawani, D., Putri, R. I. I., Zulkardi, & Susanti, E. (2023). *Explore the South Sumatera's traditional dance as the concept to support mathematical learning.* 020028. <https://doi.org/10.1063/5.0142305>

- Reimmortal, M. G. (2026). *SONIC ARCHITECTURE: APPLICATIONS OF VIBRATIONAL PRINCIPLES IN ENVIRONMENTAL DESIGN*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.18282955>
- Rice, T. (2013). *Ethnomusicology: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Robertson, R. (2018). Social theory, cultural relativity, and the problem of globality. In *Sociology of Globalization* (pp. 61–67). Routledge.
- Roche, D. (2017). Music and Trance. In *The Garland Encyclopedia of World Music* (pp. 288–295). Routledge.
- Rogoff, B. (2003). *The cultural nature of human development*. Oxford university press.
- Rouget, G. (1985). *Music and trance: A theory of the relations between music and possession*. University of Chicago Press.
- Saika, R. M., Maheswari, K. Z., Agustiananda, P. A. P., & Sinaga, B. P. P. (2024). Reconciliation of Spatial and Functional Transformation—Lokananta and Rumah Atsiri Adaptive Reuse. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. <https://doi.org/10.23917/sinektika.vi.3765>
- Santos, B. de S. (2016). Epistemologies of the South and the future. *From the European South: A Transdisciplinary Journal of Postcolonial Humanities*, (1), 17–29.
- Saparso, Kartini, & Apriliyanto, I. D. (2021). Growth and yield of shallots (*Allium ascalonicum* L.) Lokananta in various doses of nitrogen fertilizers and number of plant per hole in coastal sandy land. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 653(1), 012145. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/653/1/012145>
- Saragih, H. S. (2016). En route for Nobility and Superiority: Preserving Indigenous Cultural Inheritances and Sustaining Competitive World Music. *Proceedings of the 2016 Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship*. 2016 Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship, Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/gcbme-16.2016.158>
- Schechner, R. (2017). *Performance studies: An introduction*. Routledge.
- Schippers, H., & Grant, C. (2016). *Sustainable futures for music cultures: An ecological perspective*. Oxford University Press.
- Schön, D. A. (2017). *The Reflective Practitioner* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315237473>
- Setiadi, I. G. P. A. E. W., Widodo, W., & Suharto, S. (2023). Cultural values in traditional Talo Balak music at Sanggar Kerthi Buana, Bandar Lampung. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6984>
- Setiawan, A. (2024). *Semesta Bunyi Kata: Esai-Esai Musik dan Gamelan*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.1052>
- Shan, X., & Kamarudin, K. A. D. (2024). Research On The Strategy Of Preserving And Transmitting Hakka's Traditional Music. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 6(2), 395–401.
- Simanjuntak, T. (2014). Sriwijaya Our Nation. *Kalpataru*, 23(2), 81–86.

- Simarmata, L. J., & Pradoko, A. M. S. (2020). The Local Wisdom Values of Gondang Music in the Batak Toba Traditional Marriage Ceremony of Pematang Siantar. *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)*. 3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.017>
- Siregar, M. A., Muhammad Amin, Niswatul Azizah Nasution, Rahma Winanda, Syfa Nailul Husnah, Nur Hasanah, Andriyadi Marta, & Putri Syahri. (2023). Historical and Ethnographic Approaches in Qualitative Research. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 2(2), 390–394. <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.554>
- Smith, L. T. (2021). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples*. Bloomsbury Publishing.
- Sofian, H. O., & Simanjuntak, T. (2024). The rise of the Metal Age in Sumatra: Evidence from Harimau Cave in South Sumatra. In *Quaternary Palaeontology and Archaeology of Sumatra* (1st ed., pp. 233–251). ANU Press. <https://doi.org/10.22459/TA56.2024.11>
- Spiller, H. (2004). *Gamelan: The Traditional Sounds of Indonesia* (1st ed.). ABC-CLIO. <https://doi.org/10.5040/9798216969013>
- Spindler, G., & Spindler, L. (2000). *Fifty years of anthropology and education 1950-2000: A Spindler anthology*. Psychology Press.
- Suhirno, & Rizqi, H. Y. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 84–95. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.180>
- Susilo, H. (2005). *Enculturation and Cross-Cultural experiences in Teaching Indonesian Gamelan*. Asian Studies Institute.
- Taguma, M., & Barrera, M. (2019). OECD future of education and skills 2030: Curriculum analysis. *Dispon. Su Httpswww Oecd Orgeducation2030-Proj.--Learn. Pdf*.
- Taim, E. A. P. (2013). Studi Kewilayahan dalam Penelitian Peradaban Śriwijaya. *Kalpataru*, 22(2), 101–110.
- Talianni, K. (2020). The soundscape of Anthropocene. *Airea: Arts and Interdisciplinary Research*, (2), 63–76. <https://doi.org/10.2218/airea.5037>
- Tilaar, H. A. R. (2012). Kaleidoskop pendidikan nasional: Kumpulan karangan. (No Title).
- Tinambunan, E. R. L. (2022). Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(2), 261–273. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1775>
- Turner, V., & Abrahams, R. D. (2017). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134666>
- UNESCO, P. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Educational and Cultural Organization of the United Nations Paris, France.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.

- Wang, H., Hao, S., Zhang, C., Wang, X., & Chen, Y. (2023). Motif transformer: Generating music with motifs. *IEEE Access*, 11, 63197–63204.
- Waterman, E. (2000). Sound Escape: Sonic geography remembered and imagined. *Ecumene*, 7(1), 112–115. <https://doi.org/10.1177/096746080000700106>
- Widyarto, R., & Yulinis, Y. (2023). Estetika Budaya Melayu dalam Tari Zapin Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.30870/jpks.v8i1.19203>
- Winter, T. (2013). Cultures of interpretation. In *Heritage and Tourism* (pp. 172–186). Routledge.
- Wolters, O. W. (2018). *History, culture, and region in Southeast Asian perspectives*. Cornell University Press.
- Yusmah, Hadawiah, Falikhah, N., & Nugraha, J. T. (2025). *Antropologi Budaya*. penerbit get press indonesia.
- Zagorski, M. (2023). The Sacred Soundscapes of Mountain Wilderness. *Religions*, 14(8), 992. <https://doi.org/10.3390/rel14080992>
- Zahra, D. F., Herlinda, H., Rini, E. P., Sativa, F. O., Putri, D. M., & Sapta, D. (2025). Eksplorasi Nilai Pendidikan dan Musik Internal serta Musik Eskternal dalam Kesenian Randai. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 30–44. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2004>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Цуй, C. (2024). Traditional music and the practice and research of integration into contemporary music education. *Bulletin of Pedagogical Sciences*, (7), 66–70. <https://doi.org/10.62257/2687-1661-2024-7-66-70>